ZIANNE

RAINSBOOK

SIMBAAK

ZIANNE

Penulis: Simbaak
Editor: Simbaak
Designer sampul: Khia Design
Penata letak: Simbaak
Ilustrasi isi: Khia Design, Dimagraphic, Simbaak, Reb, Jc-graphicc, Anna, Flydesign

Diterbitkan secara mandiri oleh: Simbaak

Cetakan ke-1, Februari 2021

RAINSBOOK

320 hlm; 14 x 20 cm

Akun Media Sosial:

Wattpad: @simbaak
Instagram: @mbakstory
E-mail: simbak1016@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

SIMBAAK PRESENTS
A ROMANCE STORY

ZIANNE

RAINSBOOK

Untuk kamu yang percaya bahwa
selalu ada waktu yang akurat untuk orang yang tepat.
Untuk kamu yang sudah ataupun akan jatuh cinta..
Novel ini Simbaak persembahkan :*

RAINSBOOK

1. BUKAN DIDO DAN AENEAS.

"Emang selalu gitu, ya?"

"Hm?"

"Perempuan dianggap konsentrasi hidupnya sebatas sumur, dapur, kasur melulu."

Tama meletakkan gelas bekas kopinya ke *kitchen sink,* urung untuk menggosoknya dengan sabun pria itu lantas berbalik badan kilat dan berujar, "Kok?"

"Barusan aku ikut menandatangani petisinya Miranda Lim." Tama mengangguk—menyampaikan bahwa dia siap mendengar segala keluh kesah perempuan yang kini duduk di hadapannya di *bar stool*. "Ya kali nggak ada satu pun komposer perempuan yang masuk silabus di program akademik yang disusun sama Maxwel?

"Karena, komponis perempuan nggak menonjol di tradisi *western art music*, katanya?" Perempuan itu terkekeh, mengejek. "Clara Schumann, Barbara Strozzi, mereka ini apa kalau bukan perempuan? *Oh, My God!*

"Nggak ngerti lagi deh, padahal jaman udah terus berkembang maju. Okelah, waktu Carla Bley harus menyaksikan botol-botol yang dilempar, berterbangan lengkap pake teriakkan 'balik aja sana ke dapur' di sepanjang gelaran tur konser yang dia pimpin, tapi itu kan udah puluhan tahun lewat, kok ya hal-hal diskriminatif kayak gini masih aja terus berulang di ranah musik klasik sampai

RATUSBOOK

hari ini?"

Tama lamat-lamat meraih telapak tangan perempuan itu yang tanpa sadar telah mengepal kuat di permukaan meja bar, mengurainya secara pelan nan samar, dia lalu bergumam, "*Nice going*."

"Hum?"

"Udah tanda tangani petisinya," jawab Tama yang kontan membuat perempuan itu—Patricia—rasanya tidak bisa untuk tidak merekahkan bibirnya lebar.

Yah. Kalau dipikir-pikir, seberapa pun dongkol hatinya, segerah apa pun gejolak bara emosinya atau serumit apa pun masalah yang menghadangnya, bersama seorang Argatama Prakostama bagi Patricia, rasanya dia tidak pernah merasa tidak baik-baik saja.

KAINSBOOK

Asal ada Tama meski pun pria itu hanya duduk diam menunggunya bekerja hingga larut malam misalnya maka, bebannya seperti sukses berkurang lebih dari lima puluh persen.

Em, gimana, ya? Ini agak *lebay* sih. Namun, jika mungkin Tama diibaratkan sebagai musik klasik, tentu dia adalah *Concerto for Violin, D Major* dari Johannes Brahms. Sebab, tiap kali mendengarnya, Patricia mustahil untuk tidak merasa sehidup dan serileks itu. Berdua bersama Tama, apa sih yang tidak bisa dengan mudah dia lalui?

Ya, semestinya sih begitu.

"Hm, ingat Mozart pernah bilang gini nggak?"

Patricia sontak mengempaskan tatapan kosongnya demi mampu memenjarakan sosok Tama, yang malam ini hadir dalam balutan kemeja biru beraksen garis-garis horizontal pudar, sekaligus seikat dasi *mango man* yang jujur saja agak norak pun sama sekali bukan 'Tama banget'. Sejak kapan pula Tama yang mobilitasnya tinggi doyan pake dasi serta kemeja warna-warni?

Patricia menggeleng ringan—mengenyahkan sejumput asumsi—saat Tama mulai kembali bicara, "'*I pay no attention whatever to anybody's praise or blame, I simply follow my own feelings*'.

Pria itu membalas tatapan Patricia secara intens melalui netranya yang tak seberapa besar. "Masa bodo entah itu laki-laki, perempuan atau *transgender* sekali pun, semua orang punya kesempatan yang sama dalam menentukan apa yang dia inginkan, yang dia mau lakukan, yang bikin dia bahagia.

RAINBOOK

"Khususnya dalam berkarya. Walau mungkin jalannya terjal, walau ada ancaman keenggak adilan dari kanan-kiri, kenapa harus menyerah? Penilaian akan selalu ada. Diskriminasi mungkin akan terus datang dari segelintir orang, tapi yang paling penting janganlah kalah dari segala macam bentuk ancaman itu!

"*So*, merupakan langkah yang tepat buat berjuang bersama-sama kayak yang barusan kamu lakuin. Siapa tau berhasil dapat permintaan maaf resmi kan, atau malah bisa masuk ke program akademik di tahun berikutnya?"

"Argatama?" panggil Patricia lirih.

"Hm?"

Patricia menangkup dagunya sendiri dengan dua tangan yang ia tumpukan di atas meja. "Kenapa sih kamu tuh nggak pernah berhenti buat *keren* di mataku?" ucapnya lancar sambil mengedipkan sebelah mata.

"Patricia *enough*, oke?"

"*Why?* Greget-greget gimana gitu, ya jurus gombalku?" Mereka praktis tergelak-gelak, merasa geli sendiri.

Jelas lah. Tahun-tahun sudah jauh berlalu dari awal pertemuan mereka. Dulu, mungkin saling melempar rayuan picisan—atau dalam hal ini lebih sering Patricia sebagai dalangnya karena, Tama paling anti menggombal—itu lumrah pun menggemaskan. Namun, ketika dipraktikan di usia mereka kini, jujur kesannya agak aneh. Kendati, efek kupu-kupu yang menggelitik perut itu tetap nyata terasa adanya sih.

RAINSBOOK

"Eh, tadi katanya ada yang mau diomongin. Soal apa gitu? Nyampe buru-buru amat mampir kemari?" tanya Patricia, tiba-tiba ingat soal *chat* yang dikirim Tama siang tadi.

Sayangnya, hingga jarum jam di dinding terdengar terus berdetak, mungkin ada nyaris sebanyak enam puluh kali, Tama justru ajek diam membisu.

Ada apa?

Patricia bahkan menemukan mendung mulai bergumul, tum-

buh di atas wajah Tama. Gurat-gurat lelah yang sewaktu pria itu masuk ke unit *apartement*-nya sempat tak terlihat, sekarang justru berduyun-duyun memenuhi setiap petak raut mukanya.

Dengan rahang yang mengetat juga alis yang berkumpul di tengah, Patricia tahu kalau Tama sedang dilema. Tetapi, gara-gara apa?

Perempuan itu hampir-hampir kembali memanggil Tama, saat helaan napas berat terdengar meluncur dari celah bibir lelaki di hadapannya.

Lalu, selang sedetik saja Tama perlahan-lahan berujar, "*She is pregnant.*" Sebuah jeda panjang tercipta. Sampai-sampai rasanya saking tak sabarnya Patricia ingin menyusut sekecil bakteri, supaya dapat menyusup ke rongga otak Tama demi menggeledah isinya daripada hanya menungguinya selesai bicara yang entah harus memakan waktu seberapa lama.

PATTISROOK

Dan, itu hampir genap dua menit kala Tama akhirnya mendesiskan sebaris nama, "Zianne."

Seolah Patricia akan meledak jika mendengarnya, Tama cepat-cepat meneliti setiap perubahan yang timbul baik dari gerak-gerik ataupun kanvas wajah perempuan itu. Namun, tak seperti dia yang dilanda ketegangan, Patricia malah menarik naik sudut-sudut bibirnya—meski Tama sadar betul bila senyum itu tak mencapai matanya.

"Terus? *It's okay* dia hamil toh, dia perempuan bersuami," ujar Patricia seraya menunjuk dada Tama dengan jarinya. "Dan, *kamu* suaminya."

"Tapi—"

"Aku tau," sergah Patricia tanggap. "Mau itu sekarang, besok, setahun lagi atau entah kapan pun itu di masa depan toh, akhirnya itu bakalan terjadi." Dia mengedikkan bahunya ringan begitu melanjutkan, "Kalian dua orang dewasa yang tinggal bersama, tiap hari ketemu, ada ikatan, ya wajar aja."

"Menurut kamu itu sesuatu yang bisa diwajarkan? Patricia dia—"

"Tama? *Listen to me! It's okay*. *She is your wife*. Apa masalahnya? Lagi, bukannya itu justru bagus karena, sampai kapan pun kan kamu tau kalau aku ... aku ... nggak ...." Patricia tidak kuasa menyelesaikan kalimatnya.

Sedang, Tama sendiri kontan mengangguk-angguk mengerti seraya meraih tangan Patricia untuk digenggamnya erat di dada.

"*Sorry*," bisik lelaki itu kecewa. "Patricia, *I am really sorry*."

Mengusap rahang tegas Tama menggunakan sebelah tangannya yang bebas, Patricia paham jika beras yang telah jadi bubur mustahil berubah menjadi nasi sekalipun dia sangat ingin. Maka, menaburkan beberapa kerupuk di atasnya mungkin adalah jalan terbaik dibanding harus membuangnya dengan percuma kan?

RAINBOOK

Perempuan itu masih sempat tertawa lirih begitu lidahnya bertanya enteng, "Udah jalan berapa minggu, *anyway*?"

Lurus-lurus menatap perempuan bersurai kecokelatan di depannya bersama sorot bersalah, Tama menggeleng kaku.

"Ish, kok nggak tau? Gimana sih nih calon Bapak satu!"

"Patricia ... nggak akan ada yang berubah. Kamu tau itu kan?" tegas Tama hati-hati.

Ya. Silakan saja anggap Patricia kepedean. Namun, dia terlalu kenal Tama dan dia tahu betul baik itu dulu, hari ini, maupun besok nanti, seorang Argatama Prakosatama memang akan selalu mencintai dirinya bahkan lebih besar dari kadar cinta yang dimiliki oleh Patricia untuk dirinya sendiri.

KAINSBOOK

"Percaya," balasnya menggumam diiringi kondisi hati yang boleh dibilang sedikit lebih lega. "Eh, *by the way*, di Bali bakal ada festival musiknya Bach, Beethoven sama Brahms, aku udah cerita belum? Aku mau datang sih," ujar Patricia, beralih bahasan—berupaya menumpas sekelompok kabut gelap yang betah bertahta menggelayuti Tama.

"Kapan?" Biarpun nada suaranya masih terdengar sumbang, setidaknya Patricia sukses menangkap sekelumit percikan antusiasme dalam mata Tama yang sehitam arang.

"Em, tiketnya dijual mulai pekan depan sih."

"Aku aja besok yang beli. Dua kan?"

"Lha, ikut? Tapi, acaranya dua hari loh. Nggak pa-pa nginep?"

"Memang?"

Patricia memutar bola matanya gemas. Ini Tama pura-pura tidak mengerti apa emang benar tidak mengerti sih?

"Zianne kan lagi hamil," katanya mengingatkan memakai nada yang sedatar papan.

"Ya, terus?"

Ini otak cerdas Tama mendadak digondol setan apa coba?

Patricia sontak menggeram tak sabar. "Bodo ah! Nggak tanggung jawab, ya kalau kenapa-napa!" Bangkit dari tempatnya sedari tadi duduk, dia lantas buru-buru mengusir, "Udahlah, gih sana pulang ntar dicariin!"

RAINSBOOK

"Gelasku belum dicuci. Biar aku cuci dulu!" Oke, *here we go again!*

Serius deh, itu mah cuma alasan! Tama tidak pernah kehabisan seribu satu dalih untuk senantiasa dapat berkeliaran di sisi Patricia! Itu tabiatnya!

Patricia berdecak gusar, "Yaelah, trik basi! Jam pulang kantor kamu udah lewat dua jam. Nanti kemaleman, Zianne khawatir," ngototnya.

"Boleh nggak pulang?"

"Boleh," sahut perempuan itu enteng. "Tapi, abis ini aku lom-

pat dari balkon. Mau?"

"Jangan bercanda kayak gitu!" sergah Tama bersama otot lehernya yang kontras mengencang.

"Maaf."

Tama mendesah pasrah entah untuk yang ke berapa kalinya seharian ini. "Peluk?" tawarnya, seusai mengusap seluruh jengkal wajahnya secara kasar.

"Nggak ada peluk-peluk! Kan udah minum kopi buatanku dua cangkir!" tolak Patricia. "Pulang aja, ya? Dan, besok jangan mampir ke sini!" sambungnya sembari menyerahkan jas pun tas kerja Tama yang sebelumnya tergeletak di sofa.

PATNSBOOK

"Kok?"

"Besok aku ada janji buat ketemu orang di dekat kantor kamu. Sekalian aku bawain makan siang buat kamu. Cukup adil?" jelas Patricia ketika tangannya sibuk menggiring Tama menuju pintu *apartement*-nya.

"Bener nggak dipeluk dulu nih?" tanya Tama begitu telah di luar.

Patricia menggeleng enggan. "Nanti wangi parfumku ketinggalan, mau ngomong apa kamu sama Zianne?"

"Ya, bilang itu parfum kamu lah. Apalagi?"

Hadeh! Apakah benar ini adalah Tama yang sama dengan yang

tadi sempat berdiskusi bersama Patricia soal musik? Ke mana coba larinya sifat pengertian serta kepekaanya? Mengapa jika itu berkaitan dengan Zianne, pria ini acap kali menjelma sebagai pribadi yang luar biasa menjengkelkan begini?

"Nggak usah macam-macam, ya kamu!" tukas Patricia memperingatkan. "Udah sana jalan! Jangan lupa mampir dulu beli sesuatu, siapa tau Zianne ngidam kan?"

Tama mendengkus. "Ngidam apaan."

"Hati-hati! Nyetirnya jangan ngebut!" pesan Patricia yang lantas dibalas lambaian tangan Tama, yang punggung bidangnya pelan-pelan menjauh lalu, hilang ditelan *lift*.

Kemudian, sekarang di sana hanya tersisa Patricia seorang, di dalam kesunyian yang mencekam, di mana berikutnya dia kontan jatuh terduduk, lengkap dengan bahunya yang tiada henti berguncang hebat tepat di balik pintu tempat tinggalnya.

Sumpah! Apabila ada satu hal saja yang dia sesali dalam hidupnya itu adalah bahwa dia tidak bisa seberuntung Zianne.

Oh, tentu saja! Padahal jelas-jelas dia lah yang mengenal Tama lebih awal, dia yang teramat mencintai serta dicintai Tama, tapi kenapa harus Zianne yang justru berakhir dengan memiliki Argatama Prakosatama di sampingnya?

Itu, bukannya tidak adil, ya?

RAINBOOK

RAINSBOOK

2. I'M IN LOVE WITH
SOMEONE ELSE.

"Ane, kemaren gue lihat Tama makan di *mall* bareng cewek, kayak Pat sih. Dia ... emang masih berhubungan, ya sama Patricia?"

Tadi siang Satika sengaja datang ke VER. Memboyong setumpuk *tupperware* berisi menu makan siang yang usut punya usut dimasak langsung oleh Tante Riya—ibunya yang juga adik dari ayah Zianne—dalihnya sih, *itung-itung* sebagai perayaan atas kehamilan Zianne yang telah memasuki minggu ke delapan.

Di atas sofa tempatnya duduk, Zianne sendiri baru berniat untuk menyendok sup krim asparagus yang beberapa hari ini memang kerap dia angan-angankan kegurihannya. Namun, segala bentuk antusiasme pun bayangan akan betapa nikmatnya menyantap masakan Tante Riya yang sudah teramat diidam-idamkannya itu, justru seperti begitu saja pecah secara berhamburan sewaktu Satika mulai mengungkit soal Tama.

RAINSBOOK

Tentu.

Karena, Zianne tahu. Dia selalu tahu bahwa bagi Tama, tanpa Patricia merupakan suatu ketidakmungkinan. Meski, yah, sejauh ini dia lebih gemar untuk berpura-pura tidak tahu. Dan, Satika boleh jadi adalah satu-satunya orang yang sudah hapal betul akan tabiat Zianne yang satu itu.

Jadi, rasanya sungguh tidak ada gunanya bilapun Zianne ingin bersikeras menutupinya. Perempuan itu ... musthil mampu dia bo-

hongi.

"Ya, gitu," sahut Zianne pelan, tangannya kembali meletakkan sendok ke tepian meja.

"Lo tau!" Dengan tegas Satika mulai menuding, "dan, lo diem aja? Ya Tuhan, Ane! Tama itu suami lo!" Hampir-hampir Satika menjerit, andai kata dia tak buru-buru sadar kalau mereka sedang ada di kantor.

"Ya, mungkin aku mesti sabar dikit, Tik. Nanti ... siapa tau ...." Suara Zianne terdengar kian patah-patah sekaligus meragukan. "Siapa tau ... nanti ... Mas Tama bakal berubah, hm?"

Berubah? Ada suara sinis yang berbisik dari dalam diri Zianne.

Iya. Benar.

Bukannya dia emang udah berubah, yah?

Tama jelas telah jauh sekali berbeda dari Tama yang pernah Zianne kenal. Dulu.

Atau, memang beginilah sosok Tama yang sebenarnya? Suka mengabaikan, selain itu, jago mengelabuhinya pula? Oh, seberapa kenal sih, selama ini Zianne terhadap seorang Argatama? Di luar nama, dia memang tahu apa?

"An?" Satika memanggil, netranya meneliti Zianne lekat. "Lo tau, nggak pernah ada yang salah untuk ngomong, 'gue nggak baik-baik aja'. Lo manusia biasa. Jangan memaksa!"

RATNSBOOK

Memaksa?

Entah, mungkin Satika belum tahu.

Tapi, Zianne tidak pernah merasa terpaksa menikah dengan Tama. Dia juga tidak terpaksa saat nyatanya di satu tahun belakangan, Tama lebih sering menganggapnya tak ada. Zianne tidak pernah terpaksa dalam menjalani hari demi hari dalam pernikahan mereka yang aneh ini.

Bahkan, ketika akhirnya Tuhan memutuskan guna menitipkan setitik nyawa lain di tengah-tengah kehidupan rumah tangganya—yang masih kata Satika, bagaikan kapal yang terombang-ambing di lautan lepas—Zianne merasa dia masih bisa. Dia masih memiliki sisa-sisa kekuatan untuk terus bertahan.

Lagi pula, bukannya dialah yang justru telah memaksa? Tiba-tiba masuk ke dalam hidup Tama? Mengacaukan seluruh rancangan masa depan yang telah Tama susun dengan apik dari jauh-jauh waktu?

Menggeleng-gelengkan kepala, Zianne harus segera berhenti berlarut-larut memikirkan hal tersebut!

Yah.

Dia cepat-cepat membasuh mulutnya di wastafel. Mualnya beberapa hari ini memang datang lebih intens. Namun, nafsu makannya malah terjun bebas tanpa batas. Di luar *ginger tea*, Zianne bahkan tak sanggup menelan apa pun seharian ini.

RAINSBOOK

Ya, hamil tuh, beneran tidak mudah.

Mendesah luar biasa panjang, perempuan itu lantas menyipit saat menangkap pantulan dirinya yang terbiaskan di dalam cermin.

Perempuan tersebut, kalau dicermati masihlah sama seperti perempuan yang acap kali Zianne lihat semenjak hari pertama kepindaahannya ke kediaman Tama.

Mengenakan gaun tidur sutra, surainya yang hitam legam, jatuh tergerai, rapi bagai tirai di sepanjang batas punggungnya. Bibir itu ... juga tetap berwarna merah muda walau lipstiknya lupa ia pulaskan. Namun, memang betul ada yang hilang di sana. Tawanya. Beberapa orang termasuk Satika, selalu bilang begini:

Apa jadi istri Tama emang semenyiksa itu?

Tidak.

Oh, tentu tidak! Tidak boleh!

Zianne buru-buru menepuk ringan kedua belah pipinya yang basah setelah mencuci muka. Dia pun masih sempat mengusap sayang bagian perutnya yang mulai agak bergelombang, sebelum melangkah keluar toilet demi kemudian, menemukan sosok Tama yang agaknya baru saja tiba.

Pria itu tampak duduk di kursi paling ujung pada meja makan. Hari ini, kemejanya biru—sesuai dengan setelan paling gampang dijangkau dalam lemari, yang memang sengaja Zianne susun sedemikian rupa—jari-jemari panjangnya tiada henti bergerak, memu-

RAINSBOOK

tar-mutarkan sebotol air mineral.

Dengan punggung menyender, rapat ke kursi. Bersama sepasang bahu yang kentara sekali tengah menegang—seolah beban manusia di sepenjuru dunia berbondong-bondong bermutasi ke pundaknya.

Tama ... kenapa?

Zianne bedeham ringan, berupaya memberi tanda akan kehadirannya. Berikutnya, dia sudah bergegas untuk duduk persis di seberang Tama. Jarak yang sebetulnya hanya selemparan koin, tapi terasa sangat jauh. Sebab, cuma Zianne seorang lah yang melakukannya. Tidak ada balasan berarti dari sisi Tama untuk balik memandanginya.

RAINSBOOK

"Mas, baru pulang? Udah makan malam?" buka perempuan itu pengertian yang lantas direspons Tama melalui sebuah lirikan tajam.

Yah. Seperti biasa. Kalau tidak mendelik, menggumam tak jelas, paling-paling Tama, ya bakal bungkam jika dia merasa pembicaraan yang Zianne bawa tidaklah penting-penting amat.

Lagi, buat apa juga sih Zianne kayak kaset rusak begini? Terus saja mengulang-ngulang pertanyaan serupa?

Padahal, toh, jawabannya praktis absolut. Mau Zianne menghidangkan prasmanan di rumah kek, mau perempuan itu masak sendiri kek, atau bahkan sampai bela-belain minta *Celebrity*

Chef buat masak sekalian kek, Tama bakal selalu lebih memilih buat makan di luar—di tempat Patricia tepatnya.

Zianne ... sudah tahu.

"Aku tadi bikin ayam asem manis, nanti kalo Mas lapar bisa di-angetin," ujar Zianne bertahan bicara sepihak. "Em, Mas mungkin mau mandi sekarang, biar aku siapin dulu, ya air panasnya, hm?"

Satu detik, lima detik, lebih dari tiga puluh detik dan tak ada tanda-tanda Tama tertarik menanggapi.

Aneh? Jelas tidak. Kan biasanya memang begitu.

Untuk Tama sedari awal, Zianne mungkin tak ubahnya tembok rumahnya. Pria itu tidak pernah terang-terangan berusaha guna mengaggap keberadaan Zianne di sana.

Namun, entah karena dia terlalu bodoh, terlampau buta atau tidak ngotak, Zianne mau-maunya bertahan untuk lanjut berujar, "Lagi banyak kerjaan, ya, Mas di kantor?"

Kengototan yang hanya berujung kesia-siaan. Sebab, sepi kembali jadi satu-satunya hal yang menyambut.

Meski demikian, Zianne tak sedikit pun mau melepas tautan matanya terhadap wajah tertunduk Tama.

Iya. Namanya, Argatama Prakosatama, Zianne mengenalnya sebagai laki-laki yang luar biasa baik.

Ya kali, Tama bahkan tak akan mikir dua kali untuk menghen-

PAINGBOOK

tikan perjalanan cuma demi nolongin anak kucing yang kecebur got di pinggir jalanan kompleks, misalnya.

Pria itu juga sopan, dia amat perhatian pada nyaris setiap orang tua. Oma Rien—satu-satunya yang Zianne miliki selepas kepergian ayah serta ibunya—pun tak ketinggalan pernah menjadi bukti kebaikan Tama.

Sungguh. Laki-laki itu, tidak pernah keberatan untuk direpotkan.

Benar. Tama sebaik itu kepada semua orang kecuali, Zianne. Ah, tidak. Dulu, Tama juga baik, kok, itu kenapa Zianne suka dekat-dekat dengan pria itu.

Hingga pada suatu hari, Zianne nekat mengungkapkan isi hatinya pada Tama. Lalu, selepas kejadian itu pria itu kontan tak lagi memperlakukannya dengan sama.

RAINBOOK

Tama bahkan sempat menghilang dari hidup Zianne. Mungkin sekitar satu bulan lebih tujuh belas harian, sebelum secara mendadak pria itu justru datang dengan sebuah ajakan menikah. Untuk Zianne.

Kenapa, orang yang bahkan memelototinya saat menerima pernyataan cinta, tiba-tiba mau mempersuntingnya? Sampai hari ini Zianne tidaklah tahu alasannya.

"Zianne?"

Sang empunya nama spontan mengerjap-ngerjap, bingung,

tapi dia tetap memerhatikan Tama, yang kali ini balas menyorotinya bersama pandangan yang sulit terbaca.

"Saya nggak sengaja," akunya tiba-tiba. "Maaf."

Zianne mengangangkat pangkal alisnya, menanti Tama bicara lebih jelas, tapi ketika pria itu melirik ragu-ragu ke arah perutnya, Zianne akhirnya paham apa kiranya yang Tama maksudkan.

Lalu, apa?

Dengan Tama bilang tidak sengaja, memang kehamilan tersebut bisa lantas di-*undo*? Benar-benar! Bukannya, Tama itu cerdas, tapi kok otaknya tak berfungsi dalam masalah yang gini-gini?

Oh, enggak sengaja nidurin, terus keluar di dalem? Enggak sengaja kalo udah jadi bahan anak? Gitu?

Samar-samar Zianne mendesah lelah, seraya berujar dengan menahan geraman, "Terus, karena Mas nggak sengaja, harus aku apain? Karena, Mas ngerasa nggak sengaja, emangnya bisa perutku nanti kempes lagi?"

"Ya, terserah kamu."

"Maksudnya?"

"Terserah kamu kalau mau kamu pertahankan atau nggak. Tapi, dengan atau tanpa *itu* pun, nggak akan mengubah apa-apa. Selamanya, enggak bakal ada kamu.

"Kalau-kalau kamu lupa serta butuh untuk diingatkan, maka,

PATNGBOOK

mau itu kemarin, hari ini dan bahkan sampai *saya* mati, ada orang lain yang akan terus saya cintai. Yang *enggak* akan pernah berganti jadi kamu."

Yah.

Dia, Patricia kan?

Patricia, Patricia, Patricia ... berapa kali sudah Tama menyebutkan nama itu dalam sehari? Tidak terhitung.

Tama—entah disadarinya atau tidak—sering menyebutkannya di setiap pagi. Saat dia bangun lebih dulu dari Zianne, bahkan sebelum pria itu pergi mandi, dia akan duduk sendirian di ruang tengah, sambil sibuk menelepon. Siapa? Oh, tentu saja Patricia.

Atau, ketika menejelang malam. Begitu dia mengurung diri di ruang kerjanya. Sayup-sayup nama Patricia pun tak ketinggalan muncul. Tak berhenti sampai di sana, di sela mimpinya bukan sebatas sekali-dua kali Tama memanggil-manggilnya.

Sebegitu rutinnya, hingga lama-lama Zianne jadi bertanya-tanya, apakah Tama masih ingat dengan namanya? Bukan hanya tak mampu bercokol dalam pikiran, Zianne pun rasanya teramat jarang singgah di mulut Tama.

Sumpah!

Seandainya bisa, sehari saja. Cukup satu hari saja dari tiga ratus enam puluh lima hari yang Patricia miliki untuk berdiam di hati Tama, Zianne ingin diberi satu saja kesempatan untuk dapat tinggal

RAENGBOOK

di hati yang sama. Apa itu terlalu muluk-muluk?

Jelas itu terlampau mengada-ada.

Di depannya, Tama bahkan mulai mendorong kursi secara tak sabar. Tanpa repot-repot berpamitan, pria itu pun buru-buru beranjak menyongsong lantai dua.

Namun, tepat sewaktu kaki Tama nyaris memijak pada undakan pertama, Zianne keburu berseru, "Mas! Mas Tama!"

Pria itu memang langsung berhenti, meski tak sedikit pun ia mau menoleh.

Zianne tidak tahu kenapa rumah tangga yang dulu ia angankan lengkap disertai oleh mata yang berbinar juga tawa yang merebak, justru harus berakhir menjadi seperti ini?

Dia meremas kuat kain sutra di atas dadanya—tempat dari segala perih bermuara—menggigiti samar bibir bawahnya yang bergetar kencang, sebelah lengannya yang bebas lalu, ia larikan guna mendekap erat kawasan perutnya.

Menghalau sekumpulan serak yang seolah berlomba-lomba mencekat, Zianne kemudian berikrar bersama bergulirnya setetes air mata, "Ini ... *anakku*. Dan, dia nggak akan ke mana-mana selain hadir di sini, bersamaku."

Yah.

Tak apa biarpun Tama tak menginginkannya. Tidak apa jika

RATNGBOOK

Tama memilih untuk mengabaikannya. Karena, Zianne akan menjadi segalanya. Segalanya, yang kelak sang buah hati butuhkan.

Itu, janjinya.

RAINSBOOK

3. SYMPHONY NO. 6, PATHÉTIQUE.

Patricia melambaikan tangannya ringan pada Tama yang terlihat baru memasuki kawasan Deus Ex Machina *Cafe*.

"Udah lama?" tanya pria itu sesaat setelah mendorong mundur kursi kayu berkaki tinggi yang berada tepat di hadapan Patricia.

Sigap menggeleng, Patricia menyahut santai, "Paling sepuluh menit lah." Lalu, diangsurkannya sebuah *lunch box* bertingkat ke arah Tama. "Yang bawah *cornflake cookies*. Baru belajar sih dan bentuknya mungkin bikin *enek* waktu dilihat, tapi pas nyicip rasanya lumayan, kok buat temen lembur." Sebaris cengiran lugu pun ikut terbit guna menutup penjelasannya.

RATINGBOOK

Sementara Tama yang mendengarnya sontak ber-woah ria tanpa suara. Sebelum, menundukkan kepala demi dapat membaui sekelebat aroma gurih yang khas, yang terlebur bersama menyengatnya wangi-wangi artifisial dalam ruangan. Meski demikian, toh, Tama masih cukup percaya diri ketika menarik kesimpulan serta menyeletukkan sebuah tebakkan, "Telur dadar?"

Patricia cuma mesem sambil mengangkat sepasang pundaknya enteng. "Kali ini kalo kurang garem ngomong!"

Dan, itu berarti Tama benar kan?

"Kapan emang pernah kurang garem?" Pria itu melontarkan gumaman, yang praktis mematik munculnya desisan sebal Patricia.

Oh, ayolah! Tidak tahu bila itu bagi perempuan lain, tapi bagi Patricia, tentu lebih baik jika dia harus mendengar kejujuran dari mulut Argatama-entah seburuk apa pun itu, termasuk juga di dalamnya terjembrengnya fakta mengenai kehamilan Zianne-daripada malah mesti menjadi pihak yang terus-menerus tak tahu apa-apa.

Iyalah. Karena, Patricia sendiri bahkan ragu kalau dia akan bisa bersikap layaknya Zianne. Yang diserbu oleh seribu satu tipu daya, namun tetap tegak berdiri dengan tenang?

Huh! *Really*? Patricia saja merasa tidak yakin, kok jika Zianne itu masih tidak tahu apa-apa, tentang semua yang telah terjadi di balik punggungnya dalam kurun satu tahun belakangan ini.

Bagaimanapun juga, perempuan itu jelas-jelas berasal dari golongan hartawan, memiliki kekuasaan yang mungkin terletak dalam jentikkan jari-jemarinya serta, tolong jangan lupakan soal intuisinya sebagai seorang perempuan. Jadi, harusnya sih tidak sulit lah untuk Zianne untuk mampu mengendus sesuatu yang selama ini coba dia dan Tama simpan rapat-rapat berdua.

Lagi pula, kembali lagi ke poin kejujuran, bukannya itulah yang menjadi pembedanya dengan Zianne? Tama tak pernah sekali pun menipunya di masa lalu, hal tersebut juga akan Patricia pastikan agar tak akan terjadi pula di masa kini, pun berlaku hingga kedepannya nanti. Yah. Tama tidak boleh membohonginya, tidak meski itu hanya secuil dan remeh.

RATNSBOOK

"Sering," ujar Patricia seraya menipiskan bibirnya. "Kapan hari waktu aku bikin gulai daun singkong itu asin banget loh. Tapi, kamunya malah sok enak-enak aja. Nyebelin tau!"

"Terus maunya gimana?"

"Ya, bilang! Kalau enak, ya enak. Nggak, ya nggak. Mau itu kemanisan kek, keasinan kek, atau segala kepedesan kek, bilang! Biar kemampuanku meningkat gitu loh."

"Emang kalau kemampuan kamu meningkat setelahnya mau apa? Buka warteg?" tanggap Tama yang sewaktu Patricia melirik, tampak di bibirnya hadir segurat senyum miring yang luar biasa tipis. Yang mana jika mereka bukan dua orang yang telah saling mengenal sejak jaman purba-istilahnya-boleh jadi itu baru bakal ketahuan kalau sudah dikeker via teleskop!

RAINSBOOK

Dan, yah, Patricia tahu betul kalau Tama sekarang sedang berusaha menggodanya. Benar-benar deh!

"Ya, nggak gitu! Seenggaknya kalau kemampuanku meningkat kan aku bisa lebih percaya diri," kilah perempuan itu seraya melarikkan pandangannya ke lingkungan sekeliling *cafe*.

To be honest, sama kayak namanya, Deus Ex Machina-yang kerap didatanginya bersama Tama sejak pria itu resmi beristri-memiliki bangunan yang terbilang lumayan tua nan reot untuk berdiri di tengah-tengah barisan gedung pencakar langitnya kota Jakarta.

Selain itu, menu yang kerap ditawarkannya pun, yah *so-so* lah.

Di luar itu, pengunjungnya bahkan kadang tak ada-dengan kondisi sepayah itu, entah jurus apa yang diam-diam mereka lakukan di balik dapur dan buku besar dalam setahun ini, sehingga mereka masih sanggup lolos dari ancaman gulung tikar.

Namun, di samping bertaburnya segala kengenesan tersebut, bagaimanapun juga utamanya untuk Patricia serta Tama, Deus Ex Machina tak ubahnya sepotong solusi. Berjarak sekitar lima belas menit saja perjalanan dari ME *Entertainment*-kantor tempat Tama sibuk bekerja, yang bahkan kadang digelutinya bagai kuda.

Nuansanya yang tampak hitam-putih nyaris di seluruh sudut bangunan, lengkap diselingi oleh pemandangam berupa cat-cat yang mengelupas secara tidak *aesthetic.* Kecil kemungkinan bagi mereka untuk tertangkap mata jika bertemu di sana.

RAINBOOK

Oke, walau Tama terkesan cuek saja bilapun ada yang memergokinya jalan bersama Patricia. Namun, itu tidak berlaku bagi Patricia sendiri. Setidaknya, janganlah secepat ini.

"Percaya diri untuk apa?" Suara berat Tama yang nadanya terdengar rendah begitu saja menghempas lamunan Patricia.

Berdeham beberapa kali, Patricia masih melarikan netranya ke mana-mana saat mencetuskan jawaban yang tak kalah pelannya, "Berdiri. Di sisi kamu."

Tama kontan terbisu. Entah apa yang sekarang riuh hilir-mudik dalam benaknya. Akan tetapi, toh, dia terus bertahan demi

menyoroti perempuan di hadapannya lekat-lekat sampai segaris senyum tiba-tiba terulas secara sempurna di atas wajahnya.

"Oke. *Next time*, aku bakal selalu ngomong. *Jujur*. Tapi, emang beneran enak, kok apalagi waktu udah dicampur pake sambel terasi kuahnya." Tama mengacungkan sebelah jempolnya ke udara. "Lagian, kamu berdiri di sisiku nggak sebagai koki, kalau-kalau kamu butuh diingatkan."

Membalas senyuman Tama melalui putaran bola mata, Patricia berbisik, "*Thanks*."

Mengangkat dua pundaknya, Tama mulai mematutkan perhatiannya ke arah *tupperware* di depannya sewaktu bertanya, "Mau ketemu klien siapa gitu?"

RAINSBOOK

"Kukasih tau juga kamu nggak bakal percaya," tuduh Patricia seraya bersandar pada punggung kursi.

"Kok?" Tama lantas menempatkan tangannya di atas tutup *tupperware*. "Ini, boleh aku makan sekarang?" tanyanya yang selepas mendapati munculnya sebuah anggukan ringan dari Patricia, pria itu langsung diliputi semangat empat lima guna membuka wadah menu makan siangnya, demi menemukan wujud sekepal nasi putih seukuran mangkuk, dua potong telur dadar lengkap disertai oleh irisan daun bawang pun cabe, dua potong buah melon, tumis kacang panjang, juga ...

"Ayam asem manis?" Tama terpaku sesaat. Pria itu mungkin

bahkan tidak sadar kalau dia baru saja meloloskan sebaris gumaman bernada gamang.

"Yep. Itu juga aku baru belajar sih," sahut Patricia sambil menebar senyuman jenaka yang selalu menjadi favorit Tama.

"Makasih."

"Hm?"

"Aku belum sempat makan." Tama mengadu seraya meraih sendok lalu dengan begitu buru-burunya dia melakukan suapan pertama.

"Nggak sarapan lagi?" Patricia berdecak. Benar-benar merasa tak puas. "Kenapa sih? Makanlah sesekali, kasian tau Zianne. Udah dia sibuk kerja, masih mau susah-susah nyiapin makanan eh, malah enggak pernah kamu makan."

PAENGBOOK

"Siapa yang minta? Bukan salahku."

Oh, come on! Selalu Tama bersama tingkah ngeselinnya bila menyangkut Zianne!

Pria berkemeja hitam itu tengah mengunyah telur dadarnya, ketika mendadak terdengar mencetuskan info, "Tiketnya udah dapet."

"Serius?" Patricia nyaris menjerit bahagia.

Tama mengangguk. "Tinggal soal akomodasi. Mau sekalian aku pesan-"

"Jangan-jangan! Biar aku aja." Patricia menyela sigap. "Dan, buat uang tiketnya ntar aku ganti."

Tama sontak menghentikan seluruh aktivias bersantapnya supaya dapat menatap Patricia lurus-lurus. Pria itu kesal, Patricia tahu-rahangnya bahkan sudah mengetat. Karena, memang selalu begini kalau dirinya mulai bersikap seolah mereka adalah dua orang asing.

"Lagi? Zianne lagi?" ujar Tama sengau.

Bukannya, memang selamanya akan ada Zianne di antara mereka, ya? Terlebih, sekarang dengan kondisi Zianne yang tengah mengandung keturunan Tama ... itu mungkin bakal memperkecil kesempatan bagi pria itu untuk memimpikan mengenai segala bentuk masa depan yang melibatkan Patricia di dalamnya.

RAINSBOOK

"Enggak gitu, tapi siapa tau nanti dia ada cek-"

"Patricia, tolong?" gunting Tama. "Itu bahkan nggak ada dua juta dan itu uangku. Hasil kerja kerasku. Aku berhak memakainya buat apa aja. Nggak ada urusannya sama Zianne atau, ketakutan kamu soal dia yang mungkin nanti bakal ngecek atau apalah. Kalau-kalau kamu lupa, pernikahan yang sekarang kami jalani, nggak seperti pernikahan kebanyakkan orang lainnya."

Begitukah?

Namun, pernikahan milik kebanyakkan orang lainnya yang selama ini Patricia tahu, ya, mereka kerap tinggal di tempat yang

sama. Mereka bertemu di setiap harinya. Mereka membagi hari-hari mereka bersama lalu, di satu waktu mereka juga menghasilkan keturunan. Serta, semua hal itu bukannya sudah terjadi dalam pernikahan Argatama kan?

Patricia belum sempat menelurkan respons sebab, sebuah pesan masuk keburu terdengar singgah di ponselnya.

Membacanya sekilas, dia lalu menatap Tama. "Aku udah ditunggu."

"Siapa?"

"Klien."

"Loh, katanya mau ketemuan di sekitar sini?" Pria itu tampak heran. Namun, Patricia justru merasa lega karena, agaknya Tama telah memilih untuk menyingkirkan topik yang sebelumnya tengah alot mereka bahas.

RAINGBOOK

"Nggak jadi."

"Aku antar!"

Yah. Itu bukan permintaan, tapi perintah.

"Boleh, tapi habisin dulu buahnya!" ujar Patricia.

Tama mengamini. Dia mengunyah sepotong melon dalam mulutnya sembari bertanya, "Di daerah mana ketemuannya?"

"Kuningan."

Tama mengangguk.

"VER."

Tama mendongak.

"Kantor Zianne."

Dan, Tama tak dapat lolos dari ketersedakkannya.

Sambil meminum air putih yang diangsurkan Patricia, Tama masih sempat mengejar fakta, "Urusan?"

"Urusan ... menurut kamu?" Patricia sontak menyemburkan tawa renyah begitu dilihatnya Tama melempar sebentuk tatapan berbau kepo. "Kerjaan. Santai."

"Memang kapan aku nggak santai?" gerutu Tama.

"*So*, jadi nganter nggak, nih?"

"Jadilah." Pria itu membereskan kembali tempat bekas makannya.

"Ntar, ada yang lihat, loh."

"Biarin."

"Ntar, Zianne tahu, loh."

"Ya, baguslah."

Patrica berdecak. Namun, dia tetap menyambut uluran tangan Tama dan merangkum jari-jarinya erat.

RAINBOOK

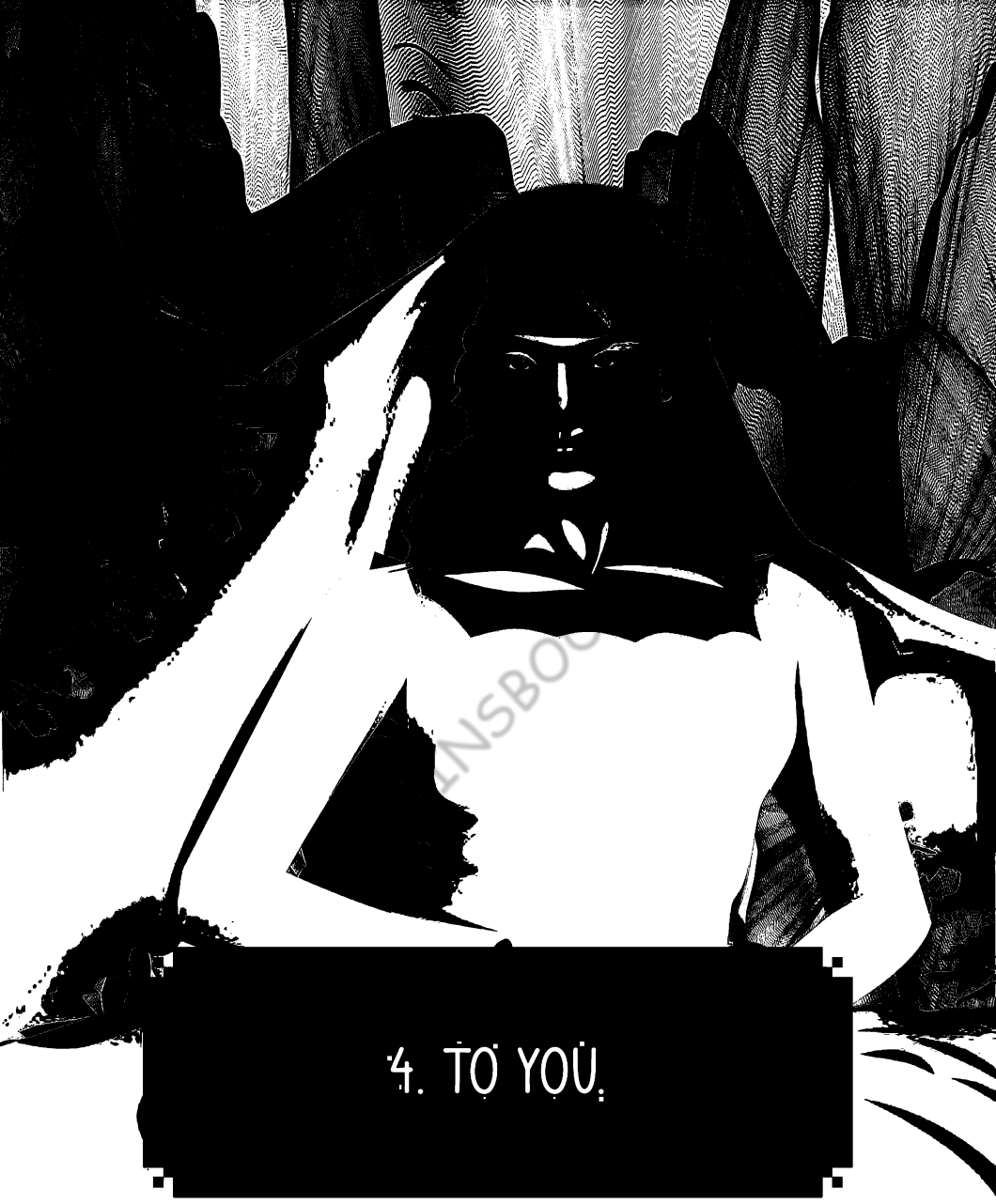

4. TO YOU.

LINSBOOK

"Mbak Ane?"

Zianne sontak mendongak untuk menemukan sosok Usa—Asisten Pribadinya, yang tengah memeluk erat sejumlah berkas di dada—yang telah berhasil menutup pintu dan dengan cepat merangsek ke arahnya.

"Setengah jam lagi, Mbak ada rapat bareng Tim *Export* yah," ujar Usa memberitahu, tangannya secara cekatan segera meletakkan dokumen-dokumen yang dia bawa ke atas meja luas Zianne. "Sehabis itu, sorenya Mbak ada janji ke Kebayoran Baru buat menggantikan Bu Rien bertemu sama Pak Yugas untuk membahas soal pembangunan gudang baru."

RAENSBOOK

"Oke. Adalagi?" Zianne sengaja meninggalkan kertas sketsa yang baru dicoretnya menggunakan spidol warna-warni sebanyak dua kali, demi dapat membalas tatapan Usa dengan serius.

"Pianis yang mau kita ajak kerja sama dalam gelaran *fashion show* untuk *launching* produk *summer collection* udah datang. Mbak mau coba ketemu?"

"Yang Tim Marketing sampai perlu waktu dua bulan buat ngerayu itu?" Usa menjawabnya melalui sebuah anggukan penuh semangat. "Em, ya udah, boleh deh."

"Siap. Nanti saya aturin." Gadis yang rambutnya tergulung rapi di bawah tengguk itu lalu kembali menegapkan cara berdirinya.

Beberapa detik mengelem mulut sambil diam-diam mengawasi Zianne yang sedang mencoba meraih ulang perlengkapan mendesainnya, Usa akhirnya menyerah terhadap keseganannya—untuk mengungkit perihal masalah pribadi sang atasan—dengan berkata, "Eung ... Mbak Ane lagi ada butuh *sesuatu*, mungkin?" Matanya lantas berusaha mencari-cari sepasang netra sayu milik Zianne yang kerap memancarkan kilat sewarna cokelat madu.

Dan, saat sukses ketemu, Usa dengan tanggap menyambung, "Siapa tahu Mbak Ane ada kepengen makan yang aneh-aneh, gitu? Kayak eum ...? Mau saya cariin Asinan Bogor? Ada yang enak dan baru banget buka, loh, Mbak di deket-deket sini."

Di VER, selain Oma Rien, ya memang cuma Usa lah yang sudah tahu perihal akan kehamilan Zianne. Namun, karena dua orang tersebut sudah tahu, Zianne pun jadi tak yakin, sih jika info itu belum menyebar secara telak hingga ke sepenjuru gedung.

KAENGBOOK

Oh. Tentu saja bukan Usa—kalau pun benar kehamilan Zianne telah tersiar luas—pelakunya. Sebab, di VER, jelas tidak ada satu pun mulut yang mampu guna menyaingi keemberan mulut seorang Sarien.

Yah. Oma Rien—Ibu dari Ayah Zianne—paling suka berbicara. Baik itu soal pekerjaan ataupun *update* mengenai kehidupan keluarganya—khususnya bagian yang baik-baik.

Privasi? Oh, Oma Rien tidaklah kenal apa itu privasi, mengimingi adalah jalan ninjanya selama ini! Dan, beliau bangga akan hal itu!

Entahlah.

Zianne saja kadang sulit untuk dapat memahami tentang kegemaran Omanya yang satu itu.

Lalu, balik lagi ke tawaran Usa tadi!

Sekilas, Zianne tampak berpikir, tapi dia sepertinya memang sedang tidak menginginkan apa-apa. Kecuali, kebab hangat kayaknya enak. Terlebih, kalau dia santap di rumah. Ini, boleh jadi terdengar agak gila. Namun, mengigiti *tortilla* sambil duduk di sofa yang samar-samar menguarkan wangi parfum Tama, rasanya ... mungkin bakal menyenangkan.

Sayangnya, dia mesti sigap mengeyahkan segala bentuk angan tersebut jauh-jauh. Sebab, pada kenyataannya saat ini, Zianne masih harus bekerja.

Dan, apa barusan? Aroma parfum Tama? Maksudnya, bau-bau segar kayak rerumputan yang habis dipangkas, atau harum daun-daun yang telah terkena guyuran hujan? Secercah rebakkan wewangian yang seolah tengah mengundang Zianne untuk tersesat dalam lumatan hutan yang lebat?

Oh. Mimpi saja sana!

Argatama bahkan terlalu jago untuk dengan pelitnya meninggalkan jejak-jejaknya di rumah. Jangankan udara dalam ruangan, sarung bantalnya pun selalu ia jaga untuk tak meninggalkan bekas akan tanda-tanda eksistensinya.

KAINSBOOK

Yah.

Di bangunan besar bersebut rumah itu, Tama memang tak pernah melewatkan waktu untuk datang. Namun, Zianne tidak pernah merasa jika pria itu benar-benar pulang. Tidak, meskipun itu cuma sehari.

Menghela napasnya tanpa kentara, Zianne masih sempat mengulas segaris senyum pada bibir merahnya sebelum berujar dengan santai, "Belum ada kepengen, sih, Sa. Ntar kalau saya butuh sesuatu, pasti saya kasih tahu kamu, kok."

"Oke," sahutan Usa agak terdengar kurang puas. Mungkin itulah mengapa gadis tersebut lantas buru-buru menyambung, "Tapi, kalau teh mau, yah, Mbak? Soalnya, barusan pas makan siang Mbak Ane makannya dikit banget saya perhatiin."

RATUSBOOK

Lagi, senyum Zianne rekah.

Yah. Walau dia gagal mendapat perhatian dari Tama, setidaknya masih ada orang-orang yang rela untuk memberi perhatian terhadapnya.

Benar.

Akan selalu ada Usa, Oma, juga tentu dirinya sendiri, yang bakal mencurahkan sebanyak-banyaknya perhatian bagi calon buah hatinya ini.

Maka, bersama hati yang terasa sedikit lebih lapang, Zianne

kemudian berkata, "*Ginger tea* kayak biasa boleh, deh, Sa."

"Sip. Saya buatin dulu, yah, Mbak?" respons Usa girang seraya mulai bersiap beranjak.

"Makasih, Sa."

"Gampang itu mah. Lagi, apa sih yang enggak buat dedeknya?" balas Usa lengkap diiringi oleh nada bergurau yang kental. "Beliin batagor ke Bandung juga saya jabanin lah!"

Aku masih setia memajang senyum geli, sedang Usa yang nyaris mendorong pintu pun belum meredakkan intensitas bunyi kikikkannya ketika, tiba-tiba sebuah kepala *ujug-ujug* datang menyembul tanpa permisi dari celah pintu dan sontak membuat kami—aku, Usa serta orang di balik pintu—refleks terperanjat secara berjamaah.

RAINSBOOK

"Ya, Allah! Pak Sangga! Bikin jantungan aja!" seru Usa kesal sewaktu berhasil mengenali siapa gerangan manusia di balik pintu tadi.

"Hehe. Sori, sori, Us. Gue kira lo kagak di depan pintu banget."

"Bapak aja yang kebiasaan kayak bajaj nyelonong sana-sini! Jangan diulangi lagi!"

"Iye! Gue jahit juga nih mulut lo, bacot mulu! Sana ah balik ke kandang lo!"

"Nggak pake disuruh juga bakal balik! Males di sini lama-lama.

Ada makhluk yang bikin sepet!" gerutu Usa sambil berlalu bersama langkahnya yang lebar.

"Nggak mau lo ganti tuh, Asisten Pe'a yang kerjaanya bikin senewen itu?" Pria berkaos hitam dengan celana *jeans* robek-robek pada dua dengkulnya itu langsung menyerocos seraya mengikis jarak ke arah Zianne.

"Kan kamu yang senewen bukan aku. *So*, ya, nggak masalah lah," ujar Zianne enteng, atensinya kembali tercurah pada hasil sketsanya yang belum juga dapat separuh.

"Eh, An? *By the way*, coba, deh lo tebak barusan gue nemu apa?"

Melalui ekor matanya yang memanjang, Zianne dapat menangkap sosok Sangga yang telah sukses mengempaskan tubuh besarnya di atas sofa.

RAINBOOK

"Duit gopekan?" tebak perempuan itu kemudian, asal.

"Terus, gue pungut buat kerokan?"

"Bener lo pungut buat kerokan?" Zianne otomatis mendogak.

"Ya, kagak lah!" Sangga menggeram gemas. Heran! Apakah di mata Zianne levelnya adalah duit receh gopekan? Yang bergambar kembang melati? Yang bener aja!

"Terus?"

"Tama."

"Maksudnya?" Kali ini, sepasang alis Zianne terlihat hampir

menyatu. Mungkin efek bingung atau kaget? Entahlah.

"Gue lihat Tama di *basement*."

Ngapain?

Karena, mustahil kan jika pria itu ke VER untuk menemui Zianne. Secara, dia belum pernah melakukannya—oke, kecuali saat ada permintaan yang berasal dari Oma. Di luar itu, Tama tidak akan melakukannya.

Datang demi Zianne adalah sebuah omong kosong.

Namun, jika memang bukan untuk dirinya, lalu untuk siapa?

Tama ....

Mendadak, Zianne diserang perasaan resah yang tak mengenakkan.

Dia, tentu tidak nekat datang bersama orang lain kan?

Ke VER? Rumah Zianne?

KAINSBOOK

5. BAGAI SIANG DAN MALAM.

"Ah, cieee. Mau nyamper lo *lunch* kali tuh?" celetuk Sangga sarat akan godaan yang hanya Zianne balas dengan sebaris tawa sumbang.

Yah.

Sebab, kesimpulan tersebut jelas lah terlalu muluk-muluk. Makan bareng? Zianne bahkan tak yakin jika dia pernah melakukannya-di suatu waktu khususnya setelah mereka menikah-bersama Tama, berdua saja.

Yah.

Zianne bukan Patricia. Sehingga bagi Tama, dia tentu tak harus merasa perlu berepot-repot ria meluangkan waktu cuma untuk sekadar makan dalam satu meja sama-sama. Malahan, mau Zianne makan atau tidak sekali pun, toh itu tidak pernah menjadi suatu persoalan berarti kok bagi Tama.

RATNSBOOK

Maka, ketika Zianne memutuskan guna mengeluarkan sebuah decakkan pelan, spontan dia bergumam, "Ngimpi!"

Namun, agaknya Sangga melewatkan kekecutan yang mendadak merundung perempuan itu. Sampai-sampai dia justru melontarkan usul, "Nggak mau disamperin nih?"

"Nggak."

"Ngapa?"

"Karena, dia nggak bakal mau gue samperin."

Kali ini gantian Sangga lah yang menebar sebentuk decakkan. Sebegitu keras bunyinya hingga membuat Zianne refleks mendongak, membalas tatapan Sangga yang mengarah padanya dengan calak.

"Hadeh! Jangan pesimis gitu dong!" ujar Sangga kemudian.

"Kurang optimis gimana emang gue selama ini?" tanggap Zianne. Senyum sumir tak lupa ikut ia terbitkan secara singkat di atas bibirnya. "Udahlah. Lo mau apa ke sini? Tumben."

"Kok, lo masih nanya sih?" Sangga yang surai hitamnya tersisir dengan gaya semerawut itu justru balik bertanya dan membuat satu alis Zianne mencuat naik seketika.

RAINSBOOK

"An, *please* deh! Gue dateng ke sini ya mau ngelamar lah. Apalagi?"

"Lo udah melarat? Kok bisa melaratnya ngedadak gini?" gumam Zianne seraya bertopang dagu. "Tapi, gue nggak gitu percaya sih lo bisa kerja di VER. Di sini tuh beban kerjanya berat-berat soalnya. Lo kan biasa jadi Bos." Entah Zianne punya niat menyindir atau tidak, tapi jujur ucapanya barusan terdengar cukup mengesalkan.

Di atas sofa tunggal dalam ruangan yang pada bagian luar pintunya tertulis keterangan *Chief Operating Officer,* yang kini tengah ia duduki, Sangga pun kontan memutar sepasang bola mata kebiruannya dengan teramat heboh dan *lebay*.

"Maaf-maaf aja nih, ya. Gini-gini walau *casing* gue gombal-gembel, lo tengok dulu lah *brand*-nya!" Pria itu menunjuk sebaris kata yang terpajang di atas dadanya. "*Gu-Cci*," ejanya menyebalkan. "Dan, maaf-maaf aja nih ya. Selain terlalu tajir, gue juga terlalu sempurna buat gabung di VER yang masuk pasar Asia Timur aja baru nyampe tahap rencana!"

Zianne mendesah.

Apa dia marah? Tersinggung kah dia akan apa yang barusan Sangga tuturkan?

Oh, tentu tidak.

Zianne tahu dengan pasti siapa dan seperti apa sifat seorang Sanggakara Gael-Monfils. Meski kerap sok paling oke se-Jakarta serta jarang sudi menelan kekalahan, pria yang nyaris tiga puluh tahun lalu lahir di Champagne tersebut toh, memang selalu menebar fakta kok. Ya, masa Zianne harus marah kalau Sangga bahkan nggak nyebar fitnah?

RAINBOOK

"Ya, terus ngelamar apaan maksud lo?" tanya Zianne yang kali ini jari-jemarinya sudah beralih untuk memijit ringan area pelipisnya. Entahlah. Mungkin gara-gara ia sulit makan belakangan, tapi di sana mulai terasa agak pening.

"Memangnya ada hal lain lagi?" ujar Sangga makin ambigu. Dua kali lebih ambigu karena, secara tiba-tiba pria itu berbicara dengan nada yang terlampau lembut.

Sedang, Zianne masih terus menanti dengan sabar bersama kernyitan-kernyitan yang juga kian dalam tercipta.

"Di sini, di depan kamu. Cuma ada satu jenis lamaran yang paling benar untuk aku lakukan." Sangga menggambil jeda. Melalui netranya yang sebiru lautan lepas pria itu lurus-lurus menatap Zianne. "Yaitu ... melamar untuk menjadi orang yang mencintai kamu. Menjadi sosok utama yang akan membahagiakan kamu.

"Menjadi orang pertama yang akan melemparkan punggung ini untuk melindungi kamu. Juga, yang paling penting adalah aku akan *selalu* hadir, menemani kamu untuk mengarungi gulungan ombak-ombak yang singgah menghantam dalam perahu kehidupan. Gimana?" Sangga mengangkat sudut bibir bagian atasnya seraya melanjutkan, "Romantisan mana? Mulut gue sama mulutnya Si Tim Tam waktu ngelamar lo dulu, hah?"

RAINBOOK

Zianne sontak mendengkus.

By the way, kenalin deh, dialah Sanggakara. Pria yang telah Zianne kenal sejak masih berumur belasan. Yang kebetulan kediaman keluarganya berada persis di sisi rumah Sarien. Hobi terfavoritnya di luar menghidu aroma *wine* ialah mengisengi, meresahkan dan bikin pusing Zianne. Baik itu dulu, sekarang atau, di masa depan nanti, Zianne sih tetap yakin bila Sangga akan terus membawa gelombang-gelombang semacam itu dalam hidupnya.

Lalu, Sangga bilang apa tadi? Ngelamarnya Tama? Romantis?

Ngimpi!

Argatama dan keromantisan tuh ibarat siang dan malam. Dua hal yang sengaja tercipta untuk tak saling bertemu. Setidaknya, begitulah yang selama ini Tama suguhkan dalam hidup Zianne. Entah bila itu hidup Patricia, Zianne tak ingin menerka-nerkanya.

"Lagian, lo sih ah udah jelas-jelas gue comblangin sama Si Kasastra malah milih Cokelat Garing. Udah garing, angus lagi! Sekarang, tahu nggak lo? Noh, Si Sastra malah mencelok sama Satika! Nyebelin banget! Masa gue terancam punya Adek Ipar tipe kek merica gitu! Ya Tuhan, semoga mereka cepet-cepet putus deh!" Sangga curhat panjang lebar sambil menangkup kedua tangannya di depan dada sok alim.

"Gue bilangin Satika ya lo ngedoain yang jelek-jelek soal dia dan masalah percintaanya, biar lo dimericain sekalian!" ancam Zianne tidak seratus persen bercanda.

Oh, jelas Satika kan salah satu Tim Hore tersetianya. Maka, dia juga akan melakukan hal yang sama. Lagi pula, Sangga saja yang *lebay*. Toh, adiknya dan Satika sejauh ini saling melengkapi serta cocok-cocok saja kok. Pun, paling penting mereka terlihat seperti pasangan pada umumnya. Jauh, sejuta kali lebih baik dari Zianne dan Tama.

"Bodo!" Sangga menggumam. Sayangnya, suara gumamanya lebih dari cukup untuk membuyarkan kusutnya isi pikiran Zianne. "Tapi, serius, An. Seandainya bisa, pasti nggak akan pernah ada

RATUSBOOK

Tama. Gue yang akan maju lebih dulu buat ngajakin lo merit. Sumpah!"

"Bacot!"

"Eh, tidak boleh kasar begitu ya bahasanya! Ntar Mas Tama marah."

Zianne merotasikan netranya karena, cara ngomong Sangga emang betul-betul *enek* untuk didengar. Selain itu, pengandaian yang sedang pria itu obral juga tidak lebih dari sebentuk kesia-siaan belaka untuk mereka bahas.

Dan, sepertinya Sangga pun mengamini. Terbukti, dia justru segera *moveing on* dengan malah melempar kalimat, "Eh, denger-denger lo *tekdung* ya?"

RAINSBOOK

Zianne praktis melotot. Namun, berkat reaksinya itu Sangga justru semakin merasa di atas angin. Pria itu bahkan nggak tanggung-tanggung dalam menderaikan tawa sambil berceloteh, "Buju buneng! Si Tim Tam setelah mau setahun akhirnya berhasil menembus gawang juga tembakannya!"

"Sangga!" Zianne nyaris menggeram.

Namun, Sangga tetap dalam lajur ninjanya. "Ya, udah. Sebagai bentuk hadiah atas tumbuhnya bakal ponakkan gue dalem perut lo. Ntar, kalau lo butuh sesuatu, kalau Si Tim Tam-nya ogah-ogahan dan lambat peka, lo minta aja ke gue!"

"Terus, habis itu gue kena sambit Nikita?"

"Hei! Meski dia cewek rakitan Thailand, tapi gitu-gitu My Love anti loh yak menyambit cewek lainnya!"

Zianne tertawa. Entah oleh sebab faktor apa. Boleh jadi sebab, reaksi defensif Sangga yang terlampau konyol untuk disaksikan. Atau, sebab dia ingat sosok Nikita yang terlampau menyenangkan untuk diajak bergaul. Atau, sebab, dia merasa lega. Lega, karena hubungan milik orang-orang di dekatnya syukurnya tak semiris dirinya. Entahlah.

"Tapi, gue serius. Kalau lo pengen mangga muda yang ada di pohon tetangga, terus Si Tim Tam kagak mau manjat. Ntar, biar gue yang panjatin. Kalau gue nggak sanggup, ntar biar gue ajakin My Love sekalian buat ikut bantuin manjat!

"Semua bakal baik-baik aja, An. Gue selalu ada di tempat yang sama, nggak ke mana-mana. Lo harus tahu itu."

Senyum Zianne terbit dan perempuan itu lantas mengangguk percaya. "*Thank you*, Sangga."

"Santai."

"*So*, Ada perlu apa? Kali ini, serius!"

Sangga mengedik ke arah sebuah *paper bag* yang baru Zianne sadari sudah ada di sisi duduk pria itu entah sejak kapan. "Nganter ini. Kasihin ke Oma Rien, ya?"

"Kenapa nggak lo kasih sendiri? Takut Oma masih marah?"

RATUSBOOK

"Terakhir gue masih inget seganas apa sambitannya. Beliau mungkin masih sakit hati sama pilihan gue."

"Nggaklah. Percaya deh, lo kenal Oma kan sekecewa-kecewanya beliau, mustahil Oma kuat marah lama-lama sama orang-orang yang beliau sayang."

"Termasuk ke Si Tim Tam nanti?"

"Hm?"

Dari kursinya, Zianne bisa menangkap sorot resah dalam pandangan yang Sangga layangkan sesaat sebelum pria itu berkata, "An, lo cucu favorit Oma. Dunia pun bakalan Oma kasih ke lo, dan sangat mudah buat Oma buat *mites* Tama yang udah berani *nganyepin* lo kek gini.

"Lagian, heran deh gue. Dia tuh udah dikasih bini yang cakepnya setara Miss Indonesia, yang baiknya kayak bidadari, udah gitu pinter, tajir melintir pula, kok ya dia anyep mulu dah? Kagak normal apa dia? Eh, tapi kan lo berhasil dibuatnya *tekdung* yak? Atau, malah jangan-jangan dia ada *cemceman* lain pula di luar?!"

Lihat!

Sangga memang benar, dia selalu ahli. Termasuk dalam hal menabak-nebak. Dan, cetusannya kali ini pun lagi-lagi memang bukanlah fitnah. Hanya saja, Zianne masih tidak kuasa untuk membenarkannya.

Sambil membasahi bibirnya yang makin kering, Zianne lantas

KAINSBOOK

masih mencoba menanggapinya dengan santai, "Lo kalau bosen ngurus *wine* coba deh ke ME. Daftar gih jadi penulis skenarionya! Gue lihat-lihat lo ada bakat. Otak lo sinetron banget!"

"Asem lo!" umpat Sangga. "Pokoknya gue serius loh, An. Kalau Si Tim Tam nyampe macem-macem, kebanyakkan tingkah kek, gayanya ngelunjak kek. Apa pun keenggak beresannya. Lo bilang gue! Biar gue ceburin dia ke Ancol kalau kurang tenggelem, gue seret nyampe ke Samudra Pasifik!"

Dan, Zianne tahu bahwa Sangga betul-betul mampu untuk melakukannya.

Lalu, tak lama, ketika mereka masih sibuk saling diam. Suara pintu diketuk datang. Menyusul selanjutnya, sosok Usa yang merangsek masuk sambil membawa sebuah nampan berisi secangkir teh hangat yang masih mengepulkan gumpalan uap-uap halus.

RATUSBOOK

"Mbak Ane?" Tanpa melirik sedikit pun ke arah sofa yang berada di tengah ruangan-tempat Sangga berleha-leha-Usa mendekati meja Zianne.

"Ya, Sa?"

"Pianisnya udah datang. Mau sekarang ajak kenalannya, Mbak?" ujar Usa seraya memindahkan satu cangkir *ginger tea* ke permukaan meja kerja Zianne.

"Oh, iya, boleh deh. Di lantai dua kan?" tanya Zianne yang diangguki Usa. "Bentar lagi saya ke sana."

"Pianis?" Kalimat tersebut muncul dari mulut Sangga dengan tempo yang terkesan menyerobot.

Zianne maupun Usa bahkan belum sempat memberi reaksi saat Sangga lagi-lagi menyambung, "Patricia ...? Bener dia Pianisn-ya?"

Tidak. Atau, belum.

Yah. Zianne belum tahu. Namun, jika tebakkan Sangga kemba-li benar. Maka, itu bisa jadi merupakan alasan paling tepat untuk menjelaskan kenapa Tama bisa sampai tiba-tiba singgah ke VER.

Jangankan cuma datang ke VER, hati Zianne sekali pun bisa dan bahkan telah berhasil berkali-kali Tama remuk-redamkan. Sebab, sama seperti pria-pria lain yang jatuh cinta-seperti halnya Sangga pada Nikita, atau Kasastra pada Satika-Argatama pun tidak akan pernah merasa keberatan untuk melakukan apa saja, jika itu demi Patricia.

RAINBOOK

"An, lo *hire* Patricia jadi Pianis di *event* VER? Serius?" Sangga mengulang.

Zianne tidak tahu. Namun ....

"Kenapa?" tanya Zianne berbalik penasaran, siapa tahu Sangga mengetahui sesuatu yang dia belum tahu kan? Misalnya, sesuatu yang membuatnya bisa lebih percaya diri untuk menyaingi Patricia? Ya, apa pun lah. Sesuatu yang bisa mengatrol kepercayadiriannya.

"Wooow, gilaaaaa gilaaaa! Kalau bener boleh dong gue ikut

ketemu? My Love nge-*fans* berat tahu ke Pat! Mau deh gue minta fotonya buat My Love! Dia pasti seneng banget!"

Sayangnya, semua orang agaknya memang dapat dengan mudah menyukai Patricia.

Lalu, Zianne kembali berakhir hanya dengan menghela napasnya samar.

Em, ngomong-ngomong apakah dia dan Tama juga ibarat siang dan malam yang sengaja tercipta untuk tidak saling bertemu?

Apakah sebaiknya memang begitu?

RAINSBOOK

6. KONTRADIKSI.

Tama menyakui kembali ponselnya sebelum mengayunkan langkah untuk berbalik menuju ke tempat di mana mobilnya telah rapi terparkir.

"Ada urusan?" sambut Patricia menembakan tebakkan seraya mulai mengangkat tubuhnya dari sisi pintu depan SUV hitam milik Tama yang sedari beberapa saat lalu dia gunakan untuk menyender santai. "WT atau ME?" sambung perempuan itu menyebut dua tempat yang memang paling berpengaruh dalam menyita waktu pun atensi Tama selama ini.

Tama mengedik pelan. "ME," jawabnya kemudian, singkat.

Serta, yah, mestinya sih sudah bisa diduga. Marvelous Entertainment—yang bekennya disebut sebagai ME itu—belakangan, toh, memang sedang menjadi salah satu *production house* yang begitu gencarnya memproduksi film layar lebar. Bahkan jika Patricia tak salah ingat, maka, sekarang Tama pun tengah disibukkan dengan jadwalnya yang harus terlibat dalam memproduseri dua judul film sekaligus.

Oh, tentu mereka wajib memanfaatkan peluang lah. Bagaimanapun juga mereka lagi naik daun. Terlebih, di sepanjang tahun kemarin rapor penjualan mereka terbilang gemilang bersama raupan nyaris dua belas juta penonton untuk total empat film yang dirilis—tiga di antaranya *box office* dan Tama produseri sendi-

RAINSBOOK

ri sedang satu sisanya, pria itu hanya menyandang tanggung jawab sebagai *Executive Producer*. Di mana, kesemuanya itu benar-benar dijalani Tama dengan penuh jungkir balik.

Serius.

Masih segar kok dalam benak Patricia hari ketika Tama datang bersama wajahnya yang super-keruh akibat gagal memperoleh pendanaan dari investor, atau hari sewaktu kedua netra Tama yang sehitam arang itu seolah berkobar sarat akan semangat gara-gara baru saja berhasil meng-*hire* salah seorang Sutradara incarannya. Juga, ratusan hari-hari lainnya yang tak kalah kaya akan cerita.

Dan, bagaimana Patricia bisa tau hingga sedetail itu?

Oh, masihkah harus ditanya?

Jelas, sebab Patricia bukanlah Zianne. Sehingga Tama tak harus menyimpan rahasia darinya. Seremeh apa pun itu.

Lalu, yang satu ini mungkin adalah salah satu contoh kecilnya.

"Ada janji ketemuan bareng orang dari BPI, harusnya sih nanti agak sorean, tapi katanya mumpung siang ini dia masih di Palmerah, bentar lagi mau terbang ke Jogja soalnya," beber Tama jujur seperti biasa. Yang mana Patricia sih yakin, yah, kendati pun dengan kalimat tanya serupa, jawaban yang sama belum tentu akan Tama berikan jika pelontarnya merupakan orang lain—sekalipun itu seorang Zianne.

Ah, perlukah Patricia merasa sedikit berbangga diri akan

RAINBOOK

keunggulan yang berhasil diraihnya tersebut?

Sebuah senyum sukses ditelannya bulat-bulat persis saat dia memutuskan untuk berujar tenang, "Ya udah. Gih, berangkat!"

Dua detik Tama seperti tengah dipaksa guna berpikir keras—yang entah apa itu gerangan—sampai-sampai pria itu menyeletukkan sesuatu yang lekas dihalau dengan sempurna oleh Patricia, "Tapi—"

"Nggak mungkin kan kamu serius mau ikut naik?"

Tama mengernyit. Entah dia terkejut, bingung, atau tak setuju. Entahlah, Patricia sedang tak ingin mengira-ngiranya.

Perempuan itu lantas melambai asal ke udara. "Ini VER loh," tuturnya seolah Tama tak tau di mana kiranya mereka tengah berada. "Yang di setiap penjuru gedungnya, *teramat tau* kalau *kamu* itu, ya, Argatama. *Pasangannya Zianne*. Nggak mungkin kan kamu lupa?

"Dan, yakin mau bikin kegaduhan sekarang? Nggak cukup sama kemungkinan kita di sini yang bisa aja lagi ketangkep kamera CCTV?"

"Aku nggak apa-apa," ucap Tama yang sialnya terdengar cukup sungguh-sungguh, "tapi ... kamu?" imbuhnya tak berselang lama.

Patricia lurus-lurus menatap sepasang mata milik Tama yang seandainya dia memaksa untuk ikut larut tak berkedip, layaknya apa yang saat ini sedang Tama lakukan, boleh jadi dialah yang bakal lebih dulu tersesat dalam jeratan pandangan super-intens pria itu.

KAENSBOOK

"Aku ... jelas apa-apa lah." Patricia akhirnya kuasa mengutarakannya selepas mengehela sepenggal napas berat.

"Oke." Pria itu mengangguk—tanpa menyudahi kontak yang ada—mengerti. Mengerti bila apa yang Patricia butuhkan, apa yang Patricia rasakan juga apa yang Patricia pentingkan, kedudukannya terang lebih utama dari apa pun untuk saat ini. "Aku tinggal?" usul Tama setelahnya.

"*Sure*."

"Aku jemput pulangnya?"

"Nggak usah. Aku bukan anak SD yang bakal kehilangan arah buat pulang cuma gara-gara nggak ada yang ngejemput."

Tama nyaris saja menerbitkan segaris senyum gelinya demi merespons perkataan konyol Patricia. Namun, toh, nyatanya perempuan itu memang selalunya mampu bertindak lebih gesit guna memupus segala euforia dalam hati Tama—melalui sebuah pembahasan yang terus-menerus sama, khususnya di beberapa waktu belakangan ini—dengan berujar, "Dan, enggak kah kamu pengen biasain diri? Coba deh, sesekali jemput lah Zianne. Apalagi, udah ada calon anak kamu juga loh sekarang!"

Tama berdecak. Entah apa sebenarnya niat Patricia mengkonfrontasinya macam begitu. Yang pasti, Tama tak suka.

"Patricia, *enough*, oke?" gumam Tama, memperingatkan.

"Oke. Kalau gitu, mau titip salam buat Zianne ... mungkin?"

KAENGBOOK

"*Patricia* ...?"

"Iya, Tama?" Perempuan itu menelengkan kepalanya ringan dengan sengaja—menggoda.

"Jangan bercanda!"

"Katanya tadi, nggak takut." Kali ini perempuan itu sukses melipat lengannya di bawah dada seakan sibuk menantang.

Dan, Tama memang tertantang. Terbukti detik berselang pria itu lalu menyergah, "Memang nggak."

"Terus?"

"Denger!" Argatama mengambil jeda nyaris lima detik untuk menyetabilkan arus respirasi. "Jika ada yang bikin aku cemas itu cuma satu. Yaitu, kalau gara-gara aku justru kamu lah yang jadi harus kena masalah. Kamu lah yang bakal nanggung banyak luka. Itu yang paling aku khawatirkan. Jadi, berhenti ngomongin soal Zianne dengan cara kayak gini!"

"Cara kayak apa?"

"Cara seolah kamu baik-baik aja. Faktanya, kamu nggak begitu. Berhenti pura-pura! Karena, kamu nggak harus merasakan semua luka-luka itu."

"Terus, siapa yang pantas ngerasain semua itu?" todong Patricia, suaranya sama sekali tak terdengar memburu meski hatinya tiada henti menggebu.

PATUSBOOK

"Zianne?" sebutnya lagi sewaktu Tama hanya diam. "Kamu yakin nanti bisa ngelepas dia walau sekarang kondisinya udah beda?"

Lalu, itu mungkin belum genap satu detik ketika Tama menjawab dalam gumaman, "Iya."

RAINSBOOK

RAINSBOOK

7. PROMENADE SENTIMENTALE.

RAENSBOO

"Mbak Ane, bener nggak apa-apa?" Usa yang berjalan lambat, tepat di sisi Zianne reaktif bertanya. Ada gurat-gurat cemas dalam ekspresi yang ditunjukannya—yang kontan membuat Zianne justru mengangkat sebelah alisnya, bingung.

Dan, yah, mereka hanya berakhir berdua, *by the way*. Sebab, Sangga Si Mulut Besar tiba-tiba memilih untuk tak jadi ikut bergabung. Dalihnya sih, harus buru-buru mengejar salah seorang Kolektor Wine yang baru saja tertangkap radar tengah singgah di Jakarta.

Entahlah. Pria itu beserta dunia pun kesibukkannya memang kadang terlalu *merungsingkan* bila dipikirkan. Persis seperti permintaan yang tadi sempat dilayangkannya sebelum pergi, di mana Sangga memohon agar Zianne bersedia guna membidik satu barang dua potret Patricia. *Demi cinta*, sesumbarnya seolah itu hal yang mudah bagi Zianne untuk dapat mengabulkannya.

Oh! Meski Usa sudah mengonfirmasi jika Pianis yang dimaksudkannya adalah benar Patricia. Namun, yang betul saja, minta foto?

Zianne bahkan tak lagi merasa yakin dengan bagaimana nanti reaksinya apabila langsung dihadapkan dengan sosok Patricia. Seseorang yang telah lebih dari setahun ini, selalu coba diamatinya dari jauh.

RAINSBOOK

Tanpa sadar Zianne malah jadi mengeluarkan sebentuk decakkan resah, yang membuat Usa di sampingnya, semakin gencar guna menuntut, "Tuh, kan! Mbak Ane mau istirahat?"

"Hm? Memang?"

"Mbak Ane pucat." Usa membeberkan. "Mau gandeng lengan saya?" susulnya menawarkan, lengkap dibarengi oleh sorot waswas dari kedua netranya yang kian kental.

Zianne sendiri refleks tersenyum ringan. Selain, dia hendak membuktikan pada Usa soal kondisinya, dia juga kerap merasa lucu.

Em, bagaimana, ya?

Usa itu sudah layaknya adik yang tidak pernah dimilikinya. Gadis itu di waktu-waktu tertentu, bisa berubah menjadi sangat protektif. Jauh. Teramat jauh sekali lebih protektif bahkan jika dibandingkan dengan Sarien. Contohnya, sekarang. Zianne tahu pasti kalau Usa tentu hanya bereaksi berlebihan saja. Seperti biasa saat jiwa Protektornya sedang kumat.

"*It's okay*, Sa. Saya baik," ujar Zianne menenangkan.

"Tapi, saya takut Mbak nanti limbung. Pucat banget gitu. Atau, mau balik ke atas aja? Biar saya panggilin dokter?"

"Serius. Saya baik." Zianne makin memperlebar tarikkan otot-otot di sekitar bibirnya. "Eh, boleh nggak sih kamu ntar hubungi Pak Yugas? Minta kalau bisa, ketemuannya jangan di Cengkareng, ya?"

RAINBOOK

Usa mengangguk. "Siap, Mbak. Buat rapat bareng *Tim Export* mau saya batalkan sekalian?"

"Eh, jangan dong! Kayaknya, mereka ada perkara yang *urgent* buat dibahas. Nggak apa. Saya cuma pengen ketemuan di dekat-dekat sini supaya bisa sambil mampir ke tempat Bu Rien, kok," jelas Zianne yang lantas kembali diangguki Usa secara patuh.

"Lewat sebelah sini, Mbak." Tak berselang lama, Usa lalu menunjuk sebuah lorong. Membimbing perjalanan dalam jarak sekitar lima meter, Usa kemudian membukakan sebuah pintu kayu jati berpelitur rumit—satu-satunya ruangan berpintu kayu di VER—untuk Zianne.

RATUSBOOK

Dan, tepat pada saat pintu pelan-pelan terdorong, ruangan serba putih di dalam sana pun kian jelas terlihat. Bersamaan dengan itu, seberkas suara mulai berbondong-bondong menyerbu, menyusup ke curamnya lembah telinga Zianne.

Itu ... sungguhan.

Tampak secara nyata. Nun, di depan sana, persis di atas *wooden bench*, menghadap sebuah *grand piano*—yang Zianne tahu memang sejak dulu, selalu tersimpan di sana untuk keperluan VER—terduduklah sesosok perempuan.

Rambutnya berkibar halus, mungkin karena terkena embusan *blower* di sudut ruangan yang dibiarkan menyala. Sedang, sepasang netranya pun memejam ringan. Namun, kesepuluh je-

marinya terus bergerak lihai ke kiri dan kanan, sesekali mereka bahkan melayang di udara. Sebelum, kembali cekatan mendarat, menyentuh tuts, merangkai melodi-melodi klasik yang bahkan sanggup *to remind you of something going on in your life at the moment.*

Jujur. Zianne tidak benar-benar dapat meyakini musik apa kiranya yang tengah Patricia mainkan. Dia buta nada. Akan tetapi, walau dia tidaklah mengerti apakah itu *an alto third*, *deep bass* atau bahkan *mezzo-soprano.* Namun, Zianne tahu bahwa ada keindahan yang terpancar dari musik yang sedang Patricia pertontonkan.

Itu ... boleh jadi sudah nyaris satu menit lewat. Sewaktu nada-nada halus yang Patricia ciptakan mendadak berubah menjadi sedikit memburu dengan nada-nada yang seperti patah-patah di setiap ujungnya.

RAINBOOK

Mendengarnya, Zianne bahkan sampai dibuatnya terpaku. Angannya seolah terlempar begitu saja ke sebuah hari, di mana dirinya masih berusia lima tahunan.

Di kediamannya yang luar biasa megah. Pada kawasan taman di belakang rumahnya yang mungkin hampir setara luasnya dengan setengah lebar lapangan sepak bola. Di balik rimbunnya dedaunan juga warna-warni bunga. Ada sebuah ayunan kayu. Zianne tak terlalu ingat siapa gerangan yang membuatnya dan menaruhnya di sana. Tapi, dia masih sangat ingat jika dia memang pernah duduk di di atasnya.

Tidak sendiri. Dulu, di kiri serta kanannya hadir pula sosok Ibu pun Ayahnya. Mereka bersama-sama mendorong ayunan yang Zianne dudukki hingga terayun dengan tinggi, membuat Zianne sontak tertawa-tawa kencang. Sesekali tawa itu bahkan mampu membubarkan kawanan burung-burung gereja yang kerap sengaja hinggap di dahan-dahan.

Serta, itu bisa dibilang merupakan salah satu akhir pekan terbaik dalam perjalanan hidup Zianne yang sampai hari ini, Zianne masih percaya bakal sulit untuk dapat tergerus atau pun tertandingi oleh momen-momen lain.

Kemudian, ketika melodi-melodi Patricia mulai terdengar sayup-sayup saja, saat itulah Zianne seperti bisa menangkap kembali gambar senyum rekah milik Ayah dan Ibunya. Senyum yang terakhir diulas—yang saking lamanya sudah tak pernah Zianne saksikan, kadang ia jadi lupa seperti apa wujud persisnya—bersama sebuah pesan, bahwa Zianne haruslah hidup sesuai dengan apa yang Zianne inginkan.

RAINBOOK

Lalu, benarkah hidup seperti ini yang sungguh Zianne inginkan?

Hidup di mana di depan matanya, kini Patricia sudah tertangkap berdiri. Jaraknya mungkin dua langkah saja dari arahnya.

Zianne belum mempersiapkan diri. Dia juga belum tahu harus memajang raut macam apa pada permukaan wajahnya. Namun, perempuan di hadapannya justru keburu menyodorkan sebelah

telapak tangannya ke sisi Zianne.

"Patricia," sebutnya kemudian, lengkap bersama selukis senyum di bibir.

Zianne tak otomatis menyambut. Dia malah larut untuk termangu memerhatikan tangan itu, sepersekian detik.

Tangan itu ....

Yah. Tangan itu adalah tangan yang sama dengan tangan yang bukan sekali-dua kali saja acap dilihatnya berada dalam genggaman erat Tama. Sesuatu yang hingga detik ini, nyaris tak pernah tangan Zianne rasakan.

Tangan itu juga adalah tangan yang sering kali digunakan untuk menyisir surai Tama. Sesuatu yang Zianne bahkan tak ingat, pernahkah dia melakukannya secara sadar pada Tama?

Tangan itu pun adalah tangan yang tak pernah lupa untuk Tama simpan di atas dadanya, dikecupinya dengan berjuta perasaan. Sesuatu yang Zianne bahkan tak berani untuk coba-coba membayangkan seperti apa rasanya.

Zianne sontak melepaskan keterguguannya, tantu bersama segala bayang-bayang sosok Tama dan patricia yang seakan begitu saja pecah berhamburan bagai kaca dalam benaknya.

Mengangkat pandangan, dia tataplah lurus-lurus sosok Patricia.

PAENGBOOK

Tinggi mereka tak terpaut terlalu jauh. Zianne mungkin unggul satu-dua sentian. Surainya hitam legam, jatuh membentuk tirai dengan sempurna hingga sebatas pinggulnya yang ramping.

Dia cantik. Mata pun hati Argatama memang jeli.

Pelan-pelan menjulurkan tangan, Zianne lantas merangkum jari-jari Patricia menggunakan jari-jemarinya. Mereka saling bersalaman—bersentuhan untuk pertama kalinya—tak lama, bibir Zianne berujar, "Salam kenal."

Sayangnya, gejolak itu tiba-tiba datang menyerang. Zianne tak kuasa menahannya. Dan, Zianne tahu dia baru saja sukses menabuh genderang perang pada Patricia.

Oh, apakah itu hidup yang diinginkannya—atau, malah oleh calon buah hatinya?

Entahlah.

RAINSBOOK

8. DI SATU HARI NANTI.

Zianne baru saja menutup pintu toilet, ketika Sarien tahu-tahu sudah berdiri di balik punggungnya sambil menggenggam sebuah botol kecil—dari warnanya yang tampak keemasan, agaknya sih itu *ginger oil*.

"Mual banget? Perlu Oma panggilin Waru ke rumah?" sambutnya menawarkan. Warudaya adalah dokter kandungan, *by the way,* sekaligus salah satu orang—dari segelintir sosok lain, pemilik berbagai macam kepiawaian—kepercayaan Sarien, yang di minggu-minggu belakangan ini memang rutin Zianne kunjungi.

Namun, sungguh, entah itu Usa lalu sekarang Sarien, sepertinya mereka sedang gemar untuk beraksi berlebihan. Karena, sumpah, Zianne merasa dia tengah baik-baik saja. Oke, seharian ini mualnya memang datang dalam waktu yang intens, sampai-sampai dia bahkan sempat membuat kehebohan di depan Patricia—dengan cara tidak sengaja sedikit-seciprat-banget, memuntahinya.

Akan tetapi, di luar lemas, Zianne betul-betul merasa masih sanggup *dealing* dengan segala situasi yang ada, kok. Oleh sebab itu, dia lantas menggeleng mantap.

Di depannya Sarien sontak mendesah, mungkin pedar mendapati kekeras-kepalaan sang cucu.

"Ya udah. Mau nginap aja hari ini, atau dijemput Tama?" tanyanya seraya menyerahkan *ginger oil* yang telah terlebih dahulu

RANSBOOK

dibukanya kepada Zianne.

Zianne sesekali mengendusi minyak tersebut dari luar lubang botol demi menetralkan pergolakan dalam perut, sembari diam-diam berusaha mencari jawaban yang sekiranya bakal terdengar masuk akal.

"Dianter Pak Yoko?" cetusnya kemudian bersama pandangan yang sengaja ia larikan jauh dari jeratan sorot tajam netra Sarien.

"Kok, Pak Yoko?"

"Ya ... kan biasanya juga gitu. Ke kantor, ke rumah, ke mana-mana pun aku pergi, kan emang tugasnya Pak Yoko buat nganter-nganter."

"Tapi, itu saat kamu lagi sehat. Sekarang, *wong* pucat gitu tampangnya," gerutu Sarien tak terima. "Nginap aja atau telepon Tama suruh datang!"

RAINSBOOK

Zianne membasahi mulutnya dengan lidah. Sarien memang sulit dilawan. Namun, bukan berarti tidak bisa diusahakan untuk didebat. "Mas Tama lagi sibuk, Oma. Jam sembilan gini, Mas Tama pasti masih di ME buat ngurusin *project* film terbarunya. Dengar-dengar kemarin sih mau ada rencana ngegaet investor dari mana lah gitu. Agak susah dan sekarang pasti lagi ribet-ribetnya nyusun proposal."

Yah, itu lah kabar terbaru yang Zianne tahu tentang Tama serta dunianya. Sayangnya, tak seperti Patricia yang mampu secara *de-*

tail mengantongi seluruh informasi mengenai aktivitas Tama dari mulut pria itu sendiri. Zianne belum pernah memiliki kesempatan untuk memperoleh hal yang sama. Selama ini, dia selalu mendengarnya dari orang lain.

Dan, mungkin sebab itulah. Karena, dia tak benar-benar paham akan situasi terkini seorang Argatama sehingga Sarien sanggup melayangkan sejurus kesangsian, "Nyusun proposal lebih penting dari istri juga anak? Sejak kapan? Tama yang Oma kenal nggak begitu. Mau kamu, atau Oma aja yang nelepon?"

Bisa didebat bukan berarti bisa gampang diakali. Ya, sungguh Sarien sekali!

"Oke." Zianne menyerah, kalah. Diraihnya sebuah ponsel yang tadi dia geletakkan asal di atas meja, dekat sofa ruang santai. "Oma dapatkan apa yang Oma mau," selorohnya sambil berlalu menyeberang ke arah *backyard pool*.

"Kok, Oma mau? Kamu mau dong. Kayak nggak kepengen aja kalau yang ngejemput Tama!" balas Sarien yang justru melipir pergi ke dapur—bergabung bersama Mbok Bin yang sejak tadi sibuk membuat kue dalam diam, seorang diri.

Zianne sudah berdiri di sisi kolam, tepat di bawah gelapnya hamparan karpet langit malam. Sebelah tangannya sedang menyangga ponsel di samping telinga, sementara tangan lainnya memilih bergerilya guna memilin daun-daun bambu Jepang setinggi pinggang yang terdapat dalam pot-pot besar di samping kolam.

RATUSBOOK

Suara gemericik air yang meluncur melalui *glossy teraso* terus terdengar beradu dengan bunyi nada tunggu. Di mana semakin didengar malah semakin mencipta gusar.

Terlebih ketika satu percobaan panggilannya berlalu tanpa tanggapan, Zianne sontak mendesah. Tapi, dia kembali mencoba.

Kali ini mungkin ada sekitar sepuluh detik yang terlewati, saat akhirnya dari seberang sambungan dia dapati hadirnya suara berat Tama—yang sungguh sial sebab, memiliki efek menggetarkan.

"Ada apa?" Singkat. Ya, seperti biasa. Argatama memang seperti selalu ogah bila mesti berlama-lama mengobrol dengan Zianne. Oleh karenanya, pria itu kerap langsung *straight to the point.*

Zianne diam-diam menahan napasnya sekilas sewaktu melontarkan kalimat, "Mas Tama ... masih di kantor?"

Pertanyaan yang seharusnya tak perlu Zianne sodorokan. Sebab, dia tentu tahu apa kira-kira jawabannya. Di tiap tahap *pre-production*, Tama lebih sering pulang larut demi mengadakan berbagai macam rapat di ME.

"Kenapa?" Tak sepenuhnya diucapkan dengan tujuan untuk peduli. Zianne bahkan masih dapat mendengar kedataran dalam intonasi Tama barusan.

"Em ... kalau—" Zianne masih coba menimbang siasat agar mampu mengutarakan maksud dari kegiatan meneleponnya malam ini, saat sayup-sayup suara seseorang terdengar hadir merambah.

RAINBOOK

Seseorang yang tentunya bukanlah Tama.

"Sambalnya bawang aja, ya biar cepat?"

Tidak ada sahutan. Tetapi, Zianne seolah bisa melihat sosok Tama yang mengangguk di seberang sana. Tama paling suka sambal bawang, pakai tempe atau tahu goreng. Dia bahkan kadang bisa makan dengan lauk sebatas itu saja bareng nasi.

Tahu dari mana? Dari Tama? Oh, yang benar saja!

Zianne tahu, tentu berkat pengamatannya di sepanjang satu tahun ini.

"Masih mau bicara?"

"Ah?" Zianne sedikit terperanjat. Bagaimana tidak? Dia sedang sibuk menduga-duga apakah Tama betul tengah di ME, atau dia justru lagi di tempat Patricia—perempuan yang barusan terdengar menawarinya sambal. Mengurut pelipisnya, Zianne kemudian menukas, "Oh ... itu kalau malam ini aku nginap di tempat Oma. Boleh?"

"Oke," sahut Tama.

Semudah itu. Yah, Zianne sudah duga sih. Hanya saja, andai satu kali saja— cukup satu kali saja—semua persetujuan-persetujuan Tama selama ini, dia sisipi juga dengan pertanyaan semisal, kenapa Zianne harus melakukannya, perlukah Zianne melakukannya? Mungkin rasanya tak akan jadi setidak berarti ini.

"Jangan lupa makan, Mas!" Zianne berpesan.

PATUSBOOK

"Sudah?"

"Hah?"

"Kalau tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, saya tutup."

"Oh, iya ... udah, kok. Selamat malam, Mas Ta—"

Selesai. Panggilan terputus begitu saja.

Lagi, Zianne mendesah panjang. Sebelum, melempar pandangannya ke arah riak-riak kolam yang bergerak-gerak, terombang-ambing bak perasaannya.

Berlanjut untuk kembali melongok ke dalam kediaman super-megah milik Sang Oma. Dari posisinya berdiri, Zianne sontak berhasil menemukan sosok Sarien yang tengah mengobrol seru bersama Mbok Bin di dapur yang memang tak bersekat.

RAINSROOK

Mendesiskan napas beratnya sekali lagi untuk mengumpulkan semangatnya yang sempat tercerai-berai, Zianne lantas segera berlari-lari kecil demi menyogsong Sarien.

"Kemanisan nih, ntar gigi saya keropos."

"Kayak yang belum aja," sambar Zianne enteng, seraya mendudukkan diri di *stool* samping Sarien.

Menoleh sembari mendengkus, Sarien lalu menodong, "*So*, Tama datang?"

Zainne membalasnya melalui gelengan ringan. "Mbok mau *ginger tea*, ya?" pintanya yang spontan dibalas Mbok Bin dengan men-

julurkan jempolnya yang masih sedikit berlumur tepung. "Nggak keburu. Masih rapat. Kalau maksain jemput nanti takut kemaleman. Aku tidur sama Oma deh malam ini, yah?" lanjut Zianne, tak lupa sambil memekarkan segaris senyum bujuk-rayu.

"Kali ini aja." Sarien menggumam. Tangannya terlihat kembali terulur mencomot sebulatan kue kering dalam *jar*.

"Hm?"

"*Next time*, awas kalau Tama nggak datang! Bilangin, Oma ngambek kalau dia jarang berkunjung gini!"

"Iyaaaa deh, Oma. Iyaaaa." Zianne sedikit tertawa geli. "Eh, tadi kiriman yang dari Sangga udah Oma terima kan?"

"Jangan ngomongin Sangga! Oma males."

"Yaelah, masih aja marah sih. Lagian, kami mungkin memang nggak jodoh," ujar Zianne.

"Nggak jodoh sih, nggak jodoh! Tapi, dia nggak perlu kan bikin Oma malu depan umum? Untung ada Tama." Sarien kemudian meraih telapak tangan Zianne yang terpangku, berikutnya dirangkuminya tangan halus tersebut oleh kesepuluh jari-jemarinya pelan.

"Zianne?" panggil Sarien, rautnya tampak serius. "Oma mungkin nggak bisa kasih kamu segalanya yang kamu mau. Bahkan, Oma nggak mampu buat ngasih kamu kebebasan untuk ngelukis. Hal yang paling kamu suka. Tapi, Tama ... mungkin bagian terbaik

RATNGBOOK

yang bisa Oma berikan. Nanti, kalau Oma udah pergi—"

"Oma nggak akan ke mana mana," sergah Zianne kilat.

Sarien tertawa pelan, sesaat sebelum menutur, "Udah 74 tahun loh ini."

"Ya, terus, kenapa? Oma sehat dan bugar. Oma bisa dan pasti bakal hidup lebih dari seratus tahun. Mungkin malah dua ratus tahun!"

"Ya, ya, ya ... selamanya. Oma akan bertahan selamanya ... di hati kamu." Sarien meremas samar genggamannya ketika menyambung, "Tapi, serius. Suatu hari nanti, saat nggak ada lagi Oma dalam hidup kamu. Percayalah, satu hal bahwa, Tama nggak akan biarkan kamu di sini, sendirian. Tama nggak akan buat kamu kesepian. Sebesar Oma percaya Tama, percayailah dia sebesar itu. Hm?"

RAINSBOOK

Namun, Zianne tidak tahu.

Ya, sebab apalah artinya kita percaya pada seseorang, saat orang itu justru mungkin tak ingin kita percayai?

Sarien masih bersamanya, di sisinya. Namun, Zianne bahkan seolah telah dapat melihat Tama sudah bersiap-siap untuk pergi—atau, memang sesungguhnya dia malah tak pernah benar-benar datang—dari hidupnya.

Entahlah.

RAINSBOOK

9. TOLONG, INGAT SELALU!

"Emangnya Kamila Salim mau kerja sama bareng aku?" ujar Patricia sarat akan kesangsian seraya mengangkat lembaran-lembaran berisi *letter of agreement*—yang belum lama ini Tama sodorkan—menggunakan tangan kirinya.

Oh, bukannya apa-apa. Tapi jika tidak salah maka, minggu lalu Tama baru saja mengaku bahwa dia telah sukses meng-*hire* Kamila Salim untuk turut ambil bagian sebagai *Music Director* di salah satu bakal calon filmnya. Dan, tentu saja itu sebuah pencapaian. Secara siapa sih yang tidak tahu Kamila Salim? Peraih Piala Citra di tiga tahun berturut-turut. Nyaris semua film kini tengah berlomba-lomba untuk menempatkannya sebagai Sang Penyuntik Nyawa.

RAINSBOOK

Ah, *come on!* Kamila Salim jelas adalah seorang *partner* yang cukup luar biasa. Namun, sayangnya tidak cukup akseptabel sih bagi Patricia—mengingat sejarah di antara keduanya yang bahkan terus berkembang, hingga membuat mereka tak lagi bisa untuk tidak saling memalingkan wajah bila kebetulan bertemu.

"Justru itu permintaan Ila langsung," ujar Tama yang menurut Patricia rasanya tetap kurang masuk di akal. Bagaimana pun sudah enam tahun berlalu dari kali terakhir Kamila dan dirinya masih mampu saling menyapa. Terus, tiba-tiba sekarang?

"Aku bisa aja loh malah bikin rusak iklim kerja tim kalian," tukas Patricia penuh nada peringatan.

"Nggak akan." Dengan yakin Tama menampik.

Menatap lekat sosok Tama yang beberapa waktu tadi baru saja menandaskan sepiring nasi, ayam goreng dan sambal bawang dengan teramat lahap—seolah dia adalah pria lajang yang tidak tahu fungsi *rice cooker*, tidak gablek duit, dan bukan lah suami dari seorang Zianne yang jutawan—Patricia sontak mendesis samar, "Kenapa nggak akan?"

"Pertama, karena *kamu* pasti akan mencintai filmnya." Ya, tentu saja. Kapan sih memang Patricia pernah tidak suka dengan *apa pun* yang menyangkut tentang Tama? Di luar kualitasnya yang Patricia sih percaya, tak akan mungkin mengecewakan. *Actually*, bukan hanya dirinya kok, tapi banyak orang di negeri ini bakal dengan mudahnya dibuat jatuh cinta pada film-film jebolan ME *entertainment.* Dan, itu fakta. "Serta, kedua karena, kamu ... *Patricia*."

PAENGBOOK

Patricia sedikit terkesiap ketika refleks menyahut, "Terus, apa hubungannya coba sama aku yang 'Patricia'?" Sekelumit senyum tertahan di bibirnya.

Di *stool* tempatnya duduk, Tama lekas menautkan pandangannya ke manik mata kecokelatan milik Patricia yang tampak berpendar terkena sorot lampu dapur yang menyala terang. "Kamu adalah orang pertama yang akan ikut bahagia dan ngasih selamat saat semua film-film itu bisa ... sukses. Selama ini ... selalu begitu kan, *Patricia*?"

Meraup wajahnya menggunakan kedua tangan, Patricia be-

rusaha keras menyembunyikan bibit-bibit senyuman konyol yang ribut untuk dapat segera terbit gara-gara mendengar perkataan Tama barusan.

Oh, come on! Tama bukanlah tipikal pria yang jago berkata-kata manis—hanya jika kalimat tadi bisa disebut manis, meski bagi Patricia jujur itu sangat-dan-luar-biasa-manis sebab, nyatanya toh Tama betul-betul menghargai setiap tindakkannya, entah sekecil apa pun, yang dia lakukan demi pria itu.

Ah, bukankah itu sungguh melegakan?

"Ish! Bisa aja, yah ngelobinya," ujar perempuan itu kemudian dalam dengkusan. "Tapi, ntar aku pikirin dulu deh," sambungnya sembari menyimpan semua berkas bermuatan kontrak ke dalam laci.

Tama mengangguk. "*Take your time*."

"Eh, ingat Hana nggak sih?" tanya Patricia tiba-tiba selepas berhasil menuang ulang susu *stawberry* ke dalam gelas Tama yang telah beberapa kali kosong.

"Johana? Terakhir, bukannya lagi di Simei?" balas Tama yang selanjutnya memperoleh gelengan kuat dari Patricia.

"Minggu kemarin Hana udah di Jakarta," beber perempuan yang malam ini mengenekan selembar kemeja *dorothy perkins* berkerah V rendah, berwarna *ivory.*

"Udah ketemu?" tanya Tama terdengar lumayan ingin tahu.

RAINSBOOK

Boleh jadi karena memang saat ini, Johana merupakan satu-satunya keluarga dalam hidup Patricia yang tersisa.

"Udah."

"Kok nggak ngajak?"

"*Next time*. Lagian, kemarin aku juga ketemuannya di BIC *clinic*."

Ada lipatan-lipatan kecil tercipta di sekitar dahi Tama sewaktu dia bertanya, "BIC *clinic*? Hana ada sakit?"

Namun, Patricia malah tersenyum simpul sambil mengibas-ngibaskan telapak tangannya ringan. "Hamil," tukasnya tak seberapa lama. "Delapan minggu."

Tama kontan mengangguk—mengerti. "Ah, selamat kalau gitu."

"Nanti aku sampaikan. *By the way*, kamu juga dapat 'selamat' loh dari Hana."

Kali ini Tama menyipitkan mata. "Selamat? Buat?"

"Kehamilan Zianne lah!" seloroh Patricia lengkap bersama cengirannya yang kentara menggoda. "Eh, bukannya delapan minggu juga kan?"

Mungkin?

Jujur, Tama tidak tahu. Atau, dia hanya lupa? Entahlah. Tama tak yakin Zianne pernah membicarakannya, atau memang dia tel-

RAINSBOOK

ah membicarakannya, tapi Tama tak mengindahkannya? Entahlah. Namun, dia cukup yakin jika dia belum sekali pun membahasnya bersama Patricia—kecuali fakta bahwa Zianne tengah mengandung anaknya, itu saja. Entah seperti apa kesehatannya lah, berapa usianya lah, dia tidak pernah mengungkitnya. Lalu, bagaimana Patricia bisa tahu? Apakah cuma menduga-duga?

"Hana udah kepingin yang macem-macem nih. Kemarin dia bahkan ngebet buat makan nasi liwet. Zianne udah minta apa aja, *anyway*?"

"Nggak ada," jawab Tama begitu angan-angannya yang berlarian kembali menyatu.

"Nggak ada atau kamunya kali yang nggak ada inisiatif?" cibir Patricia. "Tahu nggak sih? Aku dengar dari Hana, dia jadi suka ngerasa ingin sesuatu gitu. Datangnya mendadak gitu, seringnya malahan di tengah malam. Terus, susah banget buat tidur lagi sebelum ketemu sama sesuatunya itu. Zianne—"

"Patricia?" gunting Tama tegas, dikuncinya sosok perempuan yang saat ini tengah memajang raut antusias. Yang sumpahnya, bagaimana bisa perempuan itu masih mampu untuk tersenyum secerah itu? Senyum yang bak menonjok kesadaran Tama bahwa dia, realitasnya memang tidaklah berdaya. Tanpa sadar sebelah telapak tangannya bahkan telah sukses mengepal, sebelum bibirnya menyambung rendah, "Zianne nggak pernah minta apa-apa."

"Belum." Patricia tanggap mengoreksi. "Akan datang harinya

PATIUSBOOK

saat dia minta *sesuatu* dan kamu ... apa yang bakal kamu lakuin?"

Tama bahkan tak butuh jeda untuk sekadar berpikir ketika dia menjawab tenang, "Apa memang yang bisa aku kasih sama orang yang udah memiliki segalanya? Dunia bahkan bisa dengan mudah dia genggam. Zianne ... bisa dapatkan *apa pun* yang dia mau dengan tangannya sendiri."

Benar. Tama sudah berulang kali menyaksikannya. Menyaksikan betapa *epic*-nya sebuah kekuasaan.

"Argatama?" panggil Patricia—intonasinya berubah serius—tak lama berselang.

"Hm?"

"Kamu tahu apa yang paling aku benci?" Jari-jemari Patricia yang berkutek *blush red* terlihat agak kontras saat bertengger, memutar gelas bekas minum Tama yang tandas.

"Harapan," ujar Tama.

Patricia lantas membenarkannya melalui anggukan pelan. "Harapan yang *kosong*. Tolong ... ingat itu selalu!"

KAINGBOOK

RAINSBOOK

10. SATU PERMINTAAN.

INSBOOK

"Mbak Ane nanti siang ke tempat Dokter Waru, mau saya temani?" Usa yang baru saja meletakkan tumpukan file-file bersubstansi *sales plan* yang rencananya bakal segera kena evaluasi ke atas meja kerja Zianne, dengan sigap menawarkan.

Tentu saja. Walau sering kali Zianne hanya akan menolak sih lalu, berangkat seorang diri atau sesekali disupiri oleh Pak Yoko.

Yah. Selalu begitu.

Namun, sebagai seseorang yang menghabiskan nyaris seluruh masa remajanya untuk melihat Zianne seorang sebagai sosok propulsi utamanya, Usa tidak akan pernah lelah memberikan apa yang dapat dia beri—sekalipun itu cuma sesepele perhatian.

Baginya, yang dulu begitu kenyang menelan segala bentuk penolakan, Zianne dan Sarien adalah lorong terang yang menariknya dari jalan buntu pun ketersesatan yang mengancam.

Maka, meski orang-orang di luar sana kerap mengoceh bahwa Zianne hanya beruntung. Karena, kebetulan lahir dengan sendok perak di mulutnya. Usa bakal selalu menjadi orang pertama yang tak akan ragu untuk langsung memutar kedua bola matanya bosan.

Oh! Cuma karena dia terlihat sukses dengan mudah, bukan berarti dia tidak bekerja keras.

Zianne memperoleh apa yang dia inginkan sebab, dia mengu-

RAINBOOK

sahakannya habis-habisan.

Usa tahu. Dia menyaksikannya sendiri tentang apa yang telah Zianne pertaruhkan dan sebesar apa efek pertaruhan tersebut dalam hidup perempuan itu. Meski Zianne lebih sering bertahan diam. Biarpun dia seolah tak punya beban. Tapi, Usa mengerti jika alur hidup Zianne tak sesederhana yang acap kali digunjingkan orang.

Oleh sebab itu, tanpa sadar Usa sontak menghela napasnya berat sewaktu dilihatnya Zianne kembali berlaga seakan dirinya sedang baik-baik saja.

Yah.

Sedang di kursinya, Zianne sendiri masih betah guna mengangkat wajahnya demi melirik ke arah kalender di sudut meja yang tepat bersisian dengan sebuah bingkai foto berisi sosoknya, Sarien dan ... Tama.

RAINSBOOK

Foto yang telah berada di sana sejak satu tahun yang lalu. Foto pernikahannya. Di mana di dalamnya dia sedang tersenyum lebar pun sehangat matahari pagi—sepasang netranya bahkan sampai ikut menyipit. Yah. Yang mana dulu sama sekali tak disadarinya bahwa, ternyata perbedaanya teramat kontras dengan ekspresi Tama di hari itu. Zianne pikir karena, Tama memang begitu—perangaiannya sekaku itu. Namun, seiring berjalannya waktu, Zianne sadar ada yang salah di sana. Sebab, realitasnya Tama bisa tersenyum—bahkan sehangat senyum miliknya. Pria itu mampu dengan mudah melakukannya. Sayangnya, tidak bila itu di hadapan Zianne mau-

pun saat pria itu tengah bersama dengannya.

Kemudian, Sarien ... beliau memang selalu mendapatkan apa yang beliau kehendaki. Hampir tak pernah gagal. Termasuk salah satu di antaranya ialah menyatukan Zianne dan Tama lalu, kali ini beliau pasti akan sukses juga untuk mengirim Zianne yang dinilainya tak sebugar normalnya guna memeriksakan diri beserta kondisi kandungannya.

Zianne sedikit menggelengkan kepalanya sewaktu mencoba kembali fokus pada apa yang tadi sempat Usa pertanyakan. "Bikin janji buat jam berapa sih?" ujarnya kala sudah menguasai diri.

"Sehabis makan siang sih, Mbak."

Zianne lagi-lagi bungkam. Diam-diam sambil menimbang-nimbang.

Sebetulnya, dia ada niat buat melangsungkan pembicaraan ringan bersama salah satu perwakilan dari Produsen Kain, kolega VER, yang dengar-dengar tengah didekati pula oleh Cévo—pesaing abadi VER. Tugas yang biasanya lebih sering diemban Sarien sih, tapi mengingat perempuan itu lagi-lagi lebih memilih untuk sibuk di pabrik. Zianne memang punya pilihan apa lagi? Toh, dia juga sudah rindu ingin melihat sepesat apa perkembangan wujud calon buah hatinya.

"Ya, udah boleh deh, Sa." Putus Zianne setuju.

"Siap."

KAINSBOOK

"Tapi, *follow up* juga ke Mika Karya yah. Kalau memungkinkan saya mau ketemu hari ini, sepulangnya dari Dokter Waru."

"Oke, Mbak." Usa lantas mencatat sesuatu pada layar tabletnya.

Mereka tengah membahas lebih jauh soal Mika Karya yang semenjak Pewaris Tunggal Cévo Group resmi naik tahta, ia jadi begitu getolnya diburu ketika tiba-tiba suara ketukan terdengar dari balik pintu ruang kerja Zianne.

"Saya cari-cari Mbak Usa dari tadi," tukas seseorang yang Zianne tak hafal namanya, tapi dia tahu gadis itu dari Tim Export saat mereka sudah di dalam ruangan bertiga.

"Ada apa?" Sembari saling lirik bersama Zianne, Usa bertanya.

"Anu ...." Gadis berkemeja putih klimis tersebut tampak menelan salivanya sulit. "Anu ...." Napasnya seolah tertahan sedetik waktu dengan sisa-sisa keberaniannya dia menoleh ke arah Usa dan Zianne yang masih setia menunggu. "Ada ... masalah, Bu."

"Bu Ane?" lanjutnya memanggil yang kontan berhasil menarik atensi penuh Zianne. "Maaf saya harus ngomong ini sekarang, tapi ... ada masalah ... anu sama kapal ... em, kapal kita yang beberapa waktu kemarin berangkat ke Vietnam."

Zianne mengangkat sebelas alisnya, "Dan, masalahnya adalah ...?"

"Kapalnya ... hilang kontak." Gadis itu memelorotkan kedua bahunya, benar-benar bagai orang yang kehilangan fungsi ototnya.

KAINGBOOK

Ikut mendengarnya membuat Usa buru-buru bergerak demi membuka tabletnya, mengecek apa yang dia cemaskan. Detik berselang, napasnya telah terembus lebih berat. "Kok, udah bocor? Gimana media bisa tahu lebih dulu?" geramnya. "Udah lebih dari setengah jam yang lalu. Kenapa baru lapor sekarang?!"

Zianne sigap mengibaskan telapak tangannya ringan ke udara—meminta Usa untuk menahan emosi. Sebab, ada yang lebih *urgent* untuk segera dilaksanakan saat ini.

"Tenggelam?" tebak Zianne hati-hati yang kontan digelengi oleh gadis di depannya.

"Belum bisa dipastikan, Bu. Posisi terakhir semalam di perairan Vung Tau, 96 kilometer dari Ho Chi Minh, tapi habis itu nggak ada kontak lagi. Kemungkinan besar gara-gara cuaca yang buruk. Gelombangnya sempat sampai tujuh meter. Tapi ...."

RATUSBOOK

"Tapi?" buru Zianne.

"Mungkin juga karena ... *overdraft.* Karena, muatannya kemarin ... melebihi manifes, Bu."

Zianne otomatis menggigit permukaan bibirnya samar seraya berpikir kilat sebelum berikutnya berujar dengan tegas, "Tolong hubungi semua Tim terkait. Tim *Response, Export, Sales and Marketing, Branding* ... kita rapat!"

"Tapi, Mbak Ane kan mesti ketemu Dokter Waru," sela Usa sebab, dia paham sekali bila pertemuan yang akan Zianne hadiri kali

ini pasti bakal menyita banyak sekali waktu, pikiran juga energi.

"Besok kan masih bisa," sahut Zianne sambil bangkit dari kursinya. "Ya udah, yuk ke ruang rapat! Dan, harap diperhatikan ya, Sa, untuk semua yang ada keterkaitannya sama korban, utamanya akses informasi untuk keluarganya pastikan diprioritaskan. Oke?"

Usa mengangguk sambil kemudian mengiringi Zianne yang cepat-cepat berjalan menuju ruang *meeting* darurat di lantai dua.

Keduanya baru saja keluar dari *lift* saat ponsel yang Zianne genggam di tangannya tahu-tahu berdering nyaring.

Ah, saking terburunya dia bahkan sampai lupa mensenyapkan!

Pun, begitu membaca nama 'Kana', Asisten Pribadi Sarien yang muncul di layar, tak ayal rencana untuk mengabaikan jadi tak sanggup Zianne lakukan.

RAINBOOK

Lagi pula, jarang-jarang loh Kana langsung menghubunginya, biasanya dia suka ngobrol melalui Usa. Maka, Zianne pun lekas membukanya dengan kalimat tanya, "Ya, Kana?"

"Bu ... Ane?" Ini agak aneh. Suaranya terdengar berbeda dari suara Kana yang umumnya Zianne dengar. Apa yah? Kayak khawatir, entah justru takut. Tapi, kenapa?

"Hm?" gumam Zianne seraya sibuk menduga.

Dugaan yang persis menemui sasaran berkat kata-kata Kana yang selanjutnya terloloskan untuk merangkai, "Oma ... maksud

saya ... Bu Rien ... di pabrik tadi ... jatuh, Bu."

Jantung Zianne yang sedari tadi memompa keras mendadak seperti melorot hingga ke ujung kaki. Buku-buku jemarinya yang bebas bahkan sudah terkepal, menggantung kaku di sisi tubuhnya.

Di dunia ini, di dunia Zianne ... dia hanya bisa menyebut kepemilikan pada Sarien seorang. Semalam, beliau memang sempat menggerutu tentang bagian belakang lehernya yang terasa tegang. Tetapi, tadi pagi Sarien sudah heboh saling meledek dengan Mbok Bin. Sarien sehat. Sarien harusnya ....

"Sekarang, kondisi Bu Rien sudah lebih stabil sih, Bu," Kana kembali menginfokan yang sontak membikin napas Zianne berhenti tersumbat. "Tapi, beberapa kali dalam tidurnya barusan Bu Rien ada manggil-manggil nama Bu Ane sama Pak Tama. Jadi ... saya hubungi Ibu."

RAINSBOOK

Zianne mengangguk-angguk pelan bahkan sampai akhirnya Kana memutus sambungan serta berkali-kali meyakinkannya kalau kondisi Sarien betul-betul terkendali lalu, Usa yang juga terus bertanya apa dia ada masalah?

Tentu.

Yah.

Zianne punya banyak sekali masalah. Masalah yang pangkalnya menuntun dirinya untuk berani menekan salah satu kontak di layar utama ponsel pintarnya.

Zianne menunggu, matanya aktif melirik sayu ke arloji di pergelangan tangan. Nyaris masuk waktu makan siang. Tama mungkin juga sedang istirahat kan? Jadi ....

"Ken—"

"Mas Tama?" potong Zianne kilat, menolak mendengar lebih banyak suara yang sejak pertama dia jumpai jujur, telah begitu seringnya ia rindukan. Sementara itu, netranya terus melirik ke lorong di mana beberapa orang dari berbagai divisi di VER sudah mulai bergegas menghuni ruang rapat. Zianne sudah tak memiliki banyak pilihan dan waktu. Oleh karenanya, dibarengi dengan pergolakan di antara kecemasan, ketakutan serta sejuta perasaan lain yang terlalu kalut untuk dia simpulkan. Perempuan itu lantas meminta, "Tolong. Satu kali ini aja, aku minta tolong. Mas Tama ... tolong. Oma ... tolongin aku, Mas."

RAINSBOOK

Karena, untuk dunianya, Zianne mampu melakukan apa saja. Apa saja, jika pun itu berarti dia bisa saja mengacaukan rencana berbahagia milik Tama dan Patricia.

RAINSBOOK

11. THE POETRY OF THE AIR.

Tama masih memegang erat-erat dua lembar *boarding pass* di tangan kirinya, saat sebelah tangannya yang lain bergerak turun untuk kembali menyimpan ponsel ke dalam saku celana. Di depannya—kira-kira sepuluh langkah melintang—Patricia tampak sedang berjalan bersama langkahnya yang terjejak ringan juga segores senyum super-semringah.

Tama terus lekat mengawasi. Tak ingin kehilangan satu detik pun *moment* berisi segala luapan keceriaan milik perempuan itu. Yah. Karena, belakangan—entah kapan persisnya, mungkin sejak satu tahun yang lalu ketika, Tama justru mengambil keputusan untuk menikahi Zianne, atau jauh sebelum itu saat lamat-lamat takdir tahu-tahu tak lagi hanya menulis kisah tentang mereka, *berdua saja*—senyum Patricia yang telah belasan tahun Tama kenal—bukan senyumnya yang tak sampai mata—sudah jarang sekali terpatri.

KAENGBOOK

Namun, cuma berkat festival musiknya Bach, Beethoven serta Brahms yang rencananya bakal bersama-sama mereka hadiri, Patricia malah seperti terlahir kembali. Menjadi sosok Patricia yang sudah begitu lama rasanya, diam-diam sungguh Tama rindukan.

Yah.

Bagaimanapun juga, Tama tak akan lupa bila bagi Patricia, musik klasik tak ubahnya merupakan hidupnya sendiri. Bahkan jika pun perbandingannya harus; tanpa Tama atau piano, Patricia

boleh jadi akan lebih memilih piano.

Tentu.

Clasiccal music tidak pernah mati. *It's been around for hundreds of years*. Dan, sama dengan apa yang dikatakan oleh H.C. Andersen, '*Where words fail, music speaks'.*

Untuk Patricia yang memulai segalanya tanpa punya kesempatan buat banyak bersuara. Yang melalui segala bentuk jatuh-bangun bahkan sedari belia—jauh berbeda dari seseorang yang Tama kenal, yang bahkan begitu lahir sudah mampu dengan gampangnya menggenggam dunia. Terang, adalah sebuah lompatan besar saat dia bisa berdiri di tatarannya kini. Patricia sudah dapat secara bebas berbicara sebanyak yang dia inginkan, pun dengan cara yang dia cintai.

RAINSBOOK

Lantas, mana mungkin kan Tama tega guna menghancurkan seluruh suka-cita itu? Lagi?

"Aku masih nggak suka pake toilet pesawat," adu Patricia diiringi ringisan keki kala telah berhasil menempatkan diri tepat di hadapan Tama.

Tama ikut meringis sambil mengangguk kecil. Paham betul mengenai keantipatian Patricia yang satu itu.

Oh, iyalah. Secara siapa sih yang tidak akan merasa tersentak—syok atau bahkan trauma? Mengingat kira-kira kurang dari tiga tahunan yang lalu, dalam penerbangannya ke Missouri, Patricia

pernah terjebak satu jam penuh di dalam toilet pesawat. Peristiwa yang bahkan menyebabkannya harus dievakuasi. Peristiwa yang sewaktu Tama mendengar ceritanya, membuat pria itu kontan teringat bahwa di hari yang sama, ketika itu dia juga telah berhasil menciptakan sebuah aksi penyelamatan. Keberhasilan yang hingga hari ini, selalu saja dia pertanyakan presensinya. Sebab, mungkin hidupnya, juga hidup Patricia tak akan jadi serunyam hari ini andai Tama tidak berlaga sok baik begitu!

Yah.

"Masuk sekarang?" tanya Patricia, jari-jarinya—yang boleh jadi tak selembut milik perempuan-perempuan yang Tama kenal di sekelilingnya, karena teramat intensnya dia berlatih untuk bisa sampai di tempatnya kini—terampil membereskan berkas-berkas penunjang keberangkatan di saku *Coach* marunnya.

RAINBOOK

Di sampingnya, Tama masih aktif membagi arah pandangan ke sisi *boarding room* pun sosok Patricia yang tampaknya makin siap berjalan. Dan, perempuan itu memang sudah mulai mengayunkan langkah tangkasnya, waktu Tama tiba-tiba bicara menyela, "Kamu tahu ... *apa pun* yang terjadi, aku bakal tetap ke sana."

"Hm?" Patricia refleks menoleh.

Tanpa banyak bersuara, Tama lekas memotong jarak yang membentang melalui langkahnya yang lebar. Berikutnya, kedua tangannya meraih jari-jari Patricia yang jatuh di sisi tubuhnya. Merangkumnya dalam satu genggaman erat, lamat-lamat Tama lalu

memindahkan lembar-lembar *boarding pass* dari tangannya ke atas tangan Patricia yang menengadah.

Patricia sedang memandangi tangannya sendiri bersama sorot tak mengerti. Namun, perkataan Tama yang selanjutnya betul-betul sukses mematik terangkumnya sebuah jawaban.

"Aku bakal nyusul berangkat. Secepatnya. Dan, aku janji kita bakal tetap nonton musikalnya sama-sama."

Sejenak, Patricia hanya diam. Beberapa menit yang lalu hatinya masih mengembang—membayangkan bahwa tidak ada yang berubah dengan hidupnya, dia masihlah Patricia yang sama, yang kerap memburu datang di satu konser ke konser lainnya, duduk di salah satu bangku dengan Tama di sisinya, berdua mendengarkan alunan-alunan musik yang sanggup membuat jiwa-jiwa terbebat dapat bebas menari.

RAINSBOOK

Tapi, begitu netranya bergerak guna memindai wajah Tama—mencoba mengenali melalui ekspresi yang tercetak mengenai apa gerangan yang terjadi. Agaknya Patricia tahu. Menangkap setegang apa urat-urat leher Tama sampai-sampai ototnya seolah menyembul, tembus pandang. Juga sekaku apa lengkung pada mulutnya, pun segelap apa sorot mata sehitam arangnya. Patricia paham, mengapa sebegitu mendadaknya Tama bisa berubah pikiran.

Pria itu sedang melemparnya. Lagi?

Bibir Patricia kemudian mengembang dengan aroma penger-

tian yang kental. "Akhirnya ... Zianne minta sesuatu?" tebaknya tenang.

Butuh dua detik jeda ketika Tama berujar, "Bukan." Sorotnya mengunci Patricia lekat. "Bukan soal karena Zianne yang meminta. Tapi, karena ini ada kaitannya sama Oma."

Alis Patrcia mengerut. "Ada masalah?"

Tama mengangguk singkat. "Nanti aku ceritakan," tukasnya dengan nada ingin cepat-cepat mengakhiri.

Walau masih kurang paham tentang sesuatu yang terjadi pada Sarien, Patricia lantas balas mengangguk saja—menyetujui apa pun yang coba Tama niatkan.

"Aku duluan?" pamitnya pasca-menyadari jika waktunya untuk segera pergi menuju *boarding room* kian mendesak.

Tama lagi-lagi mengangguk pelan.

Bersamaan dengan itu, tautan tangan mereka pun perlahan-lahan terurai. Patricia masih sempat menengok satu kali sembari melontarkan '*see you*' sebelum tubuhnya semakin jauh bergerak meninggalkan Tama.

Tama yang terpaku seorang diri. Di tengah hilir-mudiknya orang-orang bermutasi, sambil diam-diam memanjangkan pikirannya bahwa, apakah kali ini, gara-gara orang yang sama dia akan kembali mengacaukan hidupnya—hidup di mana ada Patricia di dalamnya—seperti apa yang telah terjadi karena, pilihannya di tiga

PAINGBOOK

tahun yang lalu?

Apakah pilihannya kali ini, untuk tetap tinggal adalah keliru?

RAINSBOOK

RAINSBOOK

12. TO TEARS AND MEMORY.

"Hoo! *Look who's here*!" Sarien sekonyong-konyong menyingkirkan tablet yang semenjak siuman tadi langsung sibuk ia pelototi ke ruang kosong pada *overbed table* di hadapannya—yang sebetulnya pun telah sesak dengan luberan kertas-kertas kerja—demi menyambut sesosok tamu, yang mana adalah seorang pria berjaket kulit hitam. Dia datang bersama sebuah ransel cukup besar di atas punggungnya. Menegaskan seolah dia hendak pergi berlibur, meski ini bukan *weekend*.

Sarien masih sempat untuk menebar segores senyum supel ketika dia lanjut berujar santai, "Apa kabar ME? Film baru siap rilis? Kapan rencana proses *filming*-nya? Katanya, baru berhasil *hire* Kamila Salim, yah sama *Top Model* Margaretha?"

RATNBOOK

Tama tak kunjung memberikan respons berarti. Dia memilih menaruh ranselnya di pojok sofa yang melintang di tengah ruangan dengan mulut tersulam. Bergegas guna mengambil sebuah piring berisi dua bulatan apel di meja dekat *tea maker*, pria itu lantas membawanya serta ke arah ranjang Sarien.

Melirik sekilas pada hal-hal yang terserak di sekitar perempuan berambut *pixie cut*—di mana helai-helainya tampak mulai jauh lebih putih dari yang Tama ingat terakhir kali—tersebut, pria itu akhirnya menukas tegas, "Syutingnya mulai bulan depan." Tatapannya lalu kembali jatuh, menyoroti wajah milik Sarien yang di bagian sudut-sudut matanya kian tahun kian berkerut. "Kok, udah

kerja? Oma di sini, butuh banyak istirahat."

Namun, perempuan berseragam piyama khusus pasien dengan motif bunga-bunga, yang saat ini tengah menyender nyaman di *headboard* tersebut justru mendengkus keras. "Istirahat apaan? Kunto aja itu yang *lebay*. Orang cuma keseleo sedikit."

"Tapi pingsan? Tapi masuk IGD?" serobot Tama, satu helaan napas samar ikut lolos dari celah bibirnya yang entah sejak kapan terasa mengering. "Oma pucat, tuh!" lanjutnya menuding disusul oleh kedikan dagu pelan. Sementara, tangannya lekas aktif memunguti kertas-kertas—sebagian besar berkaitan dengan kepentingan VER—mengumpulkannya menjadi satu, kemudian dia tumpuk seluruhnya di atas nakas samping ranjang.

"Lha, udah ketemu Kunto?" heran Sarien. Pasalnya sebelum dia kirim Kana kembali ke pabrik, gadis itu sudah terlebih dahulu ia instruksikan untuk memastikan bila segala situasi dapat terkendali. Keberadaan Sarien di sana tak terendus oleh siapa pun, utamanya media. Sehingga jangan sampai ada gosip-gosip liar yang berkobar, yang bisa mengancam sentimen publik juga stabilitas VER *Corporation*. Dan, Kana sendiri telah mengaku kalau dia cuma terlanjur membeberkannya pada Zianne. Tapi, lihat! Tama—Si Makhluk Super Sibuk, katanya—malah sukses hadir di sana, mana dia juga sudah sempat menemui dokter pribadinya pula!

Woah! Jadwal—penting—apa kira-kira yang telah nekat dia gugurkan hanya demi berkunjung ke ruang *president suite* terse-

RATUSBOOK

but? Perlukah Sarien merasa tersanjung?

Di posisinya berdiri, Tama sendiri kontan mengangguk—membenarkan. "Tadi. Sebelum, ke sini." Kali ini, pria itu sudah beralih guna mendorong kursi serta mendudukkan dirinya di dekat tempat berbaring Sarien. Kemudian, seakan berhenti bergerak adalah dosa, maka dia pun mulai fokus menggerakan mata pisau demi menguliti buah apel merah dalam genggamannya.

Sarien terus memerhatikannya lekat-lekat. Seluruh gerak-gerik Tama. Pria muda yang sekarang sedang menunduk, menyembunyikan sebagian wajahnya—yang kerap tampil minim ekspresi—di balik surai hitam berpangkas rapinya itu ... dia kenal, di tiga tahun lalu sebagai Tama. Ya, Argatama Prakosatama, Si Manusia yang sungguh baik.

Benar.

Lantas, apakah bagi Sarien dia tetaplah Tama yang sama meski tiga tahun sudah jauh berlalu?

Tanpa sadar, Sarien lamat-lamat mengganti jenis lengkungan di bibirnya yang dingin, saat satu jawaban berhasil melintas dalam hatinya.

Namun, sungguh, tak dinyana cuma gara-gara bayangan sepele itu, Sarien bahkan sampai perlu memejam beberapa detik supaya mampu meredam alam bawah sadarnya yang riuh menggejolak. Ah, apa masalah pada jantungnya yang tadi sempat dibualkan Dok-

RAINSBOOK

ter Kunto adalah betulan dan bukan sekadar candaan belaka? Jika memang sehat mengapa ... mengapa di kawasan sekitar dadanya kini terasa bak tengah ditusuk-tusuk paku?!

Sarien diam-diam mengambil napas secara panjang-panjang sebanyak dua kali sebelum akhirnya merasa lebih normal untuk berujar, "WT nggak dilupain kan? Maaf, ya kerjaan kamu jadi berlipat-lipat." Menghindari lirikkan perseptif Tama, perempuan itu melarikan sepasang mata sayunya guna menerawang. "Riya nggak mau. Pengen usaha sendiri. Katanya, merasa nggak berhak. Padahal, mau Riya atau Mahadika bagi Oma, mereka sama-sama anak." Walau salah satu di antaranya tak terlahir dari rahimnya. Namun, mereka tetap keluarga. Apa yang dimiliki Sarien, selalu ingin dibagikannya secara merata. Namun, yah, keinginan hanya tinggal keinginan. Beruntunglah ada Tama yang di tahun-tahun belakangan teramat mampu Sarien andalkan—di samping Zianne. "Kamu sendiri gimana? Baik? Selamat loh, mau jadi ayah." Tutup Sarien di sela ulasan cengir sederhana.

RAINSBOOK

Mendengarnya, Tama pribadi hanya kuasa untuk menukil segaris senyum. Senyum beraroma basa-basi, yang toh, tetap terasa berat untuk terpajang. Oh, entahlah. Memang reaksi macam apa lagi sih yang sekiranya sanggup Tama berikan? Mengingat apa yang barusan Sarien selamati boleh dibilang, tak lain adalah pintu gerbang berisi tepian jurang duka cita!

Yah.

Di situasi ini—menjadi seorang ayah atau apa pun lah sebutannya—Tama betul-betul tidak bisa seperti pria-pria lain di luaran sana. Sebab, sungguh, dia tidak merasa berbahagia! Tidak, jika itu artinya dia harus meremukan hati Patricia. Lagi.

Sarien—dalam duduknya yang tak setegak tadi—baru menggigit ujung potongan apel yang sejenak lalu Tama angsurkan, saat bibirnya tergerak perlahan demi memanggil lirih, "Tama?"

Di kursi di sisi ranjang, Tama refleks menjahit rapat kepingan-kepingan fokusnya dan mendongak.

Sarien lantas menyapukan pandangan awasnya ke seluruh wajah kaku Tama. Sumpah! Dia jarang sekali salah dalam menilai seseorang di sepanjang hidupnya. Begitupun dengan tafsirannya terhadap Tama—setidaknya, di awal perjumpaan mereka.

RAINSBOOK

"Kamu tahu?" tutur Sarien kemudian, di sela tarikan napasnya yang serasa tersumbat, entah karena apa. "Saya ... sangat berterima kasih. Terima kasih karena, tiga tahun lalu kamu sudah menyelamatkan saya. Bahkan, menyelamatkan muka saya. Terima kasih karena, kamu sudah bersedia melakukannya.

"Lalu, seperti kamu menyelamatkan saya, nggak bisakah kamu *lakukan* itu juga pada Zianne?" Sarien menjeda— mungkin sekitar lima detik—demi melarikan sorot penuh kerinduannya ke sisi jendela lebar di ujung ruangan. Selain itu, dia juga berada di kondisi yang sadar betul kok ketika memutuskan menanggalkan seluruh keinformalan di antara mereka. Pun, sewaktu men-

yambung, "Dia masih sekecil ini, saat dunianya tiba-tiba berubah gelap." Sarien membuat tanda di sekitaran pinggang untuk menggambarkan tinggi Zianne. "Waktu saya datang, dia lagi duduk diam di tengah-tengah sofa, di kediamannya yang luas, sendirian. Tidak menangis. Meski hari itu, melalui mata kepalanya sendiri dia harus melihat kalau Mahadika dan Rosaline, orang tuanya, harus *pulang* ke rumah yang lain. Rumah yang sebegitu jauhnya, sehingga biarpun Zianne sangat ingin, tapi tetap tidak akan pernah bisa dia jangkau dan hunii bersama. Rumah yang sekalipun Zianne teramat rindu, tapi tetap mustahil untuk membuat mereka bertiga bisa kembali bertemu.

"Kamu tahu, Tama? Tapi, ketika saya coba genggam tangannya, semua jari-jarinya ternyata itu ... sedingin es batu. Dia takut. Dia cemas. Dia sakit. Tapi, dia *tidak tahu* bagaimana caranya untuk mengungkapkannya. Zianne *saya* ... seperti itu. Semakin dia bersikap seolah segalanya baik-baik saja, maka semakin parahlah remuk yang sedang dia coba simpan rapat-rapat."

RATNSBOOK

Tanpa sedikit pun memberikan ruang untuk Tama merespons perkataannya, Sarien kembali bicara, kali ini bersama nada yang jauh lebih serius—bahkan netranya pun telah sukses guna kembali mengikat sepasang retina milik Tama yang legam, dengan tak kalah intensnya, "Saya tidak pernah memaksa." Sarien menggeleng. Sementara, di hadapannya, Tama mulai mengerutkan kening, mungkin sadar pembahasan apa yang sedang perempuan lanjut usia tersebut giring ke tengah-tengah mereka. "Kamu ingat?" kata Sa-

rien tenang. "Hari itu, saya memberi kamu pilihan dan kamu *sendirilah* yang sudah memilih. Kamu sendiri yang *sudah memilih* Zianne. Dan, seharusnya saat kamu sudah memilih, kamu *harus tahu* pertanggung jawaban apa yang kamu emban atas pilihan tersebut!"

Tama masih tak bergeming sewaktu Sarien lagi-lagi menyerang tajam, "Saya mungkin akan pergi. Zianne bilang, itu mungkin seratus atau dua ratus tahun lagi. Oh! Andai saja bisa. Saya pasti tidak akan ragu-ragu buat menukar semua uang yang saya miliki demi bisa hidup di tempat yang sama dengan Zianne, meski itu ... cuma satu hari saja lebih lama. Tapi, saya tahu, saya bisa kapan saja pergi bahkan, mungkin tanpa kata perpisahan." Ya, Sarien cukup tahu diri. Telah selama apa dia berkeliaran di dunia yang fana ini serta, sudah seberapa kikis kekuatan organ pun fisiknya. Kematiannya ... jelas bisa datang kapan saja. Namun, sebelum itu terjadi, setidaknya dia harus terlebih dahulu memastikan sesuatu. *Sesuatu* yang menyangkut perihal Zianne—seseorang yang amat penting nan berarti baginya di dunia ini—sekaligus, keberlangsungan hidup perempuan itu ke depannya nanti.

Yah.

Satu tarikan napas super-dalam Sarien ambil, sebelum sejurus kemudian dia berikrar dogmatis, "Lalu, yang selanjutnya saya katakan, ini bukanlah perintah. Bukan permohonan atau pun permintaan. Tama ... saya hanya mengingatkan kamu, jika kita *tidak boleh* serakah." Di depannya, meski samar Sarien sanggup menang-

RAINSBOOK

kap hadirnya sekelumit perubahan yang terlampau tiba-tiba pada ekspresi di kanvas muka Tama. Seperti terperanjat. Namun, kenapa? Sampai di titik ini, dia tidak berpikir dangkal bahwa, Sarien tak akan tahu kan tentang apa yang terus sibuk secara diam-diam dia jalani?

Oh, *come on!* Umurnya boleh kolot, tapi Sarien bukan orang kuno. Pun, yang lebih prinsipil, Sarien selalu mempunyai '*power'* di tangannya. Sehingga, rahasia tak pernah berlaku selamanya baginya. Oleh, sebab itu kala dia membeberkan kalimat ini, semestinya itu bukan sesuatu yang aneh. "Saya tahu, tidak mudah untuk hidup dengan seseorang yang *tidak* kita cintai. Tapi, kamu sudah melangkah sejauh ini ah, bahkan *terlalu* jauh," sambung Sarien, lengannya kemudian berpindah untuk saling menyilang di atas dada.

RAENSBOOK

"Tapi ...." Sebuah jeda yang lebih lebar Sarien ciptakan. Dia memejam sejenak. Mencoba mengingat-ingat sosok Tama di dalam dasar matanya yang kendati samar-samar saja, wujud Tama yang hari itu bersimbah darah milik Sarien, lalu membawanya berlari kencang memang nyata, sempat dia dapati. Dan, Sarien pikir Tama lah orangnya. Dia kira, Tama lah yang Zianne butuhkan untuk menerangi hidupnya yang gulita. Namun, bukan cahaya. Sarien justru mengirim sebongkah api, yang tiap detik begitu ganasnya membakar habis *Zianne-nya*. Yah. Ini salahnya. Salahnya yang telah ikut andil dalam melancarkan takdir Tuhan. Takdir yang, jika tahu pertaruhannya adalah penderitaan Zianne, Sarien tentu akan berusaha sekeras yang dia mampu untuk mendorongnya jauh. Jauh dari

hidup cucunya yang berharga.

Maka, kalaupun pergadaiannya saat ini tak kalah berat dan rumit, Sarien berupaya menahan keyakinannya untuk berkata, "Saat kamu merasa sampai hari ini, sudah sangat maksimal buat mencoba, dan tetap tidak menginginkan Zianne, serta ingin menyisihkannya dari hidup kamu." Sarien mengangguk-anggukan kepalanya berkali-kali. "Oke. Oke, Tama. Mumpung saya masih di sini. Mumpung saya masih bisa menariknya dari dalam gelap yang mungkin bakal kamu tinggalkan. Silakan. Silakan, kembalikan. Kembalikanlah, Zianne pada saya, Tama!" Karena, Sarien tak akan mengampuni dirinya sendiri bila seandainya, dia pergi begitu saja. Lagi-lagi membiarkan Zianne sendirian, terbelenggu dalam kegelapan—yang dijeratkan Tama.

KAINSBOOK

Tidak. Dia tak akan pernah rela! Ya. Lagi pula, sekalipun kehilangan Tama, setidaknya pria itu memang tak akan pernah meninggalkan Zianne seorang diri—ada setitik nyawa yang sekarang bersemayam dalam tubuh Zianne—yang Sarien percaya, akan lebih baik dalam menjaga hati Zianne kelak, biarpun nanti dia tak lagi ada.

Dan, untuk Tama ... bukannya memang itulah yang selama ini amat-sangat dia tunggu-tunggu? Lambaian bendera putih dari Sarien?

Itu ... sudah tiba.

Lalu, sekarang tinggal menyisakan gilirannya untuk menarik

diri, jauh pergi.

Seharusnya, ya, begitu saja kan?

RAINSBOOK

RAINSBOOK

13. BINTANG YANG
TAK
DAPAT DILIHAT.

Meski sepasang kakinya terasa kebas, tetapi Zianne tetap bergerak tangkas. Sesekali lajunya yang terburu bahkan berbenturan dengan bahu-bahu milik orang lain yang gagal Usa halau tepat waktu. Kendati demikian, Zianne tak sedikit pun terlihat tertarik guna mengurangi kecepatan pacu langkahnya.

Lalu, di sana, di sebuah lorong rumah sakit yang terasa teramat panjang jaraknya untuk ditebas, netranya yang terus-menerus bergulir-gulir resah akhirnya berhasil menemukan wujud Dokter Kunto, yang agaknya tengah terlibat pembicaraan serius bersama Kana persis di depan ruang rawat khusus milik Sarien.

Mereka bahkan sempat menyampaikan kata-kata yang sayangnya tidak bisa secara jelas Zianne tangkap apa bunyinya, ketika tadi saling berpapasan di bibir pintu.

Yah.

Sebab, sungguh, tak ada suara lain yang lebih ingin Zianne dengar kehadirannya selain suara bernada angkuh khas Sarien—yang mungkin akan gatel untuk menceramahi seluruh langkah-langkah yang telah dia ambil di VER hari ini.

Pun, asa tersebut telah semakin dekat konklusinya saat Zianne berhasil melintasi fasilitas ruang keluarga yang menampung beberapa sofa, untuk kemudian menyibak selembar tirai putih yang menjuntai hingga menyapu lantai—tempat di mana ranjang rawat

RATUSBOOK

Sarien tersembunyi.

Serta, yah. Zianne memang berhasil menemukannya.

Sosok Sarien. Di mana, di sepanjang perjalanan rapatnya tadi—yang jujur saja seolah tak ada muaranya—membuat kepala Zianne nyaris pecah karena, saking bercabangnya seluruh isi dalam benaknya. Maka, sewaktu tatapan nanarnya sukses mematut figur Sarien—yang sudah sangat ingin dia jumpai—rasanya, udara di sekelilingnya kembali berbondong-bondong menjelma bagai oksigen.

Oh! Sungguh, melegakan sekali!

Yah. Awalnya.

Karena, tatkala Zianne mulai duduk pada kursi di sisi ranjang sambil dengan sigap melarikan pandangan ke arah Sarien yang tengah terbaring tenang lengkap bersama kedua kelopak matanya yang terpejam rapat, entah mengapa tiba-tiba saja hidungnya seperti kembali tak mampu guna mengenali mana kiranya oksigen dan mana itu karbon dioksida. Sehingga, napasnya praktis hampir-hampir tersenggal dengan begitu hebatnya.

Oh! Zianne bahkan tak mengerti dengan apa yang barusan sempat Usa sampaikan tepat dari balik punggungnya.

Sumpah! Dia tidak paham. Zianne sungguh-sungguh tidak tahu, atau justru dia hanya ... tak mau tahu?

Entahlah.

RAINSBOOK

Namun, jujur, detik itu seluruh keberaniannya, kepercayaan diriannya sekaligus juga harapannya mendadak bagaikan gelas kaca yang tergelincir, menghantam segunung bebatuan dengan telaknya. Hancur, berserakkan. Tak terselamatkan.

Zianne betul-betul laksana cangkang sewaktu jari-jemarinya berubah kaku, lalu bergetar dengan luar biasa kencangnya tepat sewaktu ujung-ujung jemari tersebut berhasil menyentuh ringan kulit lengan Sarien yang terlipat di atas perutnya.

Dan, itu ... beku.

Sangat beku. Zianne belum pernah menemukan Sarien dalam kondisi sedingin itu sebelumnya. Di mana serangan sengatan dinginnya bahkan kontras terasa menjalar hingga membanjiri seluruh sel di sekujur tubuh Zianne yang tiba-tiba seperti dilumuri es.

RAINSBOOK

Pun, yah, Zianne benci itu. Dia benci dingin. Dingin yang setelah bertahun-tahun berlalu, Zianne selalu berharap supaya ia tak lagi muncul dalam salah satu hari di lajur hidupnya. Dingin yang seandainya bisa, amat ingin Zianne hapus eksistensinya dari kubangan lembah ingatannya. Sebuah hawa dingin yang demi Tuhan, sangat tidak Sarien sekali!

Jangan. Tolong, jangan Sarien!

Beliau adalah satu-satunya poros hidup bagi Zianne. Beliau adalah satu-satunya matahari yang selalu menuntun Zianne agar tetap bisa berevolusi. Jika Sarien pun pergi, lalu apa lagi kira-kira

yang tertinggal dalam hidup perempuan itu?

Apa?

Sarien merupakan lenteranya di setiap hamparan gelap yang harus dia susuri. Sarien merupakan dunianya, tempat dia bergantung serta berlindung dari segala bentuk ancaman lara hati. Sarien merupakan alasannya. Alasan mengapa hingga hari ini dia masih sanggup tegap berdiri. Lantas, apa jadinya Zianne jika harus tanpa Sarien di sisi?

"Oma?" panggil Zianne, lirih. Terjaring terlampau gamang untuk didengar. Namun, dia tidak peduli.

Sebab .... *"Hum?"* Yah, biasanya, Sarien akan datang menyahutinya dengan cara seperti itu. Selelap apa pun tidur perempuan itu.

Akan tetapi, kali ini kenapa begitu sepi? Ke mana lenyapnya suara cerewet Sarien? Siapa yang menelannya?

"Oma ...?" Zianne mengulang seolah dalam percobaan pertamanya, kebetulan Sarien hanya tak mendengar.

Sayangnya, walau dia nanti sampai jarum jam memutar secara penuh sebanyak dua kali, toh memang tidak ada yang berubah. Tak ada sahutan berarti, meski itu sekadar bunyi halus helaan napas milik Sarien.

Menyaksikannya, Zianne sontak hanya diam. Dia termenung seraya menilik intens wajah Sarien yang sepucat tepung. Entah, berapa lama dia bertahan melakukan hal itu—terbisu dalam dudukn-

RAINBOOK

ya yang nyaris rubuh. Yang jelas, telinganya samar-samar dapat kembali terangsang peka kala suara-suara percakapan juga seruan keras ini mulai lamat-lamat singgah—membelah hening yang menyiksa.

"An ...?" Itu seperti suara Satika. Memanggilnya dengan nada yang kalau Zianne tak salah ingat maka, itu ialah jenis yang sama dengan yang Satika pergunakan ketika, dulu untuk pertama kalinya dia mengadu pada Zianne selepas menangkap basah hubungan Tama dan Patricia melalui mata kepala perempuan itu sendiri. Em, apa sebutannya? Simpatik? Khawatir? Kecewa? Entahlah, boleh jadi sih adalah gabungan dari ketiganya.

Zianne belum sempat menunjukan tanda-tanda bahwa dia tertarik guna menanggapi. Lagi, dia pun sebetulnya tak mengerti harus merespons dengan cara seperti apa? Dia masih berkutat dengan segala kebingungan pun kebimbangannya tersebut, waktu suara lain *ujug-ujug* menerobos datang menyapa, "An ... Ane ...?"

Ah! Bahkan jika pun dia mengatupkan matanya erat, Zianne yakin apabila dia akan tetap mampu mengenali suara tersebut. Suara kepunyaan Sanggakara, yang sedari perkenalan pertama mereka, selalu saja terdengar ngegas dan menggebu. Membuat Sarien tak hanya sekali-dua kali balik memicingi pria itu dengan bola matanya yang sanggup membulat dengan tajam.

Ah, ya, Sarien ....

Zianne seketika mengerjap satu kali, di mana bersamaan den-

RAINSBOOK

gan itu setitik air matanya—yang sejak tadi seolah ikut membeku bersama raga Sarien—akhirnya luruh, meleleh di sepanjang garis pipinya, mengukir sekelumit jejak basah lalu sirna begitu mencapai batas dagu.

Di belakangannya sayup-sayup seakan bergema suara Satika, yang tidak tahu menuturkan apa, tapi berikutnya—persis sebelum tubuh Zianne berguncang keras—sebuah dekapan erat tahu-tahu terasa meraup tubuh Zianne. Satika melingkarkan dua lengannya di pundak Zianne. Mengurungnya kuat-kuat layaknya dengan begitu Zianne tak lagi merasa bahwa dia tengah terperangkap seorang diri. Sementara Sangga, dia malah bak terbang dari tempatnya berdiri untuk kemudian berlutut di depan kursi yang Zianne duduki. Tangannya pun tak tinggal diam, mereka cekatan merangkum jari-jari kecil Zianne yang membeku dalam satu genggaman ketat. Tanpa kata-kata yang riuh berhamburan, tapi siapa sangka jika hal itu, toh sukses membuat Zianne terlempar pada suatu masa berisi sebuah ingatan tentang 'kehangatan'.

RAINSBOOK

"Zianne? Kamu tahu kenapa orang-orang yang ditinggalkan selalu nengok ke langit?" Hari itu, di bangku panjang dekat kolam pada halaman belakang kediaman Sarien, perempuan itu bertanya santai.

Lalu, tanpa berpikir panjang Zianne kemudian menyeletuk asal, "Karena, mereka yang meninggalkan berubah jadi bintang?"

Sambil menyapu hamparan luasnya langit malam melalui se-

pasang netranya yang memancarkan kehangatan, Sarien bergumam panjang sebelum bicara, "*Honestly*, Oma nggak terlalu percaya sih sama anggapan kayak gitu. Tapi, yah, Oma cukup percaya kalau mereka yang meninggalkan memang *sama kayak* bintang."

Zianne mengernyit dalam. Otak sepuluh tahunnya seakan menolak untuk dengan mudah memahami perkataan Sang Oma.

Dan, Sarien agaknya menyadari itu. Oleh karenanya, dia lantas secara tandas menukas, "Mereka, bintang-bintang itu ... akan tetap di tempat yang sama. Nggak beranjak ke mana-mana. Meskipun kalau siang nggak bisa kamu pandangi, bukan berarti mereka pergi. Mereka tetap di sana. Persis seperti Mahadika dan Rosaline. Mereka ... mungkin nggak bisa kamu lihat lagi, tapi mereka akan tetap di sana, berdiam di ruangan terdalam di hati kamu." Sarien lalu menuding pelan dada Zianne, senyum lebarnya bahkan ikut terlukis saat dia menyambung yakin, "Jangan pernah merasa sendiri. Ngerti?"

KAENGBOOK

Iya. Iya. Zianne mengerti. Baik itu dulu, belasan tahun lalu ketika Sarien masih bisa memberinya rangkulan sayang pasca-mengutarakannya, maupun saat ini. Saat di mana hingar-bingar suara tangis tiada henti menyusup dalam lubang pendengarannya. Saat di mana diam-diam Zianne coba memberanikan diri untuk memanjangkan pandangan hingga menembus luar jendela. Saat di mana di luar sana, langit tampak telah sukses menggelap. Saat di mana, satu-dua titik cahaya di kejauhan terbias seperti himpunan bin-

tang-bintang. Dan, serupa dengan bintang yang bertaburan di angkasa, setelah ini, Sarien boleh jadi telah tak bisa dia pandangi lagi wujudnya, tapi dia akan tetap di sana untuk meneranginya.

Iya, kan?

Tapi ....

"Oma ...." Zianne berbisik sampai-sampai mungkin cuma dia seorang lah yang dapat menangkapnya. Namun, tak apa. Dia hanya ingin terus bicara, "Apa ... emang sesusah itu, yah buat ngomong *selamat tinggal* sama aku? Aku ... aku selalu ingin bilang, *jangan cemas. Iya. Iya. Boleh. Silakan, tidur. Tidurlah dengan tenang*. Ke Ayah, ke Ibu ...." Lidahnya kelu, sedang bibirnya terus bergetar. "... Ke Oma juga." Dia lalu menubruk kencang tubuh Sarien. Memerangkapnya dalam dekapan yang mungkin seberapa pun dia ingin, namun tetap tak akan sanggup lagi menyalurinya dengan kehangatan.

RATUSBOOK

Sebuah kehangatan yang kian terasa tak terjangkau jaraknya saat sayup-sayup suara Sangga yang mengobrol bersama seseorang—agaknya Usa atau Kana—terdengar di kejauhan.

"Tama belum dikabarin?"

"Saya udah coba kontak sih, Pak, tapi ponsel pribadinya nggak aktif. Udah coba juga untuk kontak ke ME. Lalu, katanya, Pak Tama hari ini ninggalin Jakarta."

"Maksudnya?"

"Kurang tahu, tapi sepertinya bukan untuk perjalanan bisnis."

Dengkusan kasar terdengar refleks Sangga kuarkan. "Emang, yah sekalinya *sampah*, bakal tetap jadi *sampah*."

Ah, sampah, ya?

Bahkan seonggok sampah pun tak kuasa Zianne tahan agar tetap tinggal di sisinya. Lalu, apa? Apa yang sudi menetap dalam hidupnya?

Adakah?

RAINSBOOK

14. REFLEKSI.

RAINSBOOK

Patricia Battista, namanya.

Sungguh, Tama tidaklah terlahir sebagai pribadi yang haus akan rasa ingin tahu—terlebih mengenai urusan orang lain. Tidak ketika, hidupnya saja sudah ibarat segulung benang kusut. Namun, pada sore hari di Senin itu, di penghujung semester dua yang penuh hiruk-pikuk. Dari sisi *hard court,* tempatnya tengah sibuk memunguti satu demi satu bola tenis, tanpa sengaja sayup-sayup dia mendengar segerombolan siswi di tribun heboh merumpi.

Aktivitas yang jujur, lumrahnya tentu bakal langsung Tama abaikan. Dan, dia memang melakukannya, *anyway*. Memilih untuk terus bergerak mengikuti ke mana pun arah bola terserak, sembari sesekali merundukkan tubuh jangkungnya demi menggapai *tennis balls* yang tadi tiada henti dia pukul keras-keras. Akan tetapi, siapa sangka memang bila segala polah cuai tersebut toh tak mampu dipertahankannya hingga akhir. Tangannya yang sudah terjulur serta siap guna menggapai sebuah bola di samping ujung sepatunya, tiba-tiba dibuat menggantung begitu saja di udara sewaktu salah satu suara dari rombongan para gadis hadir menyeletuk, begini:

"Patricia yang buangan itu?" Lalu, terdengar sebuah bunyi dengkusan kasar di sela-sela jeda sesaat. "Mau apa? Mewakili SMA Citra Raya di *Queensland Symphony Youth Competition*? Bukannya ... itu mimpi yang ketinggian, yah? Mustahillah! Kayak nggak ada yang lebih bener aja dari dia!"

PATISROOK

Berikutnya, tawa-tawa superkencang menyusul datang merebak. Suaranya bahkan seolah sanggup membelah langit kejinggaan di sore itu. Dan, Tama masihlah bertahan terdiam di posisi yang sama. Tetapi, telinganya sontak menajam secara kilat dengan sendirinya kala suara-suara riuh lainnya dalam kerumunan tersebut kembali tak sabaran mencuat.

"Eh, eh, tau nggak sih? Ngomong-ngomong soal Patricia Si Anak Buangan, masa kemaren pagi kan gue satu bagian piket tuh sama dia eh, percaya nggak di lehernya ... di sini nih ...." Seorang cewek berambut lurus sebatas bahu, dengan sebingkai kacamata bertengger di atas hidung tak seberapa tingginya, tampak menunjuk-nunjuk bagian depan lehernya persis di bawah dagu. "Ada bekas-bekas 'aneh' gitu. Nggak yakin deh gue memar apaan nangkringnya di situ."

RAINSBOOK

"Huhu, digigit nyamuk kali?" sahut suara lain diiringi kekehan.

"Nyamuk ... pemakan leher maksudnya?"

Kemudian, mereka semua kompak menderaikan seutas tawa luar biasa puas. Lagi.

"Tapi, nggak heran juga sih. Denger-denger, Nyokapnya nggak ada nikah loh bareng Bokapnya. Bokapnya yang bule Italia atau Kanada itu ternyata, cuma numpang *nebar saham* terus balik ke negaranya. Dan, kalian tau kenapa dia sampai harus pindah sekolah ke sini?"

"Kenapa kenapa?"

"Ya, karena dibuanglah! Belum lama ini, Nyokapnya ditemuin tewas gantung diri gara-gara depresi."

"Seriusaaan lo?!"

"Iyalah. Malah nih yah ada yang bilang, kalau Nyokapnya sempat kena HIV juga! Ihhh, keluarga apaan coba bentukannya kayak gitu?! Mending jangan dekat-dekat dia deh! *Kuman*!"

Ah. Kuman, ya? Hanya karena, kebetulan kamu lahir dari keluarga berantakan lalu kamu nggak ubahnya kotoran? Begitu?

Tama kontan mengernyih sumbing. Masih di titik terakhirnya memaku diri, perlahan-lahan pemuda itu mulai meremas erat sebulatan bola hijau dalam genggamannya. Yang mana jika sedetik saja berselang, seluruh perkumpulan di sekelilingnya tak kunjung bubar maka, mungkin Tama akan benar-benar melayangkan bolanya bak sesosok *Pitcher* andal. Niat yang lantas ditelannya bulat-bulat sebab, gadis-gadis berisik tersebut memilih berangsur-angsur beranjak—sebelum sisa-sisa kesabaran Tama resmi tandas—tidak tahu didorong oleh faktor apa.

Akan tetapi, selepas itu Tama bertekad untuk melupakannya. Melupakan segala hal yang sempat didengarnya—yang kendati bukan dia sumber gunjingannya, tapi efek sakitnya seolah nyata menular, menjalar di tiap jengkal aliran darahnya.

Lalu, bagai mengajaknya bercanda. Di sore selanjutnya, saat

RAINSBOOK

Tama sedang jatuh terlentang tepat di atas tanah lapang di kawasan belakang sekolah, bersama napasnya yang terasa nyaris putus akibat mesti mati-matian mengulang ratusan *kick serve*—yang sebanyak apa pun dia mencoba, terkesan tak pernah bisa guna meluncur secara sempurna—tahu-tahu takdir justru mengantarkannya untuk sayup-sayup mendengar seberkas suara asing. Bukan suara-suara berisi bisingnya percakapan seperti apa yang dia temukan kemarin. Yang kali ini merambahi telinga Tama merupakan bunyi ... hanya jika Tama tak salah mengenali maka, itu adalah alunan dari semacam gesekan biola.

Pemuda itu bahkan spontan mengangkat tubuh lelahnya, untuk kemudian tegap berdiri sambil tanpa henti merotasikan pandangan. Menelusur ke segala penjuru yang sekiranya dapat dia jangkau. Di mana tepat di bawah pohon trembesi yang begitu besar nan rindang—berjarak beberapa langkah saja darinya—berhasillah terjaring bias sesosok gadis dengan seragam dari sekolahnya, tampak tengah larut memainkan—sesuai dugaan Tama—biola.

RAINBOOK

Tama tidak yakin berapa lama kiranya dia diam bak seonggok patung di sana. Namun, gesekan yang tadinya mengangkasa dengan samar-samar, pelan-pelan malah lenyap tak bersisa. Dan, sebagai gantinya dia justru mendengar ujaran bernuansa kikuk ini, "Maaf. Ganggu, ya? Saya butuh latihan, tapi ruang musik kebetulan udah dikunci."

Tama tak membalas. Dia cuma menunduk singkat, meraih

raketnya, sebelum—masih dengan bibirnya yang terkunci—lebih dulu mengambil langkah untuk menjejak pergi. Tiga ayunan kakinya bahkan telah lancar melaju. Sialnya, di langkahnya yang ke empat, dia justru tidak mampu lebih lama menahan diri guna tak buru-buru membalikkan badan.

"Yang barusan ...?" Tama menggantungkan serangan mendadaknya. Sedang, mata awasnya bukannya melihat orang yang sedang coba dia tanyai—gadis dengan surai hitam sepanjang bahu, yang dirangkum menjadi satu dalam sebuah ikatan sederhana di tepi leher—dia malah melirik sarat akan minat ke arah biola yang kini jatuh menjuntai di sisi tubuh Si Gadis.

"Ah? Em, itu ... *Dido's lament*," jawab Si Gadis kemudian, masih cukup kentara canggungnya.

"Sedih?" Pertanyaan yang sumpahnya Tama sendiri merasa bodoh gara-gara sudah melontarkannya. Oh, ya jelas lah! Memang ada ratapan yang tidak menyedihkan? Notasi musiknya pun tadi terdengar benar-benar seperti harmoni putus asa!

Namun, di luar dugaan, bukannya skeptis terhadap kalimat Tama, gadis itu malah meresponsnya melalui segaris senyum semringah, sambil lantas mengangguk, menyetujui. "Hum." Dia terlihat sedikit menerawang sehabis mendengungkan gumaman, sebelum kembali menyambung dengan nada tenang, "Seharusnya, Aeneas nggak perlu datang ke hidup Dido kalau nggak bisa tetap tinggal sampai akhir. Dua orang yang saling mencintai, tapi terpaksa harus

PAINSBOOK

terpisahkan. Singkatnya sih begitu."

Entah, sebetulnya mengerti atau tidak, Tama hanya mengangguk pelan. "Semoga berhasil."

"Ya?"

"Buat lombanya." Tama lalu mengedik ringan ke arah gadis itu atau, persisnya ke arah selembar kertas formulir yang tergenggam erat di sebelah tangannya yang lain.

"Maka—" Gadis itu tidak bisa menyelesaikan ucapannya sebab, Tama sudah keburu berbalik sembari berlari. Tetapi, karena dia tak terlahir sebagai pribadi yang rela dengan mudah menyerah, gadis itu mengumpulkan seluruh keberaniannya demi berteriak lantang, "Hei! Patricia!" Nun, jauh di depan sana Tama tampak refleks berhenti dan menoleh, mungkin bingung. Lalu, di momen tersebut, gadis itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia kembali menyambung teriakannya dengan mengujarkan, "Namaku! Kamu?"

RAINSBOOK

Itu, boleh jadi cuma selisih satu detik ketika pemuda di depan sana—tanpa diduga—berseru tak kalah nyaring, membalas teriakannya, "Argatama!"

Sesingkat itu. Namun, bekas-bekas berisi setiap momen pertemuan mereka seperti tak pernah mampu tergerus waktu.

Tama yang kali ini tengah memutar-mutar sebungkus rokok di tangannya bahkan merasa bila semua itu baru terjadi kemarin.

Dia dan Patricia. Hanya Patricia, tapi lalu ....

"Sendiri aja, Pak begongnya? Kenapa? Nggak suka acaranya?" Dan, Patricia tiba-tiba datang. Melalui satu kali saja uluran tangannya, sebungkus rokok Tama yang belum sempat dibuka langsung berpindah serta, hampir pasti kalau nasib barang tersebut bakal berakhir di dalam tong sampah.

Yah.

Patricia tidak pernah suka perokok. Pun, Tama bukanlah perokok. Cuma, entah mengapa hari ini benaknya terasa lekat tersumbat dan mendadak dia seolah butuh pelega yang instan. Dia pikir, mengepulkan asap dari mulutnya barang sekali dua kali bakal berhasil demi menjebol segunung restriksi yang membelenggu dadanya karena, wanginya pantai Bali serta alunan-alunan nada karya Brahms yang beberapa waktu lalu didengarnya ternyata tak sanggup membawa damai.

RAINBOOK

"Beneran nggak seru, yah?" ulang Patricia tiba-tiba.

"Hm? Seru kok. Yang *The Piano Quartet Op. 26* tadi bagus," jawab Tama pasca-menyusun puing-puing kesadaran serta semangatnya.

"Aku juga suka. Tapi, lebih suka yang *Die Mainacht* sih. Nggak sabar buat ngedengerin '*the apotheosis of the dance*'-nya nanti," tukas Patricia sembari melemparkan tatapan lurusnya ke arah orang-orang yang sedang memanfaatkan lima belas menit sesi *intermission* demi melihat-lihat lingkungan di sekitaran *venue*.

"Patricia?" panggil Tama tak seberapa lama, membuat perempuan di sisi berdirinya, yang malam ini terpantul begitu menyilaukan dengan selembar *midi pencil dress* hitam berkerah *square-ny*a kontan menoleh cepat.

"Apa?" sahutnya bersama bibir terbuka.

"Kamu ingat Dido dan Aeneas?"

Patricia mengedipkan matanya satu kali, mengamini. "Kenapa?"

Satu hela napas Tama lolos samar-samar tepat sebelum, dari mulut yang sama pria itu berujar, "Kalau seandainya, waktu itu Aeneas kapalnya nggak terdampar di Khartago dan ditolong Dido. Kalau waktu itu, mereka nggak ketemu, saling cinta dan menikah. Menurut kamu, Dido bakal tetap semenderita itu?"

KAIINSBOOK

Patricia bahkan seolah tak perlu waktu untuk berlarut-larut berpikir guna mencetuskan ucapan, "Bisa iya, bisa enggak." Dia lantas menggulirkan pandangan agar dapat saling beradu bersama netra Tama yang baik itu dulu atau saat ini, selalu saja berhasil menyuntikkan tambahan keyakinan serta kepercayaan diri padanya. "Walaupun, Dido sangat menderita akhirnya setelah pertemuan itu. Meskipun mereka nikah cuma satu hari dan Aeneas ninggalin dia dengan mengukir luka yang dalam. Sangat dalam bahkan. Tapi, tetap aja mereka pernah merasa saling jatuh cinta. Nggak peduli bahwa itu cuma satu hari, satu jam atau, malah semenit. Sesingkat apa pun waktunya, itu namanya ... tetap cinta kan?

"Dan, yang aku tahu juga belakangan selalu aku percaya, cinta itu perasaan yang menyenangkan. *Sangat menyenangkan*. Sama seperti yang selama ini aku rasain ... ke kamu."

"Gitu?"

Senyum Patricia terkembang bagai bunga mekar di pagi hari. "Gitu." Lalu, hening sejenak sampai Patricia kembali bersuara diiringi nada yang jauh lebih serius, "Tapi, Tama kalau itu aku. Maka, skenarionya nggak akan kayak Dido."

"Hm?"

"Kenapa aku harus milih mati sendirian dengan menanggung semua luka-luka yang dalam, kalau aku bisa memilih untuk tetap mempertahankan orang yang kucintai? Ke mana pun dia pergi, apa pun tujuan dia pergi, dan bersama siapa pun kepergiannya. Sekalipun bersamanya itu berarti selamanya, aku harus jadi bayangan dari orang lain ... akan tetap aku lakuin."

RAINSBOOK

Patricia bahkan tak membiarkan Tama memikirkan lebih dalam pun merespons kalimatnya sewaktu dia memutuskan lanjut bertutur, "*Intermission*-nya bentar lagi habis. Aku mau ke toilet dulu deh. Kamu jangan lupa matiin *handphone* loh kayak tadi!" Perempuan itu beranjak. Meninggalkan Tama, yang entah mengapa justru merasa kian tidak baik-baik saja.

15. PULANG.

Itu sudah nyaris pukul tiga pagi ketika langit di angkasa berselimut gumpalan awan tebal yang menggelayut. Tampak begitu kelabu nan gelap gulita. Lalu, seolah tak lengkap bila ia datang sendiri, angin kencang pun ikut berpesta dengan terus bertiup kencang, menciptakan suara desau nyaring kala menyapu di sela-sela rindangnya pepohonan.

Dari lantai tiga tempatnya menginap Patricia berdiri, bersama surainya yang tiada henti berkibaran, tepat di tengah-tengah balkon. Terlihat larut menatapi air kolam di bawah sana yang tertangkap bergerak-gerak bak berombak sekaligus, membuat cahaya lampu yang terpantul di atasnya ikut bergoyang kasar—sehingga tak lagi terlihat bagai titik-titik bintang.

RAINBOOK

Dan, sungguh, entah apa kiranya yang tengah distingtif guna perempuan itu pikirkan sedini hari ini, di dalam keterdiamannya.

Apakah itu tentang cuaca yang tiba-tiba memburuk, atau ....

Melalui rekahan di antara rekatan gigi-giginya Patricia terdengar membuang napasnya sukar, sebelum tiba-tiba ada selembar selimut yang terasa jatuh begitu saja demi membungkus sepasang bahunya yang terbuka.

Perempuan itu terkejut. Tentu saja! Dia bahkan baru hendak membalikkan badan, sewaktu sosok Tama berangsur-angsur muncul dalam penglihatannya.

Tama. Ya, Argatama.

Pria tersebut masihlah mengenakan setelan kemeja putih yang sama. Di mana dua kancing teratasnya, Patricia ingat betul bahwa dia sendirilah yang tadi telah berhasil membukanya menggunakan jari-jemarinya, tepat sebelum mereka berangkat ke *venue* festival di Gianyar. Dan, oh, jujur saja itu membuat pria tersebut terkesan jauh lebih 'Tama' sih. Sangat serupa dengan Tama yang selama ini dikenalnya. Tama yang lebih hidup, Tama yang bebas, Tama yang adalah Tama-nya. Utuh sebagai miliknya seorang, dan bukannya Tama yang sialnya, mau tidak mau mesti dia bagi dengan Zianne.

Ogh!

"Lain kali, di mana pun, tolong jangan pernah lupa buat selalu kunci kamar kamu!" ujar Tama tak lama berselang, yang kini sudah sukses mengambil posisi untuk ikut berdiri di ujung balkon—beberapa langkah jaraknya dari tempat Patricia ajek memaku diri. "Dan, emangnya ini nggak terlalu pagi ya buat mandi? Nggak dingin?" sambungnya seraya mengedik penuh arti ke arah jejak-jejak basah yang masih sedikit tertinggal pada surai lebat milik Patricia.

Namun, bukannya menjawab, Patricia justru menggumam panjang. "Coba deh ulurin dulu tangan kamu!" titahnya kemudian, yang sontak langsung Tama turuti. Lalu, detik saat lengan kiri Tama tampak lebar membentang maka, saat itulah Patricia tak menyia-nyiakan kesempatan guna mengeliminasi segala jarak demi dapat mendaratkan lengan Tama agar secara sempurna mengalung

PATUSBOOK

di atas bahunya. "*To be honest*, ini lebih efektif sih buat ngusir dingin daripada sekadar selimut."

Meresponsnya, Tama hanya mendengkus singkat. Walau demikian, pria itu toh tetap mengeratkan rangkulannya pada tubuh Patricia.

"Aneh nggak sih?" cetus Patricia tiba-tiba bersama netranya yang terus awas memerhatikan bias-bias kilau hantaman kilat di nun kejauhan sana.

"Hm?"

"Di dunia ini, nggak ada satu pun hal yang rasanya bisa seratus persen diprediksi. Segalanya, bisa dengan mudah berubah-ubah. Padahal, semalam waktu kita balik dari konser langitnya masih cerah. Cerah banget malah. Tapi pagi ini, mendadak aja kayak mau ada badai." Patricia menoleh hingga menemukan sisi rahang Tama yang mungkin hanya selisih sejengkal dari kepalanya. "Eh, iya, tadi aku sempat dengar loh kalau nanti di sekitar bulan Oktober atau November-an gitu bakalan ada festival musiknya Mozart di atas *cruise*."

"*Cruise*?" ulang Tama sembari dengan instan menengok.

"Hum. Berangkat dari Marina Bay, belayar di lautan lepas, ngelewatin Selat Malaka nyampe ke Langkawi. Abis itu, merapat lagi deh ke Singapura. Haruskah kita ikut gabung?" tanya Patricia dengan kepala mendongak—mencari wajah Tama.

RAINBOOK

"Kamu mau?"

Patricia tampak berpikir sekilas, tepat sebelum membalas diiringi nadanya yang terdengar antusias, "Aku belum pernah. Dan, bayangin aja gimana serunya berlayar nyaris seminggu di lautan sambil nonton festival musik klasik. Wow! Mana katanya, akan ada acara *party*-nya juga. Satu kali dalam hidupku, seenggaknya aku pengen nyobain walau cuman sekali."

Mata Patricia yang berpendar penuh pengharapan. Senyumnya yang melengkung lebar. Tama tak mungkin mampu mengabaikannya, sehingga dia sontak mengangguk pelan. "Ya udah. Nanti aku cariin info lengkapnya."

"Tapi, hari itu kamu ... mungkin justru harus tetap tinggal di Jakarta," respons Patricia cekatan dibarengi oleh intonasinya yang berubah kaku.

"Maksudnya?"

Satu napas perempuan itu terhela singkat. "Dengan usia kandungannya sekarang, kemungkinan Hana bakal lahiran di bulan-bulan itu sih, dan mestinya ... Zianne juga begitu kan?"

Lalu berikutnya, hanya ada suara-suara gaungan guntur yang merayap di sela-sela nuansa bisu yang mendadak menyerang ke tengah-tengah mereka.

Oke. Boleh jadi dalam matanya saat ini, Tama jelas lebih mirip seperti Tama-nya yang dulu. Namun, Patricia tahu betul kok, bila

RAINSBOOK

ada sesuatu yang 'tidak biasa' pada diri Tama di sepanjang hari ini. Selain itu, jika Tama yang di sisinya kini adalah Tama yang dulu dia miliki maka, tentulah tidak butuh waktu lama bagi pria itu untuk dapat segera merumuskan jawabannya. Karena, dulu dalam hidup Tama hanya ada Patricia seorang. Dia tak harus membagi atensi pun seluruh hal yang ada pada diri Tama dengan siapa pun! Namun, sekarang tak hanya sebatas Zianne, dia juga harus rela membagi Tama dengan ....

Patricia mengambil jarak, untuk kemudian melarikan sepasang netranya supaya mampu membingkai sosok Tama secara lekat. "Argatama ...?" panggilnya rendah.

"Hm?" Tama tanggap menyahut, kendati keruh masih terlihat riuh menghiasi air mukanya.

"Kamu laper? Kue bendu yang tadi kita beli di pasar Kreneng masih ada loh."

Tanpa bisa dicegah, alis Tama kontan menukik naik. "Kenapa tiba-tiba malah jadi bahas laper?"

"Dari tadi kamu tuh kayak kurang fokus. Ngerasa nggak?" tukas Patricia seraya berjalan ke dalam kamar, tepatnya ke dekat meja di samping ranjang, guna mengambil satu piring berisi kue gulung dengan isian gula merah yang dicampur parutan kelapa.

"Nih, abisin deh!" perintahnya begitu berhasil menyerahkan jajanan yang beberapa waktu lalu sempat Tama ingini mati-matian.

RATNSBOOK

Oh! Yeah! Patricia bahkan benci ketan, tapi Tama malah terus membawanya memutari pasar cuma untuk dapatkan makanan—yang sumpah, sama sekali di luar seleranya—tersebut!

Tama sendiri benar-benar meraih sekumpulan kue-kue itu, sambil lantas mengunyahnya dengan nikmat kala Patricia tiba-tiba menyeletuk, "Kamu ingat Zianne, ya?"

Di depannya, Patricia yakin bahwa Tama terkejut. Raut wajahnya bahkan menegang. Namun, untunglah pria itu tidak sampai tersedak sewaktu memutuskan untuk berujar sarat akan keragu-raguan, "Kok?"

Patricia mendengkus ringan. "Ingat nggak? Dulu, kamu pernah pulang dan ngebawa-bawa satu wadah yang isinya roti gulung isi kelapa parut kayak gitu!" Dagunya mengedik ke arah piring yang tengah erat Tama pegang. "Kalau nggak salah, itu hari pas galeri tempat kamu kerja habis ngadain pagelaran *featuring* VER *Corporation*. Kamu ... dapetin itu dari Zianne kan?" Itu bukan tuduhan. Yah. Baik Patricia maupun Tama, sama-sama tahu betul bahwa realitasnya memang demikian.

Akan tetapi, toh biarpun dinanti tak ada tanggapan berarti dari sisi Tama. Pria itu justru bertahan diam. Namun, siapa sangka jika sejumput ingatannya seperti terbang ke hari di mana dia berdiri sambil lamat-lamat memerhatikan satu punggung. Punggung yang selalu ditemukannya seminggu dua kali, tengah duduk seorang diri persis di depan sebuah lukisan yang sama. Lukisan bermuatan lan-

PATUSBOOK

git malam yang penuh akan bintang-bintang.

"Aku ... nggak begitu ingat," aku Tama pelan. Ya, seandainya Patricia tak mengungkitnya barusan, kenangan tersebut pastilah akan larut terkubur, jauh di dasar benaknya.

Benar.

"Oke. Tapi, buat aku itu kayak baru terjadi kemaren. Hari itu, kamu nyeritain panjang-lebar soal salah satu lukisan. Senyum di Atas Awan? Langit Malam? Atau, entah apalah itu judulnya! Terus, kamu juga nggak bisa berhenti muji-muji makanan yang kamu makan. Baik lukisan itu maupun makanannya ... semua itu ada kaitannya dengan ... Zianne."

"Patricia—"

Sang empunya nama segera mengibaskan tangannya kasar ke udara. Meminta Tama agar menghentikan segala niatnya untuk bicara soal apa pun. Sebagai gantinya dia lah yang lantas berujar, "Argatama ...?" Patricia mengeja seraya mengulurkan lengannya untuk menggapai bagian sisi kiri wajah Tama. Dia mengelus area rahang milik pria itu secara hati-hati. Sangat hati-hati, seolah jika sedikit saja ia kelepasan melakukan tekanan maka, layaknya pajangan kristal, Tama bisa retak lalu pecah. "*It's okay,*" sambungnya seraya mengangguk sarat akan pemakluman. "Aku tahu, Bu Rien pasti ada ngomomg *sesuatu* yang bikin kamu kepikiran kan? Kayak dulu. Tapi, dengar! *Apa pun* yang Bu Rien bilang, nggak apa-apa. Kalau memang nggak mungkin lagi bagi kita untuk *menghapus* Zianne.

KAENSBOOK

Nggak apa-apa. Biarin dia tetap di sana. Kayak kataku tadi malam di tempat konser, aku nggak masalah. Asal ... selamanya, kamu nggak beranjak ke mana-mana. Hati kamu ... tetap *di sini* sama aku. Itu ... udah lebih dari cukup. Hm?"

Dan, sebagai jawabannya Tama hanya sanggup merengkuh Patricia dalam sebentuk dekapan erat nan panjangnya.

Jujur saja, itu mungkin belum genap tiga puluh menit dari terakhir kali Tama keluar dari pintu kamar Patricia untuk kembali ke kamarnya sendiri. Namun, gedoran di daun pintunya saat ini betul-betul terdengar sama nyaringnya dengan sambaran-sambaran petir yang tiada henti menggelegar di luar sana.

RAINSBOOK

Lalu ....

"Aku harus ke Jakarta." Merupakan kalimat pertama yang meluncur dari mulut Tama, tatkala Patricia baru saja sukses membuka pintu kamar yang dihuninya.

Dan, oke. Andai Tama tak mengatakannya di pagi buta, bahkan di saat hujan di luar sana menerjang bagai amukan. Dia tentu akan mencoba menerbitkan sekelumit pengertian. Mungkin ada sesuatu yang amat mendesak. Sehingga butuh pria itu segera urusi. Namun, tolonglah! Nyatanya, situasi saat ini bisa dibilang terlalu buruk. Buruk sekali. Terlebih untuk melakukan serangkaian perjalanan

melalui udara.

Jadi, Patricia cuma menutur pendek, "Kenapa?"

"Aku harus ke Jakarta," ulang Tama terdengar mulai tak sabar.

"Sekarang?" sangsi Patricia sembari melirik ke arah jendela di mana cuaca benar-benar tergambar begitu hitam nan muram. "Zianne—"

"Oma," gunting Tama tangkas. Ada seberkas getar asing dalam suaranya.

"Bu Rien ... kenapa?"

Tama cuma memandangi Patricia bersama sorot matanya yang terbias cukup putus asa. "Aku harus balik ke Jakarta." Kembali, kalimat itulah yang dia repetisi.

"Tapi, kamu lihat di luar hujannya deres banget apa ada penerbangan yang—"

"Patricia." Tama tidak berteriak, tapi nadanya terdengar begitu dingin juga menggigilkan, terlebih sewaktu pria itu lagi-lagi menyambung tegas, "Aku harus pulang. *Sekarang* dan *bagaimanapun* caranya. Dengan ataupun tanpa ... kamu."

"Oke." Patricia mengangguk. "Ayo, *kita* pulang!" putusnya menyetujui.

Karena, sungguh, Patricia tak akan membiarkan terciptanya—sekalipun itu cuma sedikit—celah yang dapat membuatnya kehil-

RAINSBOOK

angan Tama.

Tidak. Bahkan, hingga nanti jika pun datang harinya saat dia harus mati.

Dan, itu adalah ... janjinya.

RAINSBOOK

RAINSBOOK

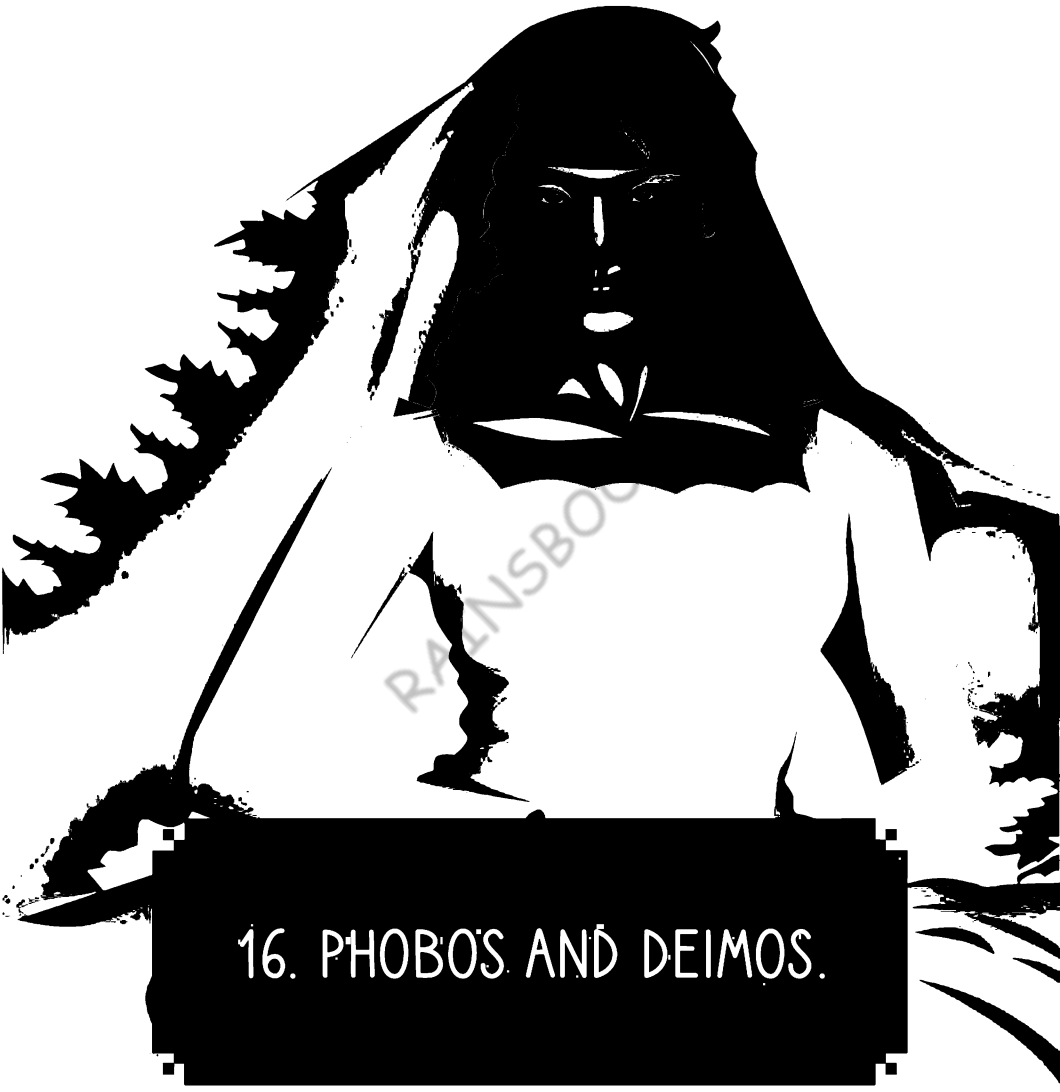

16. PHOBOS AND DEIMOS.

RAVENSBOOK

Hari ini tidak ada yang tak menangis. Langit yang terbentang muram, Satika yang berdiri tergugu di balik punggung Zianne, Riya yang seolah bertalah-talah menghadapi segala bentuk kenyataan yang tiba-tiba memberondong datang. Pun, demikian dengan Sangga yang tiada henti-hentinya berupaya guna sebisa mungkin meminimalisir segenap peran Zianne. Peran yang sesungguhnya lebih berhak diemban oleh seseorang yang sialnya biarpun dinanti toh, tetap tak kunjung dapat terpindai batang hidungnya.

Sehingga pangkalnya, Sangga lah yang harus dibuat luar biasa sibuk untuk menyambut hilir-mudiknya para pelayat, yang sepertinya memang hadir tak hanya dari sepenjuru Jakarta. Bahkan, termasuk juga di antaranya adalah beberapa perwakilan dari Asosiasi Pertekstilan, Kementrian Perindustrian dan seakan sebagai bahan pembuktian bila jasa Sarien memang tidaklah main-main dalam bidangnya, Wakil Menteri Keuangan yang belum lama ini dilantik pun ikut singgah secara langsung demi memberikan penghormatan terakhir.

KAINGBOOK

Yah.

Mereka-mereka yang mengaku mementingkan Sarien, menghormati perempuan itu, serta menyayanginya ... semua ada. Berpakaian hitam-hitam. Berdiri di bawah payung. Sama sekali tidak beranjak, walau diterpa terjangan gerimis lebat. Mereka berkumpul, menyatu, menciptakan segugus lingkaran untuk mengiringi

setiap detik yang berlalu, di mana waktu perlahan-lahan bergerak guna memboyong sosok Sarien-Si perempuan super-tangguh tersebut-agar mampu dengan tenang beristirahat. Selamanya.

Ya, benar. Semua orang mengantar *kepulangan* Sarien terkecuali, satu orang. Satu orang yang nahasnya begitu Sarien percayai pun kasihi-mungkin malah sampai akhir hayatnya.

Lalu, bicara mengenai kealpaan orang itu. Tadi, Riya sempat bilang bahwa hal tersebut bisa saja bakal menyulut tercetusnya pertanyaan-pertanyaan tak perlu serta asumsi di muka publik. Parahnya, absennya Tama kali ini dalam prosesi pemakaman juga teramat efektif sih bila hendak dimanfaatkan demi membangun sebuah sentimen negatif, yang mana nantinya tentu sanggup menekan Zianne sekaligus VER-terlebih dengan adanya masalah yang baru-baru ini tengah *hectic* mereka coba hadapi dan tanggulangi.

RAINBOOK

Oh! Namun, sumpah, Zianne tak mau peduli-setidaknya untuk sekarang ini. Yah. Dia tak ingin tahu apa pun yang sekiranya bakal ribut diocehkan oleh orang-orang di luar sana. Karena, hari ini dia cuma ingin berdiam diri. Tidak mencemaskan apa-apa, sambil tanpa henti memakukan pandangannya secara lurus-lurus, hanya pada Sarien seorang.

Sosok yang di lebih dari enam belas tahun hidupnya selalu berhasil menjelma sebagai warna-warna yang indah. Sosok yang semakin jauh ia luruh dan terdorong oleh terhamburnya gembur-gembur tanah maka, saat itu dari ratusan daftar warna yang

selama ini Zianne miliki dalam hidupnya, mendadak seluruhnya seolah ikut rengat satu per satu.

Ah, apa itu gerangan tawa yang berderai di bawah langit biru? Zianne mungkin tidak akan lagi mampu mengenali. Karena, nyaris semua potret berisi segala bentuk tawa yang sebelumnya begitu kuat terekam dalam benaknya, tiba-tiba saja justru berubah menjadi hitam dan padam.

Terus, seperti apa sih pola senyum yang membikin pipi merona sewarna merah muda? Zianne bahkan tidak lagi memiliki keyakinan jika kelak di masa depan hal itu akan sanggup kembali ia dapati sebab, detik ketika warna-warninya bunga dalam keranjang mulai lamat-lamat tersiar beterbangan serta meluruh tepat di sebuah gundukan tanah maka, detik itu ... segala macam kenangan entah itu merah, biru, kuning, apa pun yang sempat Zianne miliki bersama Sarien-yang tak ubahnya selengkung pelangi-praktis raib tak bersisa.

RAINGBOOK

Lalu, di sela bayang-bayang lumatan bermuatan kegelapan, apa kiranya yang seharusnya Zianne lakukan?

Tadi, Usa menjadi orang terakhir yang meninggalkan kediaman utama milik Sarien. Tentunya, selepas tarik-ulur yang panjang. Sementara Satika, Riya kemudian Sangga, oh, ketiganya bahkan

kompak bersikeras untuk tak mau beranjak sesenti pun dari sekitaran Zianne. Persis bagaikan Phobos dan Deimos yang setia mengorbit pada Mars. Tetapi, sungguh, Zianne sendiri sadar betul kok bahwa hari ini, di antara mereka semua memang tidak ada yang benar-benar dalam kondisi baik-baik saja.

Tentu.

Biarpun Riya tampak persisten tersenyum jika bertemu muka dengannya. Namun, kalut itu toh tetap terpancar sedemikian jelas di sepasang netranya. Yah. Sarien boleh jadi bukanlah perempuan yang memperoleh sebutan Ibu berkat telah secara langsung melahirkannya, tapi di seumur hidup Riya, ya cuma Sarien seoranglah yang sudah teramat getolnya menyalurkan segala ragam tanggung jawab yang kerap dilakukan oleh mereka-mereka yang umumnya disebut-sebut sebagai Ibu. Sarien adalah poros dunia bagi banyak orang, tanpa tereksepsi untuk Riya.

RAINGBOOK

Lalu, Satika ... remuk-redam yang dia rasakan pastilah tidak kalah dengan apa yang saat ini tengah sengit guna menerjang Zianne secara habis-habisan. Tanpa mampu lagi berpura-pura tegar, entah sudah seberapa banyak bulir air mata yang seharian ini Satika tumpahkan dalam rangkulan erat Kasastra-kekasihnya.

Selain itu, meski Sangga berulang kali menyempatkan diri guna menepuk-nepuk pundak Zianne seraya membisikkan bahwa, dia adalah orang paling kuat di sana saat ini, sehingga semua orang-khususnya Zianne-tidak boleh ragu untuk memanfaatkan

bahunya sebagai tempat bersandar. Oh, yeah Zianne ingin sekali percaya serta melakukannya, tapi mata Sangga yang terus-menerus memerah seolah menyorakinya bahwa, di antara mereka semua-seusai melepas Sarien pergi-betul-betul tidak ada satu pun yang sedang baik-baik saja. Mereka, tanpa terkecuali, tengah menelan luka yang sama. Maka, begitu tak adil rasanya kalau Zianne justru memaksa untuk menahan orang-orang itu agar tetap tinggal di sisinya.

Jadi, serupa *de javu,* Zianne memilih untuk duduk seorang diri. Malam ini, di tengah-tengah kediaman super-sunyi kepunyaan Sarien, di mana tak satu pun dari lampu-lampunya yang biasanya menyala dengan terang-benderang hadir menyapa. Praktis situasi tersebut bak menjebaknya dalam selajur kesesakan jerat kabut suram. Yang mana lamat-lamat, malah seperti kuasa untuk mendorongnya agar jatuh ke dalam kubang gulita berisi titik-titik imaji. Imaji yang alhasil mengantarkannya ke sebuah kursi penonton demi menyaksikan serangkaian pertunjukan layaknya pentas teatrikal.

RAINSBOOK

Yah.

Demi Tuhan, Zianne ingat betul bahwa ketika itu dia baru diterima masuk SMA. Sewaktu dia bangun pagi-pagi sekali, memakai seragam putih-abunya bersama perasaan bangga, sambil berlari-lari kecil menuruni lebih dari selusin undakan tangga dan bernyanyi-nanyi ria. Di mana tepat di bagian ujung trapnya, Sarien sudah terlebih dahulu hadir berdiri, menyambutnya sembari mengulurkan segelas penuh susu rasa vanila. Herannya, Zianne bahkan

masih ingat kalimat apa yang hari itu Sarien ucapkan.

"Kenapa sih kamu cepat banget besarnya?"

Oh! Seandainya, bila dia mengerti sedari awal jika dengan semakin dia tumbuh besar maka itu berarti semakin kikis juga lah waktu yang dia miliki bersama Sarien, tentu Zianne tak akan pernah merasa keberatan atas layangan protesan Sarien tersebut, serta berharap supaya waktu tak bergulir dengan seinstan ini.

Berikutnya, Zianne bahkan belum sempat berkedip tatkala adegan lain yang berasal dari masa lalunya ujug-ujug kembali hadir merambah. Selaras ibarat adegan yang terkena efek *spot light* yang terbias dari lampu *follow spot.* Bukan lagi potretnya saat SMA. Sekarang, dia justru menangkap wujudnya yang baru saja menjejaki jenjang perguruan tinggi tengah riuh tertawa-tawa bersama Sarien di atas sofa dekat kolam renang. Tentang apa gerangan yang mereka tertawakan, jika tidak salah itu adalah hasil lukisan tangan Sarien yang entah mengapa tampak begitu jauh melenceng dari gaya realisme yang di tahun itu memang tengah rutin ia pelajari dan sering ia sombongkan keahliannya.

RATUSBOOK

Serta, apabila dia tahu kalau setelah hari itu ternyata Sarien kontan tak pernah menyentuh kuas lagi. Seharusnya, Zianne tidak sibuk tertawa.

Kemudian, sewaktu akhirnya dia beralih demi menoleh ke arah *stool* di sisi duduknya. Lagi, Zianne seolah menemukan wujud Sarien yang teramat nyata, yang di beberapa hari lalu masih tam-

pak serius mengunyah kue sambil membicarakan soal ... Tama.

Ah, Tama ya?

Andai kata, orang yang berakhir bersamanya bukanlah Tama ... apa mungkin rasa sesal di hatinya tak akan terasa semenggunung ini?

Sampai di penghujung napas terakhir Sarien, realitasnya Zianne toh masih ngotot membohonginya. Dia dan Tama tidak baik-baik saja. Tidak pernah. Harapan Sarien untuk kehidupan rumah tangga mereka terlalu jauh untuk Zianne dan Tama gapai. Hingga bahkan detik ini, pria itu pun tak kunjung datang. Tidak, meskipun itu hanya untuk sekadar menyampaikan salam perpisahan pada Sarien-orang yang luar biasa menyayanginya. Orang yang terus saja, berulang-ulang, pun tanpa bosan mengatakan kalimat ini:

"Tama nggak akan ninggalin kamu. Dia nggak akan biarkan kamu sendirian. Sama seperti Oma, tolong percayailah Tama. Hm?"

Oh! Bukankah itu cuma segores mimpi yang membumbung kelewat tinggi? Sebab, nyatanya sama seperti apa yang tiada henti Tama perbuat padanya, pria itu toh akhirnya juga menyakiti Sarien. Bagaimana bisa dia lebih memilih berlibur dan bersenang-senang di luar sana, sementara Sarien di sini sedang menderita meregang nyawa?

Tanpa hadirnya sekelumit basa-basi kalimat berbelasungkawa, tanpa menampakkan diri di hari sarat akan duka ini, pria itu

RAINSBOOK

menghilang. Begitu saja?

Tanpa sadar Zianne sontak mendengkus singkat. Dengkusan yang tiba-tiba malah mematik setitik air luruh dari sepasang matanya yang tiada henti bergetar. Air mata yang kontan membuat kedua bibirnya gemetaran super-hebat kala perlahan-lahan memutuskan untuk dengan lirih memanggil, "Oma?"

"Oma," ulangnya begitu bayang-bayang di depannya seolah mendengar dan menengok. "Omaaa ...?" Namun, bukannya uluran tangan seperti yang dulu sering Sarien angsurkan ke hadapannya. Kali ini, sebagai jawaban atas seruan Zianne yang terdengar mengiba, bayangan tersebut justru dengan mudahnya terpecah secara berhamburan untuk kemudian berlarian terbang menuju angkasa. Membuat sosok Sarien yang tadi Zianne lihat lenyap dengan seketika. Sekaligus membuat perempuan itu menyadari bahwa saat ini, di kegelapan ini, dia cuma sendiri. Entah sampai kapan.

RAINBOOK

Apakah itu sampai terdengarnya samar-samar suara ketukan langkah kaki yang pelan-pelan singgah mendekat?

Zianne baru saja kembali menegapkan posisi duduknya saat dari balik lorong yang kelam siluet seseorang tampak menyeruak, berjalan begitu hati-hati, satu demi satu langkah menuju persis ke arahnya.

Dan, dalam sekali saja tilik, terlihat jelas bila orang itu merupakan orang yang Zianne kenali. Orang yang malam ini tampil bersama kondisi surai yang sangat basah juga lepek. Wajahnya pun tak

jauh lebih baik. Dia seolah baru menyelesaikan sebuah misi guna berlari melintasi sepanjang Pulau Jawa. Lalu, bak menolak berhenti, netra Zianne lagi-lagi menginvasi, bergulir lebih ke bawah. Untuk kemudian, menemukan satu tangkai mawar putih terselip di antara ruas-ruas jari orang itu yang panjang. Lantas, apakah itu sudah semua?

Belum.

Pada kakinya yang terbungkus sepasang *sneakers* putih, Zianne pun sanggup menangkap timbulnya jejak-jejak tanah merah yang tercetak cukup tebal.

Apakah ... dia barusan habis pergi ke tempat Sarien?

Oh, tapi apa memang gunanya?

Zianne tidak sekali pun pernah memakai nada bicaranya yang dingin, kaku, serta datar sebelum ini. Namun, malam ini kalimat yang selanjutnya dia lontarkan faktanya berhasil mengandung seluruh kombinasi dari nada-nada tersebut. "Saya minta tolong," ujar Zianne kilat, yang seperti tidak tahu lagi apa itu makna kesopan santunan-sekaligus membikin orang itu otomatis menjeda laju kakinya, ketika jarak di antara keduanya boleh jadi hanya tersisa dua-tiga langkah saja. "Saya bahkan udah memohon. Satu kali. Walaupun itu cuma satu kali, tapi toh kamu tetap *nggak sudi* membantu.

"Kamu tahu? Saya bahkan nggak bisa membayangkan sebera-

RAINBOOK

pa takutnya Oma harus melewati semuanya sendirian. Oma panggil-panggil nama saya, nama kamu, tapi nggak ada satu pun dari kita yang bergerak datang! Betapa kesepiannya Oma. Betapa mengerikannya hari terakhir yang harus beliau hadapi! Saya ... setelah ini, di sepanjang hidup saya, rasa bersalah ini ... pasti nggak akan pernah mungkin bisa hilang."

"Dan, kamu ... kenapa? Apa itu karena saya lah yang minta? Karena, kamu *benci* saya, muak terhadap pernikahan ini, sampai-sampai *kamu* merasa bahwa itu benar untuk membiarkan Oma pergi *begitu saja*? Untuk nggak memberikan beliau kesempatan untuk melihat saya, atau kamu hingga habis seluruh sisa napas terakhirnya? Saya ... saya bahkan belum sempat ngomong selamat tinggal, Tama!" Zianne telah sukses berdiri serta bersiap untuk beranjak menjauh sewaktu, dari balik punggungnya tiba-tiba Argatama Prakosatama tahu-tahu memutuskan guna berhenti untuk mempertahankan mulut terkuncinya.

RAINBOOK

"Zianne, saya ... bahkan sedari awal, memang bukanlah *orang baik*."

Yah.

Seandainya, Tama mengutarakan hal itu sedikit lebih awal, mungkin ceritanya tak akan jadi seperti ini.

Seandainya, Tama bukan orang baik. Entah itu Sarien ataupun Zianne, tentu tak akan pernah dibuat terkesan pun jatuh cinta dengan mudahnya.

Serta, seandainya tersedia satu saja tombol untuk kembali, di masa lalu Zianne akan pastikan untuk tak bakal membiarkan dirinya sendiri terjerat bertemu dengan pria itu, Argatama Prakosatama.

Pria yang bukan saja telah menganggap perasaannya sebagai sesuatu yang tak berharga, tapi juga sudah berhasil dengan telak menghancurkan seluruh isi dunianya-dunia milik Zianne-yang kini kembali menggelap.

RAINSBOOK

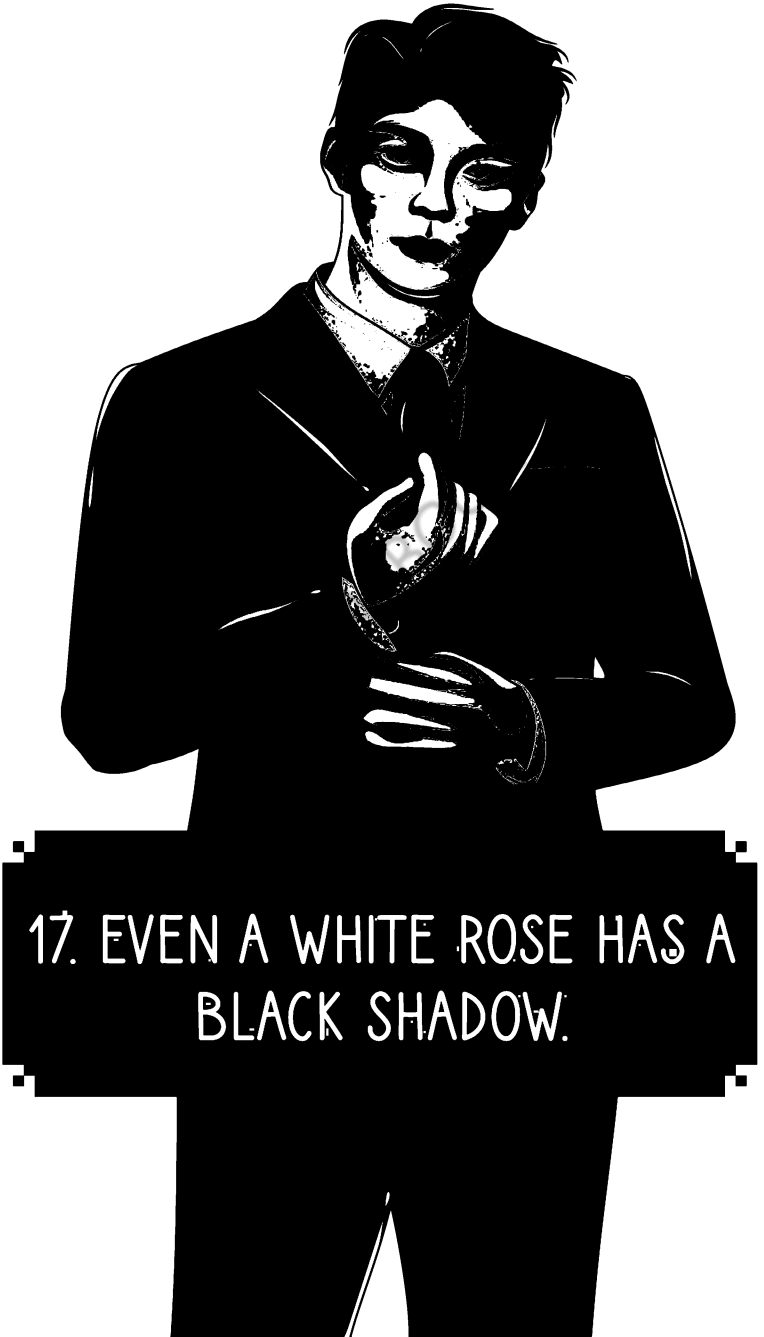

17. EVEN A WHITE ROSE HAS A BLACK SHADOW.

Tama mengetuk pelan daun pintu pada kamar pribadi milik Sarien. Lalu, seolah tidak ada yang berubah tepat di ketukannya yang ke tiga pria itu sontak berhenti untuk beralih guna memutar bagian *handle*-nya hingga menciptakan bunyi klik, yang dengan satu dorongan ringan saja sanggup membawa sepasang netranya demi menjaring seluruh pemandangan berisi betapa luasnya kamar Sarien.

Itu ... mungkin berjumlah tiga ruangan—normalnya. Namun, mengingat ini adalah Sarien, beliau memang bukanlah golongan orang yang pada '*normalnya*' kan?

Yah.

Berhasil secara mudahnya menempatkan sebuah *sleigh bed* super-klasik nan artistik, dengan material *the finest grade of European oak* berusia mungkin nyaris dua ratus tahunan sebagai *bedframe*-nya yang dalam sekali saja tatap maka, seakan mampu melemparkannya ke masa-masa periode keemasan Kekaisaran Prancis di awal abad ke-19, tepat pada salah satu sudut ruangannya.

Bukannya ... itu sungguh sangat-sangat impresif?

Kemudian, tidak hanya sampai di sana. Ada pula satu *chenille sofa set* lengkap dengan rak dinding bersubstansi ratusan judul buku, dengan berbagai macam *tone* warna yang tampak terjejer

RAINSBOOK

secara rapi pun sempurna membentuk undak-berundak hingga hampir menyentuh tinggi plafon, dan itu ... merupakan salah satu *spot* favorit Sarien, *by the way*.

Tama bahkan masih ingat cukup jelas di beberapa kesempatan waktu berkunjungnya. Dari luar pintu kamar Sarien yang beliau biarkan terentang begitu saja, dia kerap menyaksikan sendiri jika perempuan itu bisa teramat larut untuk duduk selama berjam-jam lamanya sembari membaca sesuatu di tempat itu.

Meski demikian, Tama toh betul-betul yakin sih bila tidak ada yang jauh lebih Sarien sukai dari tempat ini selain sudut di mana *tea table* sekaligus seperangkat kursi menghias *comfy* persis menghadap *sliding door*.

RAINSBOOK

Oh, tentu bukan hanya karena, perempuan itu dapat menangkap segala bentuk panorama terbaik yang sanggup disuguhkan oleh kota Jakarta. Di sudut itu, melalui kaca-kacanya yang terbentang sangat lebar—di mana sinar matahari mudah sekali menyusup masuk—Sarien tak sekali pun pernah lupa guna meletakkan sebuah vas kecil berisi setangkai *white rose* segar.

Bunga yang sama dengan bunga yang saat ini tengah Tama genggam erat di tangan kirinya. Bunga yang perlahan-lahan ia lantas tukar keberadaannya dengan tangkai dalam vas yang mulai

tampak meluruh layu.

Selepas itu, tak lantas instingtif berbalik serta meninggalkannya, Tama justru lamat-lamat mulai menggerakkan ujung jari-jemarinya demi menyentuh samar bagian kelopaknya yang terasa basah sambil diam-diam mengamati ruas-ruas cahaya kekuningan khas *sunrise* yang sukses menerobos, menembus lapisan kaca *sliding door* kamar super-megah Sarien. Kamar yang hari ini ... tak lagi terasa sehangat biasanya.

Yah.

Pria itu spontan langsung menghela napasnya pendek. Sebelum, lagi-lagi malah menjatuhkan pandangannya pada setangkai mawar dalam vas yang anehnya semakin intens ia tatapi maka, dia seperti diperosokkan guna menjaring impresi tentang sekelumit berkas bermuatan kilas-kilas masa lalu. Persisnya hari ketika Sarien begitu kerasanya terpelanting, terkapar seorang diri di tengah-tengah sepinya jalanan, bersimbah penuh darah, dengan ratusan *white rose* yang kelopaknya berhamburan bagai titik-titik hujan salju pertama, juga ... bersama kedua tangannya yang nyatanya tak mau menyerah untuk menggenggam kuat-kuat setangkai utuh mawar putih yang tersisa persis di atas dadanya.

Waktu itu, Tama berpikir bahwa apakah memang sepenting itu mawar tersebut bagi Sarien? Toh, itu cuma sebatas bunga kan? Bagimana bisa coba perempuan itu hampir-hampir menyilihnya menggunakan nyawanya sendiri?

RATUSBOOK

Namun, diiringi waktu yang terus berlalu. Tama pun akhirnya dapat melihat jika *white rose* memang selalu ada di kediaman Sarien. Entah itu di kantornya, atau di sudut mana pun yang perempuan itu senangi, termasuk di antaranya di atas pusara sang buah hati. Bunga itu menjadi satu-satunya hal yang tak pernah absen untuk hadir di atas gundukan tanah baik milik Mahadika maupun Rosaline. Selalu. Setiap hari. Paling tidak, seperti itulah fakta yang berhasil Tama kantongi di satu tahun belakangan ini.

Serta ya, kalau ada yang sempat bilang bahwa, '*love is what you do*' maka, begitulah cara Sarien dalam mencinta.

Dan, Tama ... dia boleh jadi menyesal dalam banyak hal. Pertemuannya dengan Sarien yang lantas harus mengandaskan segala asa yang dimilikinya bersama Patricia, mungkin tetap akan ia anggap sebagai sebongkah dosa di sepanjang hidupnya—meski apa yang diperbuatnya adalah sebuah kebajikan. Tetapi, demi Tuhan andai kata waktu sungguh mampu kembali diputar, Tama tak akan sedikit pun merasa keberatan apabila harus satu kali lagi melemparkan dirinya demi membantu Sarien.

RAINBOOK

Yah.

Bagaimanapun juga Sarien adalah orang pertama yang biarpun beliau tahu secacat apa masa lalu dalam garis hidupnya, tapi tak satu kali pun Sarien pernah memandang Tama seolah dia sedang melihat sampah. Sarien adalah satu-satunya orang yang bersedia datang meskipun sadar bila Tama penuh akan kekurangan.

Pun, beliau adalah satu-satunya orang yang tanpa ragu mengulurkan tangan di kala Tama sendiri bahkan sudah nyaris putus asa guna meniti rute menuju jalanan berisi sebuah pintu keluar.

Sarien jelas bukanlah sekadar sosok yang secara kebetulan hanya dia papasi. Sarien terang lebih dari itu. Beliau adalah sosok utama di balik penemuan atas apa yang sudah teramat lama Tama cari-cari.

Lalu, selepas semua yang sudah Sarien berikan—di mana sebagian besarnya dulu bahkan rasanya terlalu tabu untuk berani Tama impikan. Dia ... mana mungkin ... ya, mana mungkin kan dia bisa membiarkan beliau pergi begitu saja?

Zianne benar. Di antara semua orang kenapa juga justru Tama lah yang tak mampu datang lebih awal? Dia ... kalau perlu semestinya kemarin berenang saja menyeberangi Selat Bali dan bukannya malah memilih mengikuti Patricia yang bukannya langsung mengambil penerbangan ke Jakarta, tapi milipir dulu ke Surabaya gara-gara keliru membeli tiket. Oh! Mestinya, Tama pun tak cuma diam saja untuk menunggui proses berjam-jam *delay* bagai orang bodoh! Atau, sebaiknya sejak awal dia memang tak perlu nekat buat pergi.

Yah.

Tama boleh jadi bukanlah orang baik, tapi dia pun tidak seharusnya menjadi orang yang tak tahu berterima kasih kan?

RATUSBOOK

Dia telah membiarkan Sarien pergi begitu saja, tanpa kata perpisahan. Atau ... memang telah ada kata perpisahan?

Tama kontan menyipitkan pandangan kala sekelebat bayangan tiba-tiba singgah bak menyengat benaknya.

Kemarin, sebelum dia meninggalkan ruang rawat Sarien, tepat saat tangannya baru saja menyentuh *handle* pintu, perempuan itu dengan suaranya yang sangat tenang sempat mengatakan ini, "Tama ... *apa pun* nanti yang akan kamu putuskan. Satu hal. Untuk pertama dan terakhir kalinya, saya ingin meminta untuk jangan biarkan Zianne sendirian! Dia tidak bisa seterusnya memiliki saya di sisinya. Jadi, kalau pun *saya* atau *kamu* pada akhirnya pergi dari dalam kehidupannya, setidaknya tolong pastikan untuk tetap biarkan dia memiliki anak kalian.

"Bagaimanapun sewaktu seseorang kehilangan matahari, setidaknya dia harus punya setitik lentera. Supaya dia dapat melihat ke arah mana kiranya dia harus lanjut berjalan. Kamu ... setelahnya, boleh jadi bisa menemukan jalan kamu sendiri, kebahagiaan kamu sendiri, bersama orang yang *memang* kamu ingini. Dan, saya ... tidak akan menghentikannya. Pun, sama dengan saya yang tidak akan coba-coba menggurui kebahagiaan kamu, saya harap permintaan saya ini tidaklah terasa memberatkan bagi kamu. Tama ... Zianne juga *pantas* berbahagia. Iya kan?"

Iya.

Tentu.

PRINSBOOK

Sarien benar kok. Namun, apakah betul hanya dengan hal itu saja—memiliki anak mereka—Zianne benar-benar dapat merasa bahagia? Apakah itu sungguh cukup? Karena, di sepanjang hidupnya, rasanya Tama sudah ribuan kali pun bosan sekali untuk menyaksikan bahwa manusia beserta keserakahan tak ubahnya dua kutub magnet tak sejenis yang meskipun berbeda, tapi toh akan terus saling tarik-menarik. Ya, persis dengan apa yang lambat-laun ia sadari mulai terjadi terhadap dirinya sendiri.

Dan, dia ... Argatama Prakosatama, benarkah cuma Patricia seorang yang *memang* sungguh-sungguh dia harapkan? Serius? Cukup kah itu?

Entahlah.

RAINSBOOK

18. SECANGKIR TEH JAHE.

Tama keluar dari kamar Sarien dan langsung mendapati tak jauh dari posisinya berdiri, Mbok Bin sudah tampak sibuk bergerak di dapur meski tanpa suara.

Em, berapa lama kiranya waktu yang Tama habiskan untuk tenggelam sendirian dalam sesal di kamar hingga tahu-tahu semua orang telah kembali terjaga?

Oh, itu tentu bukan dalam rentang yang singkat sih. Sebab, jika itu hanya satu-dua menit saja maka, Mbok Bin semestinya masih berbaring di atas ranjang milik perempuan paruh baya itu, atau ya mungkin beliau bakal memetik tomat-tomat ceri di *green house* kepunyaan Sarien untuk lantas disulapnya menjadi sebuah hidangan menu sarapan sehat, mengingat Sarien merupakan salah satu penggemar berat salad. Atau ....

RATUSBOOK

Tak ada lagi Sarien.

Ya. Benar.

Hari ini, di rumah ini yang harus diurus oleh Mbok Bin ya cuma tinggal Zianne seorang. Zianne yang sedari pembicaraan terakhir mereka malam tadi, praktis tidak lagi Tama ketahui seperti apa kira-kira kondisi terkininya.

Namun, kalau Tama saja tak mampu memejamkan matanya di sepanjang malam—walau berkali-kali rentetan pesan berisi imbauan agar dia tak lupa beristirahat terus Patricia kirimkan—Zi-

anne boleh jadi harus melewati malam dengan situasi serupa, atau malah jauh lebih sulit.

Yah. Siapa yang tahu?

Tama bisa dibilang tidak terlalu memahami seperti apa sesungguhnya kehidupan yang Zianne jalani selama ini. Siapa gerangan teman dekatnya? Apa yang paling perempuan itu sukai? Di satu tahun ini, jujur tak sekali pun pernah terlintas di benak Tama bila dia *perlu* untuk mengetahuinya.

Ya, begitulah.

Tapi, satu hal. Biarpun rekognisinya atas Zianne katakanlah berada di level nol besar. Setidaknya, Tama cukup yakin bahwa sama seperti arti Zianne bagi Sarien, Sarien dalam hidup Zianne pun adalah *segalanya*.

RAINSBOOK

Ketika ada satu hal yang harus dibagi, Zianne akan selalu memasukkan nama Sarien sebagai salah satu orang yang bakal dia hubungi paling awal. Bukan sekali-dua kali kok Tama berhasil menyaksikan betapa akrab serta terbukanya dua perempuan itu.

Sarien sebutlah merupakan teman, *partner,* keluarga. *Apa pun*. Sarien bisa menjadi sepasang bahu di setiap Zianne perlu. Sarien juga tahu dengan pasti kapan waktu tertepat untuk mengubah dirinya menjadi sesosok badut hanya demi memanggil kembali deraian gelak tawa Zianne. Sarien terang mampu melakukan *segalanya*. Segalanya yang memang betul-betul Zianne butuhkan. Se-

galanya yang merupakan *sesuatu* di mana untuk Tama, dulu sebelum ia menemukan Patricia, rasanya sungguh teramat asing untuk dia jumpai.

Dan, pasca-kehilangan semua itu—seseorang yang bermakna segalanya—dari dalam hidupnya, Zianne lantas bagaimana?

Apakah perempuan itu menangis? Seorang diri? Semalaman?

Tama sontak melarikan sepasang netranya guna menjangkau sebanyak mungkin objek yang ada di lantai dua. Namun, selain dominasi instrumen-instrumen bergaya transisional—yang di masa lalu, mau sekeras apa pun dia berusaha, mau seberapa ember pun keringat yang sukses terperas demi bekerja, agaknya memikirkan untuk memiliki hal-hal dengan nilai fantastis memang sekadar mimpi belaka—juga, dua bilah pintu yang mana satu di antaranya ialah pintu kamar Zianne, dan sayangnya itu tampak rapat tertutup pun sepi.

RATUSBOOK

Apa ... Zianne sudah keluar? Dan, kenapa Tama harus ingin tahu, *by the way*?

Entahlah.

Bahkan di kala kakinya seolah melangkah sendiri serta membawanya untuk memasuki kawasan dapur, yang mana kemudian menulari mulutnya guna mengujarkan sebaris kata, "Zianne ...?"

Jelas bukan hanya Mbok Bin yang terkejut gara-gara menjumpai Tama yang tiba-tiba menyelonong masuk ke daerah kekuasaann-

ya, Tama sendiri toh tak kalah terkaget-kagetnya.

Iyalah.

Secara, sejak kapan coba keberadaan Zianne terkesan penting baginya? Mau Zianne masih di dalam kamar kek, sudah keluar kek, atau di belahan bumi mana pun kiranya perempuan tersebut berdiam saat ini, itu ... sama sekali bukan urusan Tama. Harusnya.

Akan tetapi, ya sudah terlanjur. Kadang, mempunyai lidah yang ternyata sanggup bergerak sekilat laju Usain Bolt memang merungsingkan sih. Sehingga Tama cuma dapat menyugar kikuk surainya tepat sewaktu Mbok Bin menetaskan serangkaian jawaban berbau tak meyakinkan.

"Sepertinya ... masih di kamar, Mas. Dari tadi saya sih belum ada lihat Mbak Ane keluar."

Kendati demikian, Tama tetap meresponsnya melalui sebuah anggukan singkat yang kemudian segera ia sambung lagi dengan mencetuskan pertanyaan, "Kemarin ...." Pria itu berdeham keras sekali seolah ada duri nyangkut di tenggorokan. "*Zianne* makan kan?"

Oh, oh, yang benar saja! Apa lagi yang barusan itu, Wahai Argatama?! Sekarang, sebatas urusan perut Zianne saja memuat urgensi ya?!

Tanpa menyadari kemelut macam apa yang tengah diam-diam Tama perangi. Di hadapannya, Mbok Bin justru terlihat tersenyum

RAINSBOOK

simpul—seakan-akan dia baru mendengar sesuatu yang menggelikan, atau memang kalimat tadi cukup aneh sih terlebih itu datang dari mulut Tama yang sejauh ini terkenal irit berkata-kata—sesaat sebelum membalas, "Belakangan Mbak Ane memang sedang sulit makan sih, Mas. Mungkin karena sering banget mual. Cukup lumrah kok sebetulnya buat di awal-awal kehamilan begini. Dan, biasanya sih supaya mual-mualnya itu reda Mbak Ane suka minum segelas teh jahe."

Lagi, Tama mengangguk, meski entah mengapa pria itu sedikit merasa tak nyaman tatkala ada perkara mengenai kehamilan yang mendadak disinggung. "Em, setelah ini bagaimana?" lanjutnya kemudian memutuskan mengalihkan topik pembicaraan.

"Bagaimana? Maksudnya?" Mbok Bin kentara sekali tengah dirundung kebingungan. Dahinya yang membentuk kerut alami bahkan kian tebal terlipat-lipat.

Sumpah! Tama sendiri ingin sekali terdengar tidak peduli sebenarnya sewaktu dia menegaskan, "Mbok nanti ikut Zianne?"

"Ooh ... itu. Saya belum tahu sih, Mas. Saya gimana maunya Mbak Ane saja. Apa yang Mbak Ane putuskan, saya ikuti."

Tama lagi-lagi cuma mengangguk. Biarpun mungkin memang akan lebih baik jika Mbok Bin tetap bersama Zianne sih. Bagaimanapun setelah semua orang pergi, minimal Zianne memang harus memiliki setidaknya satu orang di sisinya kan. Khususnya, *seseorang* yang 'mengenal' perempuan itu—di mana Tama boleh jadi

KAINGBOOK

bukanlah orangnya.

"Itu ... ngomong-ngomong sedang masak apa, Mbok?" Kembali Tama menjajal guna memutar arah obrolan.

"Ooh ini ... saya anu ... Mas Tama ada sesuatu yang ingin disantap untuk sarapan? Habis ini biar saya buatkan?" Mbok Bin tanggap menawarkan sampai-sampai ia lupa akan apa yang sejujurnya tengah Tama pertanyakan.

"Nggak. Saya masih kenyang kok." Tama menampik walau hanya bertahan sedetik. Sebab, detik berselang mulutnya yang pagi ini bagai pelari andal justru lagi-lagi mencetak masalah—utamanya bagi harga diri Tama—dengan kepo berucap, "Kalau sarapan Zianne ...?"

RAINSBOOK

"Saya agak nggak yakin sih Mas kalau Mbak Ane mau makan pagi ini, tapi saya sedang coba buatkan bubur kacang merah. Ini baru selesai saya rebus, mau saya lanjut haluskan. Kemarin ada yang bilang kalau bubur ini bagus banget loh Mas buat nambah energi sama nafsu makan. Semoga saja kali ini bisa Mbak Ane makan. Terus, saya juga mau anu itu ... bikinin Mbak Ane teh jahe."

"Teh jahe?" Tama mengulang dengan nada semi menerawang. "Buat teh jahenya ...." Ini mungkin bakal tak kalah gilanya dengan perkataan-perkataan yang sedari tadi telah sukses Tama utarakan. Tapi, rasanya dia tak bisa mundur lagi. Jadi, selepas berdeham sekali demi mengusir keraguan yang terkesan hanya remang-remang, pria itu secara tegas lantas meminta, "boleh saya saja yang buat-

kan?"

"Hah? Gimana Mas Tama? Mas Tama memangnya ... bisa toh? Eh, bukannya saya ragu atau gimana-gimana loh Mas cuma ...." Tidak kuasa menyelesaikan kalimatnya, Mbok Bin tampak sangsi begitu mendongak guna mencari wajah Tama yang entah mengapa terkesan selalu saja memasang ekspresi yang sama. Datar macam tampah.

Tama pribadi cuma mengedik apatis. Oke, dia memang jarang sekali tertangkap mata berjibaku di dapur. Tetapi, sebagai seseorang yang tumbuh di tengah-tengah bukit berliku juga lembah yang terjal, apa sih yang di masa lalu belum pernah coba pria itu lakukan? Oh, ayolah tak seberuntung Zianne, Tama lahir dengan sendok plastik!

RATNSBOOK

"Menyeduh teh doang kan? Semudah itu. Harusnya sih ... saya bisa," ujar Tama. Berikutnya, pria yang bahkan masih mengenakan selembar kemeja yang sama dengan yang dipakainya untuk menerobos hujan semalam, lantas bergegas mengayunkan langkah ke arah rak guna mengambil sebuah cangkir.

"Airnya panasnya berapa derajat, Mbok?" tanya Tama di sela-sela geraknya memunguti apa-apa saja yang sekiranya dia butuhkan.

"Panas biasa, Mas. Mendidih."

"Ya, didihnya segimana?" kejar Tama dengan tangan yang si-

buk memilah-milih panci.

"Nyampe bunyi *blutuk-blutuk* Mas."

"Bunyi '*blutuk-blutuk*'?" Tama menyalin tanpa suara. Itu yang seperti apa kira-kira? Apakah itu *blutuk-blutuk* yang sama dengan yang kerap ia pakai saat menyeduh kopi? Atau, yang bagaimana? Jika Tama tak salah ingat, bukannya ibu hamil itu direkomendasikan untuk memakan segala sesuatu dengan tingkat kematangan sempurna? Lalu, apakah itu termasuk juga dalam hal ini ketika mereka menikmati teh jahe?

Entahlah. Jawaban-jawaban Mbok Bin pun tak cukup membantu. Lagi, itu bisa ia pikirkan nanti. Toh, kompor pun baru dinyalakan.

RATNSBOOK

Namun, beberapa hal acap kali memang tidak se-*simple* kelihatannya. Terbukti sewaktu dengan begitu tiba-tibanya Tama menoleh sambil mengangkat sejumlah ruas jahe dan menukas bimbang, "Ini ...." Di dekat bak cuci Mbok Bin tampak dengan sabar menunggu, tapi itu justru membuat Tama makin gusar utamanya saat dia harus menyambung, "Apa nggak ada yang versi bubuk?"

"Sebenarnya, Mbak Ane lebih suka yang masih berbentuk jahe kaya gitu sih Mas. *Fresh*."

Tama sontak ber-oh pendek.

"Ini motong jahenya saya harus bulat-bulat apa nyerong, Mbok?" Sebuah pertanyaan lainnya.

"Senyamannya Mas Tama saja sih." Dan, jawaban yang malah bikin tambah puyeng lainnya.

Oke. "Gula. Ini tuh perlu dikasih gula nggak ya, Mbok?" Secara untuk orang hamil kan kadang apa-apa tidak boleh.

"Mas?"

"Ya?" respons Tama seraya berbalik badan kilat.

"Biar saya yang bikinin aja, ya?"

Baiknya mungkin memang begitu. Sedari awal. Lagi, untuk apa coba Tama repot-repot sok peduli? Dia toh sudah terlambat. Sangat. Di antara dia dan Zianne telah teriris terlalu jauh.

Jalan untuk kembali?

Tama bahkan tak yakin bahwa dia tertarik untuk mencari.

Serta, boleh jadi apa yang dikatakan Patricia dalam pesannya malam tadi adalah benar.

Di mana ketika bermain partai *doubles* dalam tenis, apabila kedua pemain tak mampu berkomunikasi maka kalah adalah suatu kemutlakan.

Jadi, andai kata Tama tak ingin terus-menerus hidup sebagai pecundang dan tenggelam dalam bayang-bayang, ini mungkin merupakan waktu yang tepat bagi mereka, ia juga Zianne—dua orang yang bagaikan siang dan malam—untuk mulai membuka peluang soal ... berpisah.

KAIHSBOOK

Yah.

Kalau dengan akhir semacam itu dapat membantunya mengabulkan permintaan terakhir Sarien sekaligus mengikis kabut gelap yang menyelubungi Zianne, Tama ... bukannya dia sebaiknya memang melakukannya?

Itu ... mungkin adalah pintu keluarnya.

RAINSBOOK

RAINSBOOK

19. RESISTAN.

Zianne melepaskan keterpakuannya akan manifestasi sebuah kotak yang kemarin sore baru saja ia terima dari Kana, yang usut punya usut berhasil perempuan itu pindahkan dari salah satu brankas di ruang kantor pribadi Sarien.

Dan, ya menyoroti di mana barang tersebut tersimpan, serta bagaimana Sarien perseftif guna terlebih dahulu meninggalkan pesan pada Sang Asisten untuk menyerahkannya pada Zianne, tentu beliau sempat menganggapnya sebagai sekelumit rahasia yang esensial. Setidaknya, sampai beberapa puluh jam lalu.

Kemudian berbicara tentang rahasia, Zianne kontan sekali lagi melirik lekat persis ke arah sesuatu seukuran wadah sepatu yang tergeletak begitu saja di atas meja riasnya.

RAINSBOOK

Tampak terlalu prosais sih. Hanya sebuah *box* karton hitam. Seolah tak mengandung impresi berarti. Namun, melalui apa yang termuat di dalamnya, sekali lagi, Sarien telah sukses membuktikan bahwa betapa beliau begitu sulitnya untuk terkelabui. Seumpama kamus ensiklopedis, entah mengapa Sarien seperti tak pernah kehabisan jawaban dari setiap kata kunci yang di-*input*.

Teka-teki? Oh, itu bahkan tak akan bertahan menjadi misteri bagi Sarien, dan utamanya untuk yang satu ini ... haruskah Zianne kembali mensyukurinya—dia kerap dibuat sangat terpukau sekaligus terbantu acap kali Sarien berjaya guna memamerkan kepiawaiannya dalam mendulang informasi bahkan dari sisi-sisi

yang untuk Zianne pribadi terkesan cukup mustahil buat digali, khususnya demi mengelola VER. Pun, kini apa yang sudah Sarien tinggalkan, semua yang sudah Zianne lihat, segalanya yang berada di dalam *box* tersebut, bukannya ... itu adalah jalan keluarnya? Simpul yang seolah membebat lehernya erat ... bukannya sebaiknya memang diurai saja?

Zianne ... di sepanjang kebersamaannya dengan Tama, ia sungguh tiada henti-hentinya mencoba guna menerka-nerka. Bahwa, betulkah bila pertemuan yang lantas mengantarkan mereka hingga berdiri di titik sejauh ini, cuma sebatas kebetulan belaka? Kebetulan waktu itu Tuhan sedang berbaik hati kepadanya, sehingga dituliskannya lah sebuah takdir di mana dia dibuat berhasil untuk berakhir bersama orang yang secara *kebetulan* dia cintai.

KAENSBOOK

Oh, jujur saja, Zianne boleh jadi justru tak terlalu menaruh pengertian terhadap konsep 'apa itu jatuh cinta'? Ya, dulu sewaktu lajurnya belum dengan *kebetulan* saling bertumbukan bersama lajur Tama, perempuan itu pikir jatuh cinta itu mudah pun sederhana.

Tetapi, nyatanya?

Meskipun dia berlabuh dengan sesosok pria yang katakanlah, dulu dianggapnya sebagai orang yang sungguh baik—atau malah sempat ia impikan sebagai jodoh terbaik—toh, memang tidak pernah ada yang mudah lebih lebih sederhana jika itu menyangkut soal Argatama.

Benar.

Lalu, 'baik' yah?

Tanpa terbendung tiba-tiba desisan sinis menguar pelan dari celah bibir tanpa rona milik Zianne.

Oh! Come on!

Sekarang, orang baik macam apa sih kiranya yang sampai hati untuk memperlakukan orang lain seremeh Tama dalam memperlakukannya? Seremeh ... alasan di balik perubahan keputusan Tama yang ketika itu tiba-tiba saja bersedia berbalik serta menikahinya.

Sumpah! Semestinya, sejak awal Zianne tidak boleh kelewat berani guna menumbuhkan bibit-bibit harapan di dirinya yang dengan begitu muluk-muluknya mulai nekat beranggapan apabila saat itu—kendati, mungkin Tama tak menyadarinya, tapi bisa saja ... ya, bisa saja kan Tama, biarpun itu cuma satu hari atau bahkan satu detik, pria itu diam-diam pernah jatuh hati pada Zianne.

KAINGBOOK

Sebuah fantasi yang harusnya lekas ia patahkan, bukannya malah terus-menerus sibuk ia siangi hingga tumbuh kian subur. Sebab, serius, entah itu hari itu kala Tama mendadak datang melamarnya, ataupun hari ini, juga ... mungkin sampai esok nanti—jika pun mereka tetap bersama-sama—bagi Argatama Prakosatama, perasaan cinta yang Zianne miliki agaknya memang hanya akan dianggapnya sebagai perasaan *rendahan*.

Karena, jika tidak demikian, pria itu tentu tidak bakal menukar

rasa cinta yang Zianne punyai dengan ....

Zianne spontan mendesah panjang sewaktu seberkas rumusan perihal beberapa fakta tentang Tama yang baru sukses dia kantongi berkat bantuan Sarien melintas dalam benaknya yang berpesai-pesai, sebelum melalui sebelah tangannya yang bebas dia secara cekatan meraih satu *stick rouge coco*, yang dalam sekali saja pulas langsung menghapus seluruh noda pucat di wajahnya. Dia sedang berusaha untuk meraih sebuah *quilted bag* yang tergeletak di atas ranjang saat tahu-tahu pintunya terdengar diketuk sebanyak dua kali, kemudian menyusul sosok Usa muncul setelah ia persilakan.

"Mbak Ane ... yakin hari ini mau pergi?" tanya Usa tak seberapa lama berselang seusai membuka pertemuan pagi mereka dengan terlebih dahulu berbasa-basi.

"Kenapa harus nggak yakin?" sahut Zianne ringan, dibarengi dengan tangannya yang terus bergerak aktif demi menyumpalkan satu-dua barang ke kantung tasnya.

Membikin Usa di posisinya berdiri menjadi paham betul bahwa, apa pun jurus yang sekiranya hendak dia keluarkan, pasti tak akan sanggup guna menggugurkan apa yang telah bulat-bulat Zianne niatkan. Sehingga, daripada sia-sia mendebat, perempuan yang pagi ini mengenakan selembar *denim shirt* dengan padu padan *plain pencil pants* tersebut lantas memilih mengujarkan, "Oh, iya, Mbak Ane, mengenai pemindahan hak saham VER." Usa mendadak menjeda, yang mana hal tersebut justru sanggup memikat

RAINSBOOK

Zianne untuk meniliknya sekilas.

Percaya bila Zianne bakal benar-benar mendengarkannya, Usa lalu segera melanjutkan, "Direksi akan segera memberitahukan perubahan susunan pemegang saham ke Menkumham. Saya rasa mereka bisa menyelesaikan seluruh prosesnya setelat-telatnya dalam dua minggu ke depan sih, Mbak. Untuk selanjutnya kita bisa mulai membahas tentang pergantian posisi Bu Rien di VER.

"Dan, karena limpahan dari Bu Rien maka, sudah sangat jelas jika saham Mbak Ane nantinya akan lebih dari delapan puluh persen, juga mengingat performa Mbak Ane selama ini di kantor, kemungkinan besar nggak akan ada masalah berarti sih dalam pemilihan Presiden Direktur VER kali ini. Senin besok Notaris bakal datang untuk membacakan keterangan selengkapnya bersama Mbak Ane, Bu Riya dan keluarga lainnya di rumah. Lalu, untuk hari ini ...." Lagi, Usa berhenti di tengah-tengah cuma demi memindai sosok Zianne yang meskipun netranya terbias tak secerah hari-hari biasanya. Namun, toh sungguh tak ada perubahan ekspresi yang signifikan di raut wajahnya. Perempuan itu tampak tetap tenang dan—sialnya, di mata Usa itu kentara sekali jika Zianne tengah kembali bertingkah sok baik-baik saja.

Satu hela napas berat Usa bahkan sempat terembus, persis sebelum dia lantas dengan tegas menukas, "Ini Minggu. Apa nggak sebaiknya Mbak Ane jalan ke dokter Waru?"

"Kamu udah pastikan yang bakal datang dari Mika Karya Pak

KAENGBOOK

Abraham kan?"

Zianne baru saja mengalami sebuah guncangan hebat dalam hidupnya. Oh, Demi Tuhan! Haruskah dia kembali bekerja secepat ini? Usa bahkan tak mempunyai sisa-sisa keyakinan dalam dirinya jika fisik maupun hati Sang Atasan kini tak sedang remuk-redam. Tetapi, sekali lagi, Zianne dan niatnya merupakan satu kombinasi yang resistan. Oleh karenanya, kendati terkesan enggan Usa tetap mengangguk. "Tetapi, kayaknya ada pergerakan yang cukup masif juga sih Mbak dari Cévo."

"Tentu aja ada pergerakan. Kalau nggak, kenapa bisa kerja sama yang udah terjalin lebih dari lima belas tahun usai gitu aja? Karena, saya kurang berpengalaman? Nggak jauh beda kan harusnya sama siapa *Chief Executive Officer* barunya Cévo?"

"Pak Maja. R.M. Adiprabu Damaja Gustisuseno."

Zianne refleks mendengkus. "Rumah makan?"

Walau tahu bahwa Zianne hanya bercanda, tapi Usa tak bisa membendung responsnya untuk melotot sambil mendesis dan menjawab, "Raden Mas dong! Walau dari garis selir, tapi beliau tetap termasuk ke dalam silsilah keturunan langsung ketujuh dari Keraton Solo."

"Ya, apa pun lah." Zianne mengedik acuh tak acuh. "Tapi, kalau dia aja bisa membuat Mika Karya percaya, kenapa saya nggak kan? Saya akan coba dulu." Zianne lalu mengulas segaris senyum yang

RATNSBOOK

sayangnya gagal untuk mencapai matanya.

"Oh, iya gimana sama *progress* soal insiden kapal ekspor kemarin, Sa? Udah ada titik terang? Em, kalau bisa masalah ini jangan sampai nyerempet bawa-bawa Oma, ya? Kalau pun ada berita-berita miring yang nggak bisa dihindari, *it's okay* untuk mengutip nama saya dalam berita. Meski alangkah lebih baiknya kita hindari mencuatnya berita-berita nggak jelas. Oke, Sa?" pinta Zianne seraya mulai mengambil langkah guna meninggalkan sisi ranjangnya.

"Iya, Mbak. Ngomong-ngomong, Mbak Ane?"

"Hm?" sahut Zianne lirih, yang tangannya kali ini sukses untuk menggapai tangkai sebuah *sunglasses* hitam jebolan Tom Ford dari salah satu laci nakas di sudut kamarnya.

"Saya ada di sini. Selalu. Di belakang Mbak Ane. Jangan pernah merasa sendiri!"

RAINSBOOK

Zianne kilat berbalik, mengunci raut kikuk Usa dalam perangkap bola matanya, perempuan yang pagi ini tampil *chic* dalam balutan *peplum dress* hitam tersebut lantas tersenyum, seraya menjawab santai, "Makasih, Sa. *Selalu*." Ada jeda singkat. Saking singkatnya itu mungkin hanya berkisar dua-tiga detik. "Dan, bilangin ke Pak Agra Sinaga kalau saya mau beliau meluangkan sedikit waktu untuk konsultasi."

Agra Sinaga adalah Pengacara keluarga Pakuhardjaja. Firma hukumnya adalah salah satu yang terbaik di negeri ini, khu-

susnya dalam mengurus segala macam perkara perdata. Biarpun sepak terjang serta bantuannya bisa dibilang tidaklah main-main untuk VER, tapi Zianne selama ini sangat jarang berurusan secara langsung dengan pria paruh baya yang mulai awal tahun kemarin sebenarnya sudah meninggalkan kursinya di Tim Legal VER.

"Pak Agra ... Mbak Ane mau konsultasi hukum?" tebak Usa yang sesungguhnya telah cukup jelas apa jawabannya.

Serta, sesuai dugaan. Di depannya, Zianne mengangguk satu kali pun pelan sekali. "Hm. Soal perpisahan. Tolong kamu sampaikan, ya?"

Usa sontak terdiam. Entah apa yang dia pikirkan. Cukup lama hingga suara rendah Zianne kembali memanggil, "Sa?"

"Iy-a, M-bak?" responsnya tergeragap.

"Jangan lupa! Dan, kalau bisa tolong diatur secepatnya!" titah Zianne seraya berjalan mendahului Usa yang untuk kesekian kalinya malah sibuk mematung.

Ya, tentu saja gadis itu mematung. Bagaimana tidak? Dia kenal Zianne. Bahkan, mungkin lebih baik dari segelintir orang yang berada di sekitaran perempuan itu. Dan, yang barusan Zianne minta ... Usa tahu betul jika itu memuat keseriusan. Pun, sekali lagi, Zianne bersama seluruh rencana yang diniatkannya rasa-rasanya belum pernah bermuara di satu titik bernama, kandas.

Oh, apakah memang benar inilah akhirnya?

KAINSBOOK

RAINSBOOK

20. SESUATU BERNAMA: HANGAT.

Merunduk di depan wastafel, Zianne lantas mengembuskan napasnya kasar tatkala melirik ke arah cermin yang tergantung di dinding untuk kemudian, dibuat saling beradu kening dengan pantulan dari wajahnya sendiri.

Ah, kira-kira satu kata tersesak apa sih yang gerangan dapat disebutkannya guna menggambarkan sesosok bayangan yang kini tengah terperangkap di sorot netranya?

Cukupkah itu hanya melalui: 'berantakan'?

Oh! Jangan bercanda!

Rouge coco yang sempat dipulasnya—di mana berkat itu, Usa bahkan sampai menceletukinya *lebay* bahwa, dia tak kalah panas membaranya jika disandingkan bersama Keira Knightley—sekarang justru tampak telah telak memudar. Mungkin karena nyaris di sepanjang hari ini, tanpa sadar Zianne sering kali menggigiti bagian bibirnya keras-keras. Atau, sebab parasnya saja yang memang semakin intens memucat?

Oh, entahlah. Yang pasti, *berantakan* agaknya masih terlalu kurang akseptabel untuk mendeskripsikan kondisi perempuan tersebut saat ini.

Benar.

Lagipula, di luar konteks betapa mengenaskan performa fisik pun jiwanya, jujur saja rasa-rasanya toh, memang tidak ada tan-

KAENGBOOK

da-tanda bila hari ini bakal Zianne akhiri dengan baik. Barangkali gara-gara sejak awal dia juga betul-betul tak memulainya dengan sebuah pagi yang baik.

Yah.

Zianne bisa dibilang belum pernah melewati batas sebelumnya—sedahsyat apa pun dirinya terguncang. Menyakiti orang lain, sama sekali bukan—serta, seharusnya tidak akan pernah—menjadi gaya seorang Zianne. Tetapi, tadi di rumah dia ... dia bahkan—oke, kendati hal itu mungkin lebih terkesan sebagai aksi refleks, atau apa pun lah sebutannya akibat terlampau terkejut—telah begitu saja melemparkan satu cangkir berisi *ginger tea* yang Tama sodorkan.

Melalui tangannya sendiri, dia ... Zianne ... berlaku demikian. Bagaimana bisa coba? Mestinya dia tidak perlu bereaksi sejauh itu kan? Bagaimana ... bagaimana kalau tadi, tanpa dia sadari berkat perilaku super-sembrononya tersebut, ada tumpahan air panas yang menciprat mengenai tubuh Tama yang membuat pria itu lantas terluka?

Oh, demi Tuhan! Seumur hidup, seberat apa pun dia menanggung luka, Zianne paling pantang guna menggores luka yang sama pada diri orang lain. Dia, baik oleh Mahadika, Rosaline, ataupun Sarien tidak sekali pun pernah diajari untuk berlaku *securang* itu.

Pun, hari ini mungkin tidak akan terasa terlalu pelik andai Abraham dari Mika Karya yang diajaknya bertemu, tidak secara

PATUSBOOK

tiba-tiba menelepon melalui Usa untuk mengabarkan jika tempat janjian mereka yang awalnya resmi disepakati bakal dilangsungkan di Plataran Menteng, mendadak harus beralih ke kawasan Senopati. Oke, jaraknya katakanlah tidaklah kelewat jauh. Seumpama Zianne belum jalan, atau baru melintasi setengah dari perjalanannya, mungkin tidak masalah kok. Tapi, pada momen itu, di meja yang telah dari jauh-jauh waktu di-*booking*-nya bahkan sudah tersedia sepiring *gingerbread*. Zianne malah sudah memilih menu-menu spesial lain yang rencananya ingin dia sisipkan sebagai hidangan tambahan.

Namun, yah rencana hanya tinggal rencana. Toh, seperti apa pun bentuk *effort* yang susah-payah dia berikan, terang itu masih kalah telak sih jika lawannya adalah afeksi orang yang sedang jatuh cinta. Di mana dalam hal ini, Abraham biarpun dia sibuk *meeting* sana-sini, tapi tetap ngotot berusaha untuk dapat menyenangkan hati Sang Istri. Alhasil, demi mengabulkan keinginan Sang Pujaan Hati untuk cuci mata di Santa Maria Novella maka, Zianne lah yang pangkalnya terpaksa harus segera mengabaikan gejolak laparnya serta menurut untuk putar balik—mengalah.

RAINBOOK

Lalu, ngomong-ngomong soal Sofia, *fine dining restaurant* yang akhirnya berhasil Zianne singgahi tersebut tampak sepi, atau setidaknya jauh lebih sepi dari yang sempat perempuan itu angankan. Selain kursi yang Zianne tempati, praktis tadi hanya kursi di *outdoor spot* yang terlihat santer diduduki oleh segelintir orang. Bisa jadi karena, di hari minggu seperti ini orang-orang lebih semangat

untuk berlari-lari membakar kalori daripada mesti makan sepiring roti, layaknya yang tengah Zianne dan Abraham lakukan.

Oh! Tentu bukan cuma Abraham seorang sih. Sebab, tadi mereka punya tamu lain yang tiba-tiba datang meski Zianne tak ada merasa pernah mengundang.

Lagi, Zianne pikir dia sudah mempersembahkan versi terbaik dari dirinya. Khususnya, dalam hal bernegosiasi. Akan tetapi, sayangnya kemampuan yang ia kerahkan kali ini ternyata masih kalah *licin* dari siapa tadi nama pria yang duduk sambil menyilangkan pergelangan kaki, bersedekap angkuh, seraya memandanginya remeh?

Maja?

RM. Adiprabu Damaja bla bla bla. Uh, sungguh, Zianne bahkan tak ingin mengingat-ingat identitas orang itu! Masa bodo lah mau siapa kek dia!

Hish! Yang pasti bagi Zianne, dia hanyalah sebiji *manusia sok* dan Tukang Bual. Lagian, *weekend* begini tidakkah pria itu lebih tertarik untuk lari-lari keliling GBK, atau yah liburan kek ke Puncak, atau terserah deh apa pun bentuk istirahatnya, dibanding malah sibuk bergabung bersama Zianne juga Abraham sambil merecok pula!

Oh, astaga! Kesalkah Zianne?

Yah, tentu saja!

RAINSBOOK

Bagaimana tidak? Si Maja itu bahkan sempat kentara sekali mencibiri Zianne melalui sebaris tawa pongahnya saat berhasil mengakhiri pertemuan sembari berjabat tangan bersama Abraham. Terus, apa katanya tadi sewaktu Abraham yang kebetulan tengah sama-sama mereka bidik justru sebegitu terang-terangannya terdengar condong guna memihak kepada pria itu beserta Cévo?

"Jangan memaksakan!"

Tidak salah tuh?

Jelas-jelas, sebetulnya malah orang itulah yang tidak perlu memaksakan diri! Mana bicaranya enteng sekali. Oke, Zianne akui dia boleh jadi masih terlalu dini bila hendak menyamai level Sarien. Namun, jika diadu dengan orang tadi semestinya dia tak kalah setelak ini!

Benar!

Zianne sewajibnya mengambil kesempatan—sekecil apa pun—bahkan bila perlu dari semenjak Abraham mulai melemparkan pertanyaan berbau basa-basi soal *trend* olahraga yang baik untuk digelutinya?

"*Dance cardio*."

"Yoga."

Tadi, baik Zianne juga Maja bahkan saling melempar lirikan beraroma terkesiap ketika mulut mereka tahu-tahu menjawab secara serempak.

RAINSBOOK

Sialnya, Zianne butuh waktu yang sedikit lebih panjang dibanding Maja untuk kembali menguasai diri. Sehingga, perempuan itu benar-benar dibuat kecolongan sewaktu akhirnya dengan tanggap Maja lekas membela, "*Cardio dance* bisa dilakukan bersama *pasangan* loh, Pak Abraham." Seolah pria itu tahu betul bahwa betapa *bucinnya* klien yang sedang keduanya hadapi.

"Yoga juga bisa," kejar Zianne terdengar cukup terburu.

Di posisi duduknya, Maja—yang berbalut selembar kemeja biru muda di mana hal itu jujur saja, malah membikinnya tampak seperti tengah bersaing dengan cerahnya langit yang terbias di balik jendela—bahkan sempat tertangkap menebar segaris senyuman sumbing sebelum berujar tenang, "Benar, tapi tidak akan *semenyenangkan* olahraga yang kita bahkan bisa bergerak-gerak dengan bebas seperti menari."

RAINBOOK

"Tapi, setahu saya olahraga kardio kurang efektif untuk membakar lemak perut sih." Zianne masih berusaha mengamankan peluangnya dalam pertarungan.

Namun ....

"Siapa? Siapa memang yang butuh membakar lemak perut?" Maja menuding melalui bola mata yang agaknya sengaja dia lebarkan dengan luar biasa heboh. Seraya menunjuk tubuh Abraham menggunakan kedua tangannya, pria itu lantas berkata, "Pak Abraham *bahkan* tidak punya lemak perut." Seakan yang nyata terjaring menonjol di bagian depan badan Abraham itu bukannya sebesar

bola basket, tapi bola kasti. Sialan! "Yang diperlukan cuma istirahat yang cukup dan tentu saja sebuah program olahraga yang bukan hanya efektif, tetapi juga efisien. *Dance cardio* bisa menghilangkan stres juga loh, Pak." Tak tanggung-tanggung Maja menutup serangkaian obrolan bernuansa persuasifnya tersebut lengkap dibarengi pula oleh hadirnya sebaris senyum penuh kredibilitas.

Betulkah Zianne sudah otomatis kalah?

Tepat kala kalimat ini menyeruak, "Pak Maja *dance cardio* juga?" dari celah bibir Abraham yang matanya kentara mulai berbinar, sepertinya Zianne telah tahu ke arah mana kira-kira pertemuan mereka bakal menepi.

Terlebih saat Maja lagi-lagi menderaikan tawa profesionalnya—yang hari ini rasanya begitu sulit Zianne pulas di atas bibir miliknya—sembari kemudian berujar santai, "Oh, tentu. Saya sudah memulainya. Tepatnya, dari semingguan yang lalu, dan Bapak bisa lihat sendiri seberapa hebat efeknya!" Kali ini, pria itu memamerkan tubuhnya sendiri. Yang bagi Zianne terlihat *lebay* sekali. Meski, oke, dalam sekali lihat pun dapat disimpulkan kok dari pemandangan tubuhnya yang membentuk gelombang-gelombang super-akurat di tempat-tempat yang tepat, pastilah dia gemar berolahraga. Walau Zianne sih tetap merasa sangsi jika setiap otot yang tercetak secara sempurna tersebut sungguh-sungguh sukses pria itu peroleh hanya dari melakukan *dance cardio*. Terlebih, cuma satu kali pertemuan. Sungguh membual sekali kan?! Apa ada yang bakal percaya?

PATUSBOOK

"Ada rekomendasi *group class*-nya kan, Pak Maja?" Ah, baiklah, sepertinya ada satu yang memakan bulat-bulat omong-kosongnya di sini.

Namun, Maja tak langsung menjawab. Dia justru bak sengaja melirik ke samping kiri—posisi di mana Zianne duduk terdiam—melalui ekor matanya yang tajam, sebelum lantas mengukir ekspresi jemawa begitu memutuskan guna menukas tegas, "Pasti. Saya *punya* yang terbaik dari yang *terbaik*. Saya jamin *Ibu* juga akan suka olahraga sekaligus *menari* salsa, tango, sampai flamenco bareng Pak Abraham." Lalu, keduanya saling melempar seutas tawa yang parahnya seperti diutus untuk melenyapkan seluruh pintu berisi kesempatan menang bagi Zianne.

Double-double-double sialan!

Oh, ya, jelaslah!

Mika Karya merupakan perusahaan penyerap kain dalam negeri terbesar pun paling koheren. Tak sebatas VER atau juga Cévo. Pelaku industri *fashion* internasional tidaklah kalah banyak yang mengandalkan peran perusahaan yang satu ini. Sekarang, selepas terancam kehilangan salah satu rekan terstrategis bagaimana caranya coba Zianne mampu mengatasinya?

Ah, akan tetapi sebelum itu naga-naganya dia harus terlebih dahulu bergerak demi mengatasi sesuatu yang saat ini terasa mulai merembes serta mengalir pelan, menjejaki bagian paha dalamnya.

RAINSBOOK

Refleks menjepit bibir bawahnya, Zianne tahu bahwa dia tidak boleh membiarkan pikiran ini melintas dalam benak ruwetnya. Namun, dia semenjak awal sama sekali tak menyentuh *closet*. Boro-boro untuk buang air, duduk pun tidak keburu dia lakukan. Dia hanya berdiri diam persis di depan wastafel. Apabila faktanya begitu, maka ... maka yang sekarang bergulir mencapai betisnya itu ....

Bersama sepasang matanya yang terpejam erat, Zianne dengan jari-jemarinya yang mendadak bagaikan diserang tremor *ajek* berupaya untuk menyentuh apa kiranya yang beberapa waktu lalu sukses keluar dari tubuhnya.

Basah.

Yah. Apa yang barusan telunjuknya jamah terasa sedikit kental juga ... basah.

Dan, Zianne tidak tahu apakah dia menderita *hemophobia* atau sebenarnya, memang ada yang salah terhadap tubuhnya. Karena, ketika dia memekarkan netra untuk selanjutnya menemukan sekelebat bayangan merah di ujung jarinya. Tiba-tiba saja dunia Zianne terasa refleks berotasi dengan begitu hebatnya. Segalanya, menjelma secara absolut sebagai bias yang samar-samar saja. Pun, seolah itu belumlah cukup isi batok kepalanya juga berdengung laksana habis terkena pukulan sebongkah godam.

Ough!

Zianne harus segera keluar.

RAINSBOOK

Ya, dia mesti cepat-cepat mencari Usa yang tadi dititahnya untuk menunggu sekaligus memarkirkan mobil lebih dulu. Mengingat mereka tak datang didampingi oleh Pak Yoko. Nahasnya, di situasi ini ia pun tak mampu menelepon sebab, lagi-lagi Usa lah yang tadi telah membawa serta tas bersama seluruh perangkatnya.

Sekarang, lalu bagaimana?

Zianne memundurkan kakinya seraya mulai melangkah biarpun gerakannya terus terkesan sempoyongan. *Handle* pintu itu telah ia genggam kuat di ruas-ruas tangan. Tubuhnya bahkan sudah berhasil tiba di luar ruangan, sayangnya kedua betisnya *ujug-ujug* ibarat batangan *jelly*. Maka, bukannya kencang berlari dia justru jatuh terduduk sembari memandang gamang selajur lorong yang sunyi.

RATNSBOOK

Oh, ke mana sesungguhnya perginya semua orang-orang? Kalau Zianne tetap membatu di sini, lantas bagaimana kalau .... bagaimana kalau ada sesuatu yang terjadi dengan ....

"Saya tidak mau tahu, tapi Anda benar-benar *mengganggu* pandangan mata saya. Jadi, kenapa malah *ngejogrok* di situ?"

Zianne yakin dia berupaya keras guna memompa sisa-sisa tenaga yang tertabung dalam dirinya, ketika memutuskan untuk menoleh dengan luar biasa kilat ke arah di balik punggungnya. Ugh, suaranya bahkan sudah terlampau sulit untuk meluncur sehingga dia hanya dapat menunjukkan jarinya yang berdarah ke udara.

"Jari Anda ... kejepit?"

Dari sekian banyak manusia yang memungkinkan untuk Tuhan kirimkan, kenapa sih orang itu harus Damaja? Pria itu boleh jadi sangat mahir membual, tapi dia ... dia mungkin tidak secerdas dan setanggap kelihatannya. Buktinya, bagaimana bisa coba dia malah menebak begitu?!

"Bukan?" lanjutnya tak seberapa lama, menyangkal sendiri. "Terus ...." Maja menjeda. Zianne pribadi tidak punya lagi energi untuk menerka-nerka telaah apa kiranya yang sempat Maja rumuskan sampai-sampai pria itu harus mengusap kawasan lehernya kikuk, tepat sebelum berdeham ringan dan langsung menceletuk, "Periode?"

Ini ... adalah usaha terakhir Zianne. Dia terengah kala menutur lemah, "Saya ... *pregnant*."

"Oh, *shit*!" Maja tiba-tiba berteriak—suara beratnya menggema di lorong yang senyap. "Kenapa baru bilang? Punya mulut tuh dipakelah! Teriak kek minta tolong! Pendarahan bahkan bisa bikin nyawa Anda melayang! Kenapa diam saja? Telepon seseorang minta bantuan!"

"Saya—"

"Sudah diam! Sini, saya bantu!"

"Tadi, A-nda bilang—"

"Saya bilang diam ya diam! *Can you just zip your lip, hm?"* Maja

RAINSBOOK

lantas mengulurkan sebelah tangannya ke hadapan wajah Zianne. Sementara, perempuan itu kentara sekali sedang digerayangi oleh perasaan ragu-ragu. Tanpa lekas menerimanya, Zianne malah hanya bertahan memandangi telapak tangan besar Maja.

Tak repot-repot menutupi ketidak sabarannya, Maja kemudian mendengkus sambil berujar, "Jangan dikira macam-macam! Ini, saya cuma mau mengangkat Anda dan selesai. Karena, serius, Anda terlihat *sangat-sangat* tidak berdaya dan saya benci jika harus *menonton* orang yang menyedihkan." Pria itu terus menggerak-gerakkan tangan yang sedang dia sodorkan.

"Ta-pi, saya—"

Zianne belum menyelesaikan kalimatnya yang ingin meminta dipanggilkan saja Usa saat tanpa tedeng aling-aling tubuhnya dibuat melayang untuk kemudian berlabuh dalam gendongan seseorang.

RATUSBOOK

"Saya tidak punya waktu untuk jadi saksi kalau-kalau Anda mati di sini." Itu ... adalah kalimat terakhir yang sanggup Zianne dengar sebelum segulung gelombang gelap tiba-tiba singgah untuk menyergapnya galak.

Namun, satu hal jika pun dia tidak akan ingat mengenai hari ini. Tatkala bangun nanti, hidungnya tentu tak akan lupa jika ia pernah menghidu sejumput aroma *cedarwood* yang seolah sanggup membawanya guna menyambangi sudut-sudut Alnwick demi terjebak dalam sebuah bangunan rumah kayu terbesar. Yang—walau

itu singkat—telah meminjamkan padanya sesuatu yang sangat berharga. Sesuatu yang ia kenal dengan nama: hangat.

RAINSBOOK

21. SPEAK, SO THAT
I MAY SEE YOU.

"Mbak Ane ...?" Usa menggantung kalimatnya, entahlah lidahnya berasa mangkar—ragu-ragu haruskah dia membujuk perempuan yang kini duduk di sisinya lebih lanjut, atau tidak. Namun, ya, apa salahnya kan dengan mencoba? Jadi, itu mungkin selang lima detik saat Usa lelah menimbang-nimbang, serta lantas menyambung, "Apa nggak sebaiknya menginap aja? Seenggaknya ... semalam?" Sesekali meninggalkan fokusnya pada jalanan Gatot Subroto yang cukup padat di depannya, gadis itu melirik skeptis ke arah Zianne yang tampak tengah bersandar bersama mata menerawang seolah sibuk mengabsen tiap kerlip lampu yang menyala di luar sana.

RAINSBOOK

Oh! Sebuah tindak-tanduk yang instingtif membikin Usa kian risau.

Ya, jelaslah. Sekarang, gimana coba caranya Usa tak makin waswas?

Bagaimanapun juga tadi Zianne sempat tidak sadarkan diri, masuk IGD, menghabiskan satu botol infus sebelum akhirnya siuman, dan *kekeuh* minta pulang.

Usa bahkan masih seperti dapat merasai sensasi di mana jantungnya bagai terjun ke kaki gara-gara melihat Zianne dibopong oleh Maja dalam kondisi mengalami pendarahan.

Advis dari Warudaya yang sepanjang gerbong kereta ketika

tadi ia temui sebagai perwakilan pihak keluarga—mengingat Tama secara tidak mengejutkan, yah, tentu Usa sudah hafal kok dengan tabiat suami sang atasan, di mana pria itu tiada henti mengabaikan segala usahanya untuk mengabari—terus-menerus hilir-mudik dalam benak gadis itu.

Kelelahan, stres, dan boleh jadi ada semacam pengaruh gejolak psikis. Biarpun Zianne tak pernah mengekspos kepincangan yang dia derita, tapi Usa juga satu suara sih dengan Warudaya bahwa, Zianne tidak baik-baik saja. Dia menyimpan luka—entah seberapa besar 'lubang' tersebut, tentu hanya Zianne serta Tuhan lah yang tahu. Oleh sebab itu, begitu Warudaya memberi ultimatum agar Zianne membatasi seluruh aktivitasnya, untuk kemudian segera mengambil langkah beristirahat total, *bed rest*, atau apa pun lah sebutannya, di sepanjang sisa trimester pertamanya ini, Usa secara bulat mengamini.

RAINBOOK

Namun, oke deh Zianne bersikeras buat pulang, tidak mau menempatkan dirinya di ranjang rawat inap. Awalnya, Usa dengan mudah menyerah mempertahankan usulannya—supaya Zianne menerima perawatan di rumah sakit—ya, gara-gara dia yakin kalau Zianne bakal benar-benar pulang. Ke rumahnya dan beristirahat. Lalu, faktanya?

Faktanya, kini mereka bahkan sedang berjibaku di perjalanan guna mengunjungi Ruang Atmosfer. Tidak secara harfiah, tentu saja. Itu adalah suatu bangunan *art space* yang cuma jika Usa

tak salah menghitung maka, akan tutup dalam waktu kurang dari sejam kedepan. Meski demikian toh, Zianne tetap ngotot untuk menyambangi. Seolah tak rela bila ada satu dari sekian banyak hari Minggu atau Selasa yang dimilikinya bolong begitu saja tanpa menginjakkan kaki di tempat favoritnya itu—secara perempuan tersebut seminggu dua kali, tanpa absen, sejak berusia dua belas tahun, selalu singgah di sana.

"Saya janji cuma akan duduk sebentar terus pergi. *Deal*, Sa?" Zianne memiringkan wajahnya ke arah Usa yang rasanya ingin membalasnya melalui decakan, tapi urung ia lakukan.

Iyalah. Bagaimana dia bisa tega? Baru saja Usa melihat sorot itu. Sorot rindu yang kerap berkobaran di kedua bola mata milik Zianne. Sorot yang dia tahu, memang telah bersemayam dalam netra kecokelatan itu semenjak belasan tahun lalu. Jadi, dibanding protes Usa memilih diam, hingga sewaktu Audi yang dia kendarai mulai bergabung di Jakarta *inner ring road* tiba-tiba saja Zianne bersuara.

"Kamu tahu nggak, Sa?" Nadanya lirih. Lirih sekali, andai Usa tak memfokuskan telinganya dia bisa saja justru sukses melewatkannya. "Ada waktu-waktu tertentu saat saya *betulan* ngerasa ... *sebatang kara*."

"Mbak Ane?" Usa balik berbisik. Pandangan beraroma gelisahnya bahkan spontan menjurus ke arah Zianne.

Sementara, perempuan yang surainya terikat tinggi itu malah masih sempat tersenyum tipis sebelum bicara dengan gaya mono-

KAYNGBOOK

log, "Oma nggak pernah berhenti buat kasih *semuanya*. Kasih sayang beliau buat saya tuh besar banget. Samudra Pasifik aja mungkin nggak bakalan muat sih kalau harus nampungin. Saya tahu dan sadari betul akan hal itu. Tapi, saya ngerti kalau ... saya tetap *beda*.

Suatu hari, ada teman saya yang cerita seru banget soal dia pergi mani-pedi bareng mamanya. Hari lainnya, ada yang pamerin *snow globe* Menara Petronas, oleh-oleh dari perjalanan dinas ayahnya. Atau, seberapa betenya mereka ngedengerin orang tuanya beda pendapat lalu berantem hanya gara-gara mereka mesti sekolah di sini atau di sana. Mana harus dapat nilai segini dan segitu lah, harus ngelakuin ini atau itu lah, cuma demi dapat *reward* ikutan liburan *keluarga*.

Hal-hal yang untuk ukuran Oma jelas remeh banget kan? Satu detik setelah saya ngomong pengen, beliau bahkan sanggup mastiin kalau itu semua bakal langsung ada di hadapan mata saya. Tapi, Sa ... waktu saya ditanya, gimana perasaan orang tua saya jika saya begini dan begitu? Ngelakuin ini dan itu? Saya ... nggak tahu." Zianne bergeleng lemah. "Saya nggak punya jawabannya, Sa. Saya ... saya kayak nggak benar-benar *kenal* sama mereka, *orang tua saya* sendiri. Dan, nanti ... kalau saya justru bikin *anak saya* ngerasain hal yang sama gimana, Sa? Gimana kalau gara-gara saya *dia* jadi harus menanggung rasa sakit seperti apa yang selama ini saya rasain ini?"

Zianne takut. Yah. Bagaimana bila dia tak mampu sebaik Sarien dalam merawat buah hatinya? Bagaimana jika kelak dia ha-

KAENGBOOK

rus melakukannya seorang diri sebab, Zianne masih cukup yakin bila Tama akan tetap memilih pergi. Dia ... dia ... ini bahkan belum apa-apa, tapi tadi dia sudah nyaris membahayakan buah hatinya. Bagaimana jika di masa depan, hal ini kembali berulang? Bagaimana kalau Zianne justru membuatnya sakit? Zianne ... apa dia memang mampu menjadi *segalanya* yang di kemudian hari akan sang buah hati butuhkan? Dapatkah anaknya hanya mengandalkannya? Sanggupkah dia untuk itu?

Oh, Tuhan!

"Mbak Ane, Mbak Ane? Mbak?" Usa merepetisi seruannya demi memperoleh atensi penuh Zianne. Dan, perempuan di sampingnya yang matanya telah sukses berembun itu pun samar-samar menoleh.

RATNSBOOK

Usa mengangguk-anggukkan kepalanya seolah tengah memupuk kepercayaan Zianne atas apa pun yang sehabis ini akan ia ujarkan, "Mbak nggak bakal sendiri." Gadis itu bersungguh-sungguh. Layaknya Sarien yang sepenuh hati menyelamatkannya, Usa sekuat tenaga pasti dapat melakukan hal serupa. "Saya bakal bantu *apa pun* itu. Dan, bukan cuma saya. Di VER kita juga punya Mbak Kana yang pasti akan berjuang semaksimal mungkin. Apa pun tantangan yang VER dan kita perangi, kita akan hadapi bareng-bareng. Selain itu, ada Mbak Satika. Ada Pak Sangga. Mbak Ane nggak boleh lupa, hm? Mbak Ane ... akan *selalu punya* kami. Nggak akan ada yang ke mana-mana, terutama saya. Saya akan *selalu* bisa untuk Mbak

andalkan. Sampai kapan pun. Saya janji."

Dan, Zianne ingin sekali mempercayai janji itu. Terlebih, yang mengikrarkannya adalah Usa. Seseorang yang Zianne tahu betul bahwa sekalipun gadis itu mesti teriris di antara dua pilihan: menyelamatkan Zianne atau dirinya sendiri. Dia kenal Usa, gadis yang sudah ikut Sarien sejak berusia lima tahun tersebut pasti akan memilih untuk menempatkan Zianne di atas segalanya. Usa memang seloyal itu.

Hanya saja, terakhir Zianne menerima janji dari seseorang, orang itu malah Tuhan singkirkan. Jadi, masih punya nyali kah dia untuk berharap?

Realitasnya, orang-orang yang Zianne dambakan untuk terus bertahan di sisi justru satu per satu menjauh pergi.

Zianne bahkan tidak yakin jikalau dia kehilangan satu kali lagi. Mampukah dia tetap bertahan? Karena, setiap kehilangan tak pernah lupa untuk datang bersama kesakitan.

Lantas, apa tadi kata Damaja sebelum pria itu undur diri?

"'Minta tolong'. Sesekali Anda harus buktikan sendiri seberapa ajaibnya dua kata itu!"

Ya, ajaib. Di hadapan Damaja, yang apesnya tidak sama magisnya saat Zianne rapalkan di depan seorang Argatama. Sungguh, sayang sekali.

RAINBOOK

Jika Tama beserta Patricia mempunyai Deus Ex Machina sebagai tempat mereka biasa mengisolasi diri maka, Ruang Atmosfer katakanlah adalah setitik zona di mana Zianne dapat dengan leluasa terinternir.

Bangunan tiga lantai, konstruksi yang menyerupai mangkuk, dan interior super-minimalis. Andaikan parameternya merupakan kemewahan, sudah pasti tempat ini *miles apart* sih ketika harus disandingkan dengan kediaman luar biasa megah nan *classical* milik Sarien, misalnya. Namun, jujur, semenjak ia beranjak untuk mampu mengenali pun memaknai seperti apa itu entitas kehilangan juga menemukan, Ruang Atmosfer kontan menjelma menjadi tak ubahnya sebuah *rumah* lain bagi Zianne.

RAINSBOOK

Di sana, dia bahkan sanggup hanya terduduk diam selama berjam-jam. Terkesan sangat buang-buang waktu memang. Akan tetapi herannya setiap kali perempuan itu selesai berkunjung, entah mengapa hatinya yang awalnya terasa kosong, mendadak bergerak penuh.

Aneh?

Yah. Sangat.

Apa mungkin itu karena ....

"Awh! Astaga! Maaf maaf!"

Zianne yang tengah melangkah di kelengangan lantai dasar sembari sesekali mematut pandangan ke arah dinding bermuatan berjejernya lukisan-lukisan bertendensi monokromatik, refleks ikut terkejut selepas mendengar suara benda jatuh sebelum akhirnya menoleh kilat, untuk selanjutnya menemukan ... tunggu tunggu tunggu!

Dia ini sudah sepenuhnya sadar kan? Warudaya bahkan tadi sudah meng-oke-kan kondisinya kok.

Tapi, pemandangan ini sungguh-sungguh terasa nyata. Bagaimana bisa? Apa Zianne tengah berhalusinasi?

Sebab, yang ia saksikan kini bukannya ... itu adalah sosoknya sendiri?

Netranya bahkan sempat membola sebelum lambat-laun justru berubah memicing cuma demi menjaring wujud seorang perempuan dengan surai tergerai sedang terburu-buru berjongkok, membantu memunguti selebaran kertas yang tampak tercecar di lantai.

"Hish! Gimana ini? Itu ... kameranya pecah, ya? Saya benar-benar nggak sengaja. Maaf ya, Mas?" Perempuan di sampingnya bicara dengan nada cemas kala mendapati kenyataan bahwa, hasil tubrukan barusan tak hanya menghamburkan kertas-kertas, tapi juga membikin lensa dari sebuah kamera mengalami retak parah. Oh, itu jelas lebih dari sekadar parah sih. Kacanya bahkan sukses

RAINSBOOK

remuk jadi serpihan.

Sementara, sesosok pria yang juga sedang berjongkok seraya berupaya mengumpulkan repihan-repihan di hadapan perempuan ber-*flower dress* tersebut kemudian mendongak. Sebuah dongakan ringkas yang lantas seolah melempar Zianne secara telak menuju portal masa lalu.

Yah.

Sebab, dia masih ingat dengan jelas wajah itu. Wajah tanpa gurat berarti. Wajah yang ia kenali sebagai milik seorang pria bernama Argatama Prakosatama. Yang saat itu dia jumpai untuk kali pertama di sini, di bawah cahaya remang ini, di lingkaran penuh lukisan, Ruang Atmosfer—'*rumahnya*'.

RAINSBOOK

"Saya gantiin, ya Mas?" Zianne yang merupakan versi dua tahun lalu itu, tak lama terdengar menawarkan.

"Nggak apa-apa. Hanya kena lensanya, masih bisa diservis."

Oke, anggaplah memang bisa, tapi biayanya mustahil sebatas seratus-dua ratus ribu kan? Dari tulisan yang terbaca pada *body* kameranya saja, Zianne tahu bila itu bukanlah *brand* ecek-ecek. *Sparepart*-nya pun mungkin harus pesan dulu ke luar negeri. Dan, Zianne paling tidak suka berutang—termasuk utang budi—oleh karena itu, perempuan tersebut masih mencoba membujuk dengan berujar, "Tapi—"

"Suka sekali dengan lukisan Senyuman Langit Malam?"

"Hum?" Zianne terperanjat, alisnya tak tinggal diam, mereka ikut menukik naik.

"Saya sering lihat kamu duduk di sana setiap hari Selasa dan Minggu." Tama mengedikan dagunya pelan ke arah kursi panjang yang terletak persis di poros ruangan, tak jauh jaraknya dari sebuah lukisan yang boleh jadi sudah lebih dari sepuluh tahun terakhir ini terus Zianne amati tanpa bosan.

Serta, yah wajar kan kalau Zianne terkejut?

Bagaimana tidak? Pertama, pria itu bisa tahu loh mengenai fakta jika Zianne sering duduk-duduk sambil memerhatikan satu lukisan yang sama. Kedua, pria itu bahkan mengatakan dengan akurat hari-hari apa saja yang Zianne pergunakan untuk singgah di Ruang Atmosfer. Seolah selama ini tuh pria itu diam-diam menaruh atensi. Atau ... memang benar dia menaruh atensi?

RATUSBOOK

Ah, tapi mustahil sih! Kenapa dan atas dasar apa coba sehingga dia perlu repot-repot mengawasi? Toh, kayaknya di satu dekade belakangan Zianne memang belum pernah kok menjumpai pria itu sebelumnya.

Dan, ketiga—yang paling penting— bukannya, tadi mereka sedang membahas mengenai kamera? Mengapa mendadak pria itu harus mengalihkannya?

Zianne ingin tahu alasannya. Ya, alasan di balik sikapnya yang bak cenayang. Namun, mengingat pria itu bahkan *sehapal* itu akan

kebiasaan yang sering Zianne lakukan di Ruang Atmosfer. Maka, entah mengapa lidahnya gatal sekali untuk tidak bertanya, "Kamu tahu siapa Pelukisnya?"

"Senyuman Langit Malam?" sambar Tama yang langsung Zianne angguki.

Tak kunjung menjawab, Tama justru tampak melarikan telusurannya ke belakang punggung Zianne, arah di mana lukisan yang tengah mereka bicarakan begitu awetnya tergantung. Entahlah. Itu mungkin nyaris sepuluh detik ketika Tama lantas bertutur seumpama bisikan, "Rosaline."

RATUSBOOK

Zianne sungguh tidak mengerti apakah dia sempat menahan napas, dan mengapa dia mesti merasa teramat lega sewaktu akhirnya berhasil mendengar jawaban itu dari mulut Tama. Namun, senyumnya tanpa mampu dicegah terkembang bak teratai di pertengahan musim panas, sewaktu dia secara lugas membeberkan, "Beliau Ibu saya."

Tama terkejut, meski tak terlalu kentara. Yah, dulu Zianne bahkan tak mampu menangkap perubahan ekspresi pada wajah Tama yang realitasnya cuma samar-samar saja.

Ah! Entah dia memang tidak mampu atau, dulu dia lebih fokus guna menjaring mata Tama yang mengerut. Kelihatan sedikit *weird* sih, tapi lucu sekali.

Terutama saat dia meragu dan berujar, "Bercanda?"

"Serius." Zianne susah payah menahan dorongan hamburan tawanya.

"Wow," keluar begitu saja dari mulut Tama meski ekspresinya tidak mengindikasikan '*wow*' sama sekali.

Lalu, siapa sangka bahwa setelah pertemuan penuh kekacauan itu, setiap Zianne bertandang ke Ruang Atmosfer, entah itu disengaja atau tidak, entah itu berlabel kebetulan atau takdir, mereka menjadi *terlalu* sering bertemu.

"Mau ngopi?" Suatu hari Tama yang baru-baru itu dipercaya demi menduduki posisi *Managing Director* di *art space* tersebut bahkan datang menawari.

Zianne yang sedang berdiri di depan pintu masuk untuk menunggui jemputan Pak Yoko spontan menjawab, "Saya nggak suka kopi." Tama manggut-manggut. Ah, apakah dia kecewa? "Gimana kalau ngeteh?" imbuh Zianne cepat. Super-cepat. Otaknya bahkan kalah ekspres dari gerak lidahnya.

"Hm? Saya nggak tahu di mana tempat ngeteh yang enak di Jakarta," tukas Tama terdengar bingung walau raut wajahnya konsisten lempeng-lempeng saja.

"Saya tahu," pungkas Zianne masih dengan laju lidah yang kelewat cepat. "Jadi, masih tertarik buat traktir saya?"

"Boleh."

Dan, seharusnya sejak detik itu Zianne berhenti. Dia mestinya

RAINSBOOK

segera memadamkan gejolak yang secara perlahan-lahan timbul dalam hatinya. Dia semestinya tidak perlu mengubah caranya berbicara pada Tama dari 'saya' ke 'aku'. Dia harusnya, tidak menuntun dirinya hingga sejauh ini.

Namun, sayangnya, tak ada satu pun dari seluruh perandai-andaian itu yang berhasil terjadi. Setelah pertemuan tersebut, takdir bahkan sukses besar untuk semakin intens mengirim mereka agar saling berbenturan dalam lajur serupa.

Pun, ketika itu yang Zianne tahu sekaligus yakini bahwa, Tama adalah orang yang sangat baik. Dia pendengar yang baik. Dia juga punya selera seni yang baik. Jangan lupakan juga mengenai keahliannya sebagai seorang pengamat yang baik.

RATUSBOOK

Maka, begitu dia ingat kata-kata Sarien yang pernah berbagi cerita tentang perjalanan cinta di antara orang tuanya dengan membeberkan, "Apa sih yang kiranya membuat Rosaline akhirnya *menyadari* bila Mahadika lah *orangnya*?"

Zianne masih merekam dengan jernih suara Sarien yang berbisik lirih di samping telinga kirinya pada malam itu, "Sebab, Mahadika *orang baik*. Dia pria yang *baik*. Sampai akhir, dia tetap menjadi *orang terbaik* untuk Rosaline, Ibu kamu."

Dan, Zianne pikir itu ... Tama lah orangnya. Orang baik itu. Pria baik itu. Orang terbaik yang bakal bertahan sampai akhir di sisinya.

Namun, realitasnya ....

"Mbak Ane?" Zianne bagai kembali ditarik dari sedotan lubang hitam. Dia bahkan lekas menoleh ke arah datangnya seruan tersebut.

Lalu, tepat di sisinya sudah ada Usa yang tampak berdiri canggung.

"Udah mau tutup?" tanya Zianne sembari menoleh ke kanan-kiri, yang sejurus kemudian kontan Usa angguki.

Zianne mengambil langkah pertama untuk berjalan keluar. Namun, segera Usa pegangi lengannya tatkala dia sempat agak terhuyung.

"Biar saya bantu yah, Mbak!" Ya, kendati nadanya mengusulkan, tapi Zianne paham betul kalau barusan itu Usa terang sedang menitah.

Tak mau lelah mendebat karena, Usa pasti akan bersikeras. Maka, Zianne memutuskan membiarkannya. Digandeng oleh Usa, mereka menuju ke kawasan parkiran di depan gedung.

Audi Saloon berwarna Manhattan Grey yang belakangan mulai Zianne kendarai sudah terlihat membayang di sepasang netranya. Namun, ada yang ganjil.

Yah.

Karena tanpa ada hujan atau badai yang menerjang, tiba-tiba saja dia juga berhasil menangkap sosok Tama yang tengah berdiri persis di sisi mobil tersebut.

RAINBOOK

Oh! Apakah halusinasinya masih belum berakhir?

Akan tetapi, jikalau benar itu hanya delusi semestinya Usa tak harus mencengkeram erat sikunya kan?

Dan, yang paling penting dia juga tak harus mendengar ujaran ini dengan teramat jelas pun nyata, "Pulang?" meluncur dari mulut Tama.

Zianne secara impulsif bertukar pandangan dengan Usa. Gadis yang malam ini tampak masih rapi dalam padu padan *boxy blazer* serta celana *jeans* itu langsung menggeleng singkat, tanda bahwa dia tidak tahu-menahu perihal Tama yang bisa tiba-tiba muncul di sana.

RAINSBOOK

Ya, iyalah. Telepon genting dari Usa saja kuasa terus-menerus pria itu cuaikan. Ada kali nyaris sepuluh kali Usa mencoba, tapi toh berakhir sia-sia. *So*, buat apa juga dia kukuh guna ribet-ribet memberi informasi untuk orang yang mungkin memang *tidak punya* interes? Sumpah deh! Andaikan Tama bukanlah salah satu keluarga terdekat Zianne, Usa terang ogah membuang-buang waktunya demi berurusan dengan pria super-egoistis tersebut.

"Saya ada acara di *art cafe* lantai tiga dan lihat mobil kamu terparkir di sini." Tanpa ada geledek yang menyambar, Tama tahu-tahu bersuara. Aksinya kontan tak hanya sanggup memutus rantai saling

tatap di antara Zianne beserta Usa, tapi juga sukses menambah secara drastis kadar kebingungan yang Zianne kenyam. "*So*, pulang?" pria itu lantas mengulang bak tawarannya memang adalah sesuatu hal yang wajar.

Sayangnya, bagi Zianne apa yang tengah berlangsung kini sama sekali tak ada wajar-wajarnya. Ini ... terasa terlampau tak lumrah.

Yah.

Oh! Come on! Jangankan berharap Tama sudi menunggu lebih-lebih menyapa, cuma gara-gara efek sempat memindai mobilnya. Bahkan jika pun itu Zianne sendiri lah yang secara kebetulan terjaring hadir di hadapan mata pria itu, bukankah sejauh ini Tama justru lebih suka untuk berpura-pura buta pun tidak tahu?

Benar.

Di satu tahun ini, berapa kali sih Zianne bisa berada di satu kendaraan yang sama dengan Tama? Kalau alasan yang mendasarinya bukan Sarien—entah itu titahan di mana mereka dipaksa ke sini dan ke sana secara beriringan, menghadiri ini dan itu berdua, atau apa pun lah yang Sarien sabdakan—mereka praktis hampir-hampir tidak pernah pergi bersama loh. Terus, sekarang pria itu *ujug-ujug* mengajaknya apa? Pulang bareng?

Siapa coba yang berani menjamin bila Tama tidak punya maksud terselubung di balik ajakannya?

Oh, ayolah! Nyaris di sepanjang hari ini pria itu aneh sekali. Dim-

KAINSBOOK

ulai dengan tadi pagi saat dia mendadak sok peduli sampai-sampai mau bersusah-susah ria demi menyeduhkan segelas *ginger tea* untuk Zianne. Lalu, sekarang, di mana pria itu lagi-lagi berlaga sok baik sambil menawarinya pergi berbarengan?

Jangan bercanda!

Yah. Sebab, Argatama Prakosatama yang dulu sempat dianggapnya sebagai pria baik itu ... telah resmi musnah bersamaan dengan tersimpulnya ikatan yang saat ini tengah menjerat mereka erat.

Lagipula, buat apa coba Tama bersikap begini? Padahal, tadi ketika Usa kelimpungan mencari-carinya, saat Zianne terbaring di ranjang rumah sakit serta hampir saja kehilangan satu lagi dunianya—satu-satunya dunia baginya yang tersisa, buah hatinya—Tama bahkan bagai ditelan bumi.

Entahlah. Mengapa pria itu begitu ahli utamanya dalam menciptakan keruntuhan di dalam hidup Zianne. Pun, hari ini hidupnya sebutlah sudah cukup bersepai, sehingga dia tak tertarik bila harus kian menghalai-balaikannya.

Maka, "Aku sama Usa," merupakan kalimat penolakan yang pangkalnya berhasil Zianne loloskan, bersama tangannya yang justru terasa semakin erat meremas lengan Sang Asisten.

"Ini Minggu. Apa Usa bahkan nggak punya hari libur?" ujar Tama tanpa dibumbui tekanan berarti dalam nada suaranya. "Seenggaknya, biarkan dia pulang awal dan tidur cepat karena

RAINSBOOK

ini *weekend*."

Oke, sebetulnya pemaparan Tama tidak sepenuhnya keliru sih. Zianne yang mendengarnya pun spontan lekas melirik ke arah Usa. Meski senyum terus membayang di wajah gadis itu, tapi boleh jadi Tama memang benar. Usa juga tentu butuh istirahat. Bagaimanapun kan belakangan, mereka sudah menghadapi hari-hari yang berat.

"Usa bisa bawa mobil kamu. Saya bawa mobil." Tama lagi-lagi menukas, yang jujur tatkala menyentuh permukaan telinga Zianne, rasanya kalimat-kalimatnya tersebut begitu terkesan persuasif.

"Sa ...?" Zianne akhirnya memanggil. Ingin sekali dengar, apakah bagi Usa itu juga adalah sebuah ide yang masuk akal? Walaupun kalau boleh memilih dibanding harus terjebak berdua dengan Tama, yang entah punya rencana apa, Zianne jelas lebih ingin tetap didampingi Usa.

RAINSROOK

"Saya bisa antar Mbak Ane," serobot Usa gesit. Gadis itu bahkan beberapa kali menganggukkan kepalanya lugas, seakan berusaha menyakinkan Zianne bahwa Usa bakal konsisten terhadap janjinya. Ya, tentu. Toh, untuk Usa pribadi, selamanya kenyamanan Zianne akan selalu berada di puncak tangga. Zianne adalah yang nomor satu baginya. Terlebih kondisi perempuan itu sedang tidak terlalu prima kan.

Sewaktu Zianne tersenyum tipis ke arahnya, Usa masih percaya bahwa dia bakal unggul telak dari Tama. Namun, kapan sih kiranya Zianne tega berhenti pengertian kepada orang lain—khususn-

ya, orang-orang yang punya arti lebih di hidupnya? Oleh sebab itu, mestinya Usa sudah dapat menduga hadirnya kalimat ini, "Kamu bisa bawa mobilnya. Langsung istirahat! Dan, besok pastikan untuk jangan berangkat kepagian! Makasih untuk hari ini, ya, Sa."

"Tapi, Mbak—"

"Bolak-balik nganter saya minimal kamu butuh dua jam loh buat sampai rumah. Nanti kamu malah kemaleman. Saya ...." Zianne menjeda, rasanya dia sedikit kesulitan ketika harus menggerakkan lidahnya untuk merampungkan seluruh barisan kalimatnya. "Saya ... biar bareng Mas Tama," imbuhnya kemudian selepas menghela napas berat nan samar.

Menyaksikan kesepakatan tersebut, Tama lalu mengedik ringan—menyuruh Zianne berjalan mengikutinya ke arah di mana mobilnya terparkir.

Zianne sendiri mungkin baru berhasil mendapat tiga langkah pendek saat tiba-tiba dari balik punggungnya Usa terdengar menyeru, "Mbak Ane?"

"Ya?" Zianne refleks menoleh.

Usa mengayunkan langkahnya secara lebar-lebar sebelum akhirnya malah berjongkok tepat di bawah kaki Zianne. Sementara itu, Zianne baru hendak memundurkan tubuhnya gara-gara merasa tak nyaman dengan posisi mereka kini. Hingga tahu-tahu begitu merunduk, dia justru menemukan bila Usa tengah berupaya

RAINSBOOK

mengikat tali sepatunya.

Yah. Tali sepatunya, yang ngomong-ngomong sejak kapan sepasang *christian louboutin*-nya berganti jadi New Balance? Dari mana datangnya barang ini? Kalau tidak salah, Zianne malah tidak punya sepatu model ini loh di lemarinya.

Apa Usa membelinya? Tapi, ini tidak terlalu terkesan baru. Lalu, dari mana dia datang kira-kira?

"Hati-hati di jalan ya, Mbak. Kalau butuh sesuatu, Mbak Ane bisa langsung hubungi saya jam berapa pun. Selamat malam, Mbak Ane!"

"*Thanks*, Sa. Nyetirnya hati-hati!"

Usa mengangguk penuh semangat. "*By the way*, Mbak?"

"Hum?"

"Gitu-gitu walau agak butut sepatunya jangan dibuang ya! Tadi, Pak Maja nggak ada bilang ngasih soalnya. Jadi, mungkin ntar harus dibalikin. Sapa tahu besok-besok ditagih hehe."

Jadi, dia ... datang dari RM. Adiprabu Damaja Gustisusesno? Dia ... tunggu! Bagaimana tiba-tiba Zianne bisa jadi hafal nama pria itu yang sepanjang gerbong kereta?

Ogh!

Sayangnya, dia tak dapat lebih banyak berspekulasi karena, suara berat Tama sudah terlebih dahulu singgah memanggil dari balik

RAINSBOOK

punggungnya.

"Langsung pulang?" Adalah kalimat tanya pertama Tama—mungkin malah akan menjadi satu-satunya pembicaraan dua arah yang tercipta, menilik sedatar apa nadanya barusan juga seburuk apa komunikasi di antara suami-istri tersebut pada satu tahun belakangan ini—begitu Zianne sudah duduk di jok samping kemudi.

Sementara, Zianne yang baru saja hendak memasang *seatbelt* sedikit *gambling* sih ketika mencetus, "Boleh mampir beli kebab dulu?"

PAINSBOOK

Yah. Bagaimanapun seharian ini di luar satu botol infus, toh praktis belum ada sesuatu yang berhasil Zianne masukan ke dalam perutnya.

Dan, sepanjang delapan minggu, boleh dibilang Zianne hanya memiliki satu keinginan—sesuatu yang betul-betul ia damba-dambakan. Satu keinginan yang *possibility*-nya untuk terjadi nyaris nol. Satu keinginan yang semenjak Tama berterus terang bahwa pria itu tak akan peduli terhadap apa pun keputusan Zianne soal kandungannya—masa bodo entah Zianne bakal mempertahankannya atau tidak, yang mana hal tersebut seolah mempertegas jika benar bahwa, bagi Tama 'itu' memang sebatas ketidaksengajaan belaka, bah-

wa memiliki anak bersama Zianne sungguh bukanlah suatu intensi yang Tama kehendaki—sejujurnya, langsung dengan susah-payah perempuan itu padamkan. Mengingat sejauh ini, Tama agaknya memang benar-benar serius mengenai segala ucapannya. Buktinya, kendati delapan minggu telah jauh berlalu, toh tidak sedetik pun dari dua puluh empat jam yang Tama miliki ia pergunakan untuk setidaknya bertanya. Apakah anak mereka sehat-sehat saja, misalnya?

Oh, betapa ilusifnya! Pria itu bahkan pasti tidak tahu apa yang tadi sempat mengancam Zianne juga calon buah hatinya. Tentu! Zianne untuk Tama bukannya memang tidak seberarti itu?

Yah.

Walau demikian, makan kebab hangat bersama samar-samar aroma khas Tama yang menguar sekaligus tipis-tipis tercampur dengan wewangian artifisial di dalam Volvo, mungkin sanggup menumpas seluruh dahaganya. Bagaimanapun, ini bisa jadi merupakan satu-satunya kesempatan. Sebab, ke depannya Zianne bahkan tak lagi menyimpan keyakinan bila dia serta Tama dapat kembali duduk berdua di tempat yang sama.

Maka, sewaktu Tama masih tampak berpikir dalam bisunya, Zianne lagi-lagi mencoba mengejar, "Bisa kan?" Menimbang ada sebuah kedai kebab Turki di sekitaran Pasar Baru yang toh bakal mereka lewati.

"Hm." Singkat saja, tapi hanya jika Tama tahu, mendengarnya

RATUSBOOK

ternyata mampu guna meruntuhkan satu gunung beban di pundak Zianne.

Lalu, ya sesuai prediksi perjalanan mereka hanya dihuni oleh sepi. Bahkan saat mereka sampai di sebuah *outlet* yang identik seperti resto-resto *fast food,* Tama hanya sempat menayainya ingin isian apa, dan kembali begitu saja selepas mengantre selama seperempat jam dengan dua buah kebab ayam di tangan, yang keduanya lantas ia angsurkan pada Zianne.

Zianne baru berhasil menggigit satu kebabnya yang bukan cuma berasa ayam, tapi juga terasa banget kombinasi selada, tomat, sedikit bawang bombay, dan tentu saja rempahan khas Turki—yang entah mengapa kelezatananya bisa amat sesuai dengan yang sempat Zianne angankan padahal beberapa minggu ini seleranya ambruk total loh—saat akhirnya, kepalanya bergerak perlahan ke arah Tama.

RAINBOOK

Pria itu tampak tengah memandang lurus-lurus ke depan, entah sedang memindai apa. Mungkin kesibukan di dalam kedai atau orang-orang yang riuh berlalu lalang di minggu malam ini, ketika Zianne memanggil lirih, "Mas Tama?"

Seolah apa pun yang sibuk diamatinya lebih menarik, Tama tak sontak merespons. Hingga, selepas mendesiskan satu tarikan napas samar, Zianne kembali menyambung, "Boleh aku tanya sesuatu?"

Tama tidak mengangguk, tapi pria itu tampak menoleh sekilas. Dan, itu ... tandanya dia memperbolehkan kan?

Zianne segera menurunkan kebab hangatnya ke atas pangkuan, sebelum memakukan pandangannya ke arah sisi wajah Tama seraya berkata tenang, "Satu tahun lalu, sebelum kita menikah, itu ... bukan pertama kalinya Mas ketemu Oma kan?"

"Iya." Tanpa diduga pria itu membalas kilat, Tama bahkan menengok demi membalas tatapan Zianne sambil lanjut berujar, "Kamu lupa? Waktu Sangga lebih memilih menarik tangan Nikita dari pesta *dibanding* tangan *cucu* seorang Sarien yang super-sempurna. Waktu Sangga bilang ingin hidup bersama Nikita *daripada kamu* dan menghancurkan pesta besar yang sengaja Oma ciptakan untuk kalian. Waktu di hadapan ratusan pasang mata Oma hampir-hampir sukses dipermalukan, saya ... ada di sana." Serta begitu saja menolong wajah Sarien dari hujaman pandangan berbau mencemooh yang dilayangkan orang-orang. Dengan mengatakan, jika dia lah—Argatama Prakosatama—pria yang ingin menikahi Zianne. Perkataan yang sialnya sempat membuat Zianne terlena, sehingga dia seperti mendapat sejumput pupuk percaya diri yang menghantarkannya untuk dengan terlampau nekat menyampaikan perasaannya kepada Tama, yang lantas berakhir dengan sebaris penolakan keras pun tegas.

RAINSBOOK

Oh! Zianne bahkan masih ingat seberapa tajam lirikan yang Tama berikan di hari itu. Saking tajam juga tak bersahabatnya, Zianne merasa jika tatapan itu kuasa untuk menembus jua membolongi hatinya. Selain itu, Zianne juga ingat betul apa yang di hari itu dengan kejam Tama ujarkan.

"Jangan mencintai saya! Berhenti berharap untuk saya cintai karena itu hanya mimpi! Bahkan kalaupun itu hanya dalam mimpi, jangan berani-beraninya kamu bermimpi tentang saya!"

Orang yang sudah dengan tega berkata begitu lalu menghilang, tiba-tiba justru datang untuk melamarnya? Sebelum ini, Zianne berpikir mungkin Tama cuma tak menyadarinya bahwa diam-diam dia menyelipkan Zianne di relung hatinya atau mungkin Zianne memang seberuntung itu sampai-sampai Tuhan menggerakan hati pria yang dia cintai untuk lantas balik mencintainya—sekali pun kadar cinta itu hanya satu tetes. Namun, benarkah itu berkat gerakan tangan Tuhan dan bukannya ....

"Sebelum itu?" Zianne *ajeg* berupaya memburu hal yang ingin dia tahu realitasnya. "Tiga tahun lalu, Oma pernah mengalami kecelakan parah. Beliau pernah jadi korban tabrak lari. Hari itu ... Mas Tama yang bantu?"

"Hm." Lagi. Tanpa diduga, Tama sama sekali tak mengelak.

Serta, yah benar. Isi kotak hitam yang Sarien tinggalkan adalah benar. Namun, apakah sungguh seluruhnya? Apakah selama ini, tanpa sadar Zianne telah terperosok sebegitu dalam pun bodohnya?

"Mas Tama ... pernah merasa menyesal karena udah bantu?" ucap Zianne dengan hati berdegub. Entahlah. Tetapi, jujur dia takut akan jawaban yang sekiranya bakal Tama udarakan.

RAENGBOOK

Sedang kali ini, Tama malah tak otomatis menanggapi. Pria itu justru menatap lurus-lurus wajah Zianne. Perilaku yang bagi Zianne terkesan bak *de javu*. Sebab, apabila sorot mata dapat melukai maka, detik itu Zianne mungkin telah lecet gara-gara sebegitu tajamnya netra Tama kala memandang.

Zianne bahkan belum bersiap-siap ketika timbre suara Tama yang dulu sempat pria itu gunakan demi menolaknya kembali dia dengar. Nyata, merembes memasuki sepasang telinganya, "Pernah. Sering." Dan, seakan pengakuannya belum cukup kejam, Tama menyabung, "Coba kalau hari itu, saya nggak memilih melintasi jalan itu, saya tentu nggak akan bertemu Oma. Dan, kamu ... pernah mikir nggak? Kalau mungkin hidup kamu, hidup saya, *takdir* kita nggak akan jadi sekacau ini."

RAINSBOOK

Meremas erat kebab di tangannya, Zianne agak mengeraskan rahang sewaktu menembak lantang, "Mas Tama dapat apa?"

Di balik kemudi, Tama menaikan alisnya, sebelum, akhirnya Zianne menyuar terkontrol—tepatnya, berusaha tetap terkontrol, "Untuk menikahi aku, Mas Tama *dapat apa* dari Oma?"

Namun, meski terus dinanti, toh Tama sama sekali tak mengindikasikan jika dia tertarik untuk menjelaskan.

Maka, bersama embusan napas beratnya, Zianne mulai menyebut, "Mas Tama—"

"Zianne?" gunting Tama tiba-tiba, suaranya sudah kembali

berganti menjadi seberkas intonasi yang acap kali pria itu pakai di sepanjang pernikahan mereka. "Kalau kamu lihat saya apa rasanya sakit?" tanyanya aneh—setidaknya, untuk dapat Zianne simpulkan maksud di baliknya.

Pun, seperti tak membiarkan Zianne merenungkannya lebih-lebih membalas, Tama lagi-lagi bicara, "Kalau saya pergi, apa itu akan bikin kamu lebih baik?"

"Mas Tama." Kali ini, sungguh Zianne harus menyelesaikan kalimatnya. "Aku ... udah terbiasa dengan kehilangan. Dan, nggak satu pun dari kehilangan-kehilangan itu yang rasanya nggak menyakitkan."

Yah. Zianne telah kehilangan Mahadika dan Rosaline yang membuatnya merasa terjebak dalam gelap yang panjang. Kemudian, seolah warna sama sekali tak cocok untuknya, kepergian Sarien kontan menambah sempurna bola hitam yang menyelubunginya. Lantas, Tama juga berniat pergi? Secepat ini? Oke, pria itu jelas membohonginya, tapi ....

"Apa ... sebegitu susahnya hidup sama aku?" ujar Zianne dalam bisikan.

"Boleh saya jujur?" tanggap Tama detik berselang.

Zianne mengedipkan kedua netranya yang sontak membuat setetes air mata yang dengan sulit ia tawan, akhirnya jatuh meluruh, meninggalkan jejak basah di kulit pipinya.

RATUSBOOK

Di hadapannya, sosok Tama lambat-laun bahkan mulai terlihat memburam. Namun, biarpun air mata Zianne terus menderas, pria itu toh tetap bersikeras berkata, "Saya *sakit* setiap *melihat* kamu. Saya seperti merasa *tercekik* setiap mengingat semua takdir ini." Tama menjeda cukup lama. Zianne sempat berpikir kalau pria itu tak akan merampungkan tukasannya. Namun, sekali lagi, kapan sih Zianne beserta perasaannya mempunyai kedudukan yang penting bagi pria itu?

Jangan mimpi!

Tama sama sekali tak mengendurkan niatnya untuk bersuara dengan berujar tenang, "Tadi, kamu tanya kan apa yang saya dapat untuk menikahi kamu?" Satu hela napas pria itu terdengar menguar di sela desah pilu Zianne. "Sesal. Seingat saya, itulah ... yang saya dapatkan."

RAINBOOK

Kenapa? Kenapa Tama harus sejauh ini dalam menghancurkan Zianne? Apakah cintanya adalah dosa sehingga Zianne harus menebusnya dengan seperih ini? Zianne hanya jatuh cinta kepada seorang pria yang dianggapnya sebagai orang baik. Namun, mestikah takdir semurka ini padanya?

"Dan, hidup sama kamu?" Tama belum selesai. Dia tampaknya ingin menyaksikan di titik mana Zianne akan seutuhnya lebur. "Perlu saya ulang berapa kali? Ada orang lain. Saya *punya orang lain,* Zianne."

Satu detik. Cukup satu detik saja, Zianne sempat berharap agar

suatu hari Tama dapat berbaik hati dengan menjatuhkan hatinya pada perempuan itu. Sayangnya, satu detik pun faktanya terlalu muluk-muluk. Sekarang, Zianne tahu dengan pasti di mana sesungguhnya tempatnya. Sekeras apa pun dia berusaha, selama apa pun dia menunggu, apabila Tama sendiri terus berusaha menyisihkannya. Maka, tempatnya bakal selalu bermuara untuk bermukim di luar hati Tama.

Zianne mengusap seluruh bagian wajahnya kasar. Seraya mengatur kenormalan napasnya, dia menunduk dalam. Tanpa sengaja, dia malah melabuhkan pandangan ke arah kakinya yang tebungkus sepatu. Apa itu milik Damaja? Tapi, dengan tinggi pria itu yang Zianne yakin lebih dari seratus delapan puluh senti, mana mungkin kan kakinya seukuran Zianne?

Punya adiknya kah? Atau, pacarnya? Atau, malah istrinya?

Dan, istri yah? Sebagai istri, jika Tama—suaminya—hanya mengaggapnya sebagai sebuah kesalahan yang pria itu sesali. Perlukah Zianne terus memaksa untuk menahan pria itu supaya tetap tinggal?

Sepertinya, itu cuma akan membikin mereka terjebak dalam siksa kan? Di masa depan Zianne memiliki tanggung jawab yang besar terhadap calon anaknya. Dan, dia tentu tak akan mampu memaafkan dirinya sendiri andai justru ikut menjebakannya dalam siksa yang sama.

Yah.

RAINSBOOK

Zianne menggigit bibirnya kuat, sewaktu selesai menimbang-nimbang dan mencetuskan, "Maaf. Maaf kalau selama ini, untuk Mas Tama *bersamaku* ... ternyata, terasa *sangat menyusahkan*. Dan, aku bakal segera ngomong sama Pak Agra kok. Kita udah mencoba, tapi nggak semua percobaan bisa berakhir sukses kan? Saranku, Mas bisa mulai tunjuk satu Pengacara juga. Tapi, sebelum itu ... siapa? Mas selalu bilang, ada orang lain. Boleh aku tahu *dia* siapa?"

Setelah seluruh kebohongan yang sukses Tama cetak—yang nyaris semuanya tertuang secara tepat di dalam kotak hitam pemberian Sarien. Zianne setidaknya ingin mendengar satu saja kejujuran. Cukup satu saja. Mungkin untuk yang terakhir kalinya?

KAIINGBOOK

Namun, kendati bermenit-menit dia menunggu hadirnya sahutan dari Tama, pria itu lebih memilih bungkam. Bahkan saat pria itu mulai menghidupkan mesin Volvo yang mereka kendarai serta mobil tersebut terasa bergerak pelahan memecah jalanan ibu kota, pertanyaan Zianne dibiarkannya menguap begitu saja di udara.

Ah, jadi begitu, yah? Sampai akhir pun Patricia merupakan nomor satu dalam hidup Tama. Pria itu tiada henti-hentinya melindunginya—sekali pun dengan itu artinya Tama harus meremukan hati Zianne berulang-ulang kali.

RAINSBOOK

22. JANJI DAN HARAPAN.

Sesungguhnya, Patricia tidak tahu harus memulai dari mana. Sebab jujur saja, nyaris di sepanjang hidupnya dia merasa jika nasibnya adalah yang paling sialan. Dibuang oleh seorang pria biadab yang tak sudi bertanggung jawab. Kemudian, seakan-akan itu masih terlalu enteng, dia juga harus diasuh oleh sesosok ibu yang terlampau sibuk berdelusi sampai-sampai lebih memilih mati daripada bangun untuk menyadari bila dia masih memiliki buah hati yang wajibnya ia kasihi.

Ogh! Andai, kematian itu tidaklah seikat dengan lara—yang mana justru hanya akan meningkatkan tumpukan volume gunung derita yang teramat sengsara ia sangga—maka, detik ketika dia mendengar betapa bisingnya suara orang-orang yang mencibir serta garang menggedor-gedor daun telinga juga tanpa ampun menyilet-nyileti hatinya, Patricia tentu tanpa ragu sudah mengikat lehernya sendiri menggunakan senar biola yang kerap digeseknya.

KAENGBOOK

Yah.

Entah sejak kapan, tapi Patricia memang sama sekali tak mengimani harapan. Bahkan sedari dia mulai bicara, dia tidaklah tahu apa itu bahagia juga tawa. Lalu, untuk apa dia repot-repot mesti membangun sebuah pretensi? Toh, hidupnya memang telah luluh lantak bahkan sebelum dia resmi memulai.

Benar. Awalnya, Patricia terka begitulah hidupnya bakal terlewati. *Futurity* ... jika memang dia punya, mungkin cuma akan ber-

gulir layaknya suara hujan yang monoton.

Namun, bukankah tidak semua lembaran baru yang tersingkap dapat terantisipasi?

Sekali lagi, Patricia benci berharap. Sebab, dia tahu betapa *omong kosongnya* hal itu. Hingga di suatu sore yang luar biasa cemerlang—diterpa oleh hamparan langit yang merona jingga, desau angin yang bersepoi halus, juga sekelompok burung yang terbang rendah di angkasa—Patricia menemukannya: Argatama Prakosatama.

Ah!

Bagaimana, ya cara tertepat untuk menjabarkannya?

Em, Tama bahkan sejak kali pertama mereka berjumpa merupakan sesosok pria yang penuh akan harapan—penganut karakter yang jelas terasa sangat asing bagi Patricia.

Entahlah. Mungkin karena, Tama kebetulan tinggal di sebuah tempat bernama 'Harapan'.

Yah. Bukan sekadar tempat tinggal biasa, tapi 'Harapan'.

Berada di balik selajur gang sempit dengan dominasi bangunan yang seperti tindih-menindih—di mana Patricia sih yakin jika ada sepercik saja api tercipta, kawasan tersebut tentulah bakalan langsung berkobar lalu rata secara massal—di sekitaran pinggiran Jakarta. Dan, siapa sangka Harapan yang Tama tinggali itu ... hanyalah sebentuk sepetak hunian sederhana dengan tembok bata

RATINGBOOK

merah. Patricia masih ingat kala dia singgah untuk pertama kali, ada enam atau tujuh anak lain yang bermukim di sana. Dan, Tama adalah yang terlama.

Pria itu sangat sulit tertawa, hampir menyerupai dirinya. Namun, anehnya Tama selalu mampu guna menarik sudut bibirnya lebar-lebar setiap kali dia sibuk bercengkerama bersama anak-anak tersebut—*teman satu-harapannya.*

Harapan yang sejujurnya tiada henti Patricia pertanyakan. Betulkah *dia* memang ada?

Secara, Patricia pikir dialah yang paling nelangsa. Dunia tidak sedikit pun pernah terasa berpihak kepadanya. Dia yakin, orang lain tak akan mengerti. Sekali pun kamu sudah memakai sepatu yang *sama*, toh belum tentu kan kamu bisa berjalan dengan cara yang *sama* pula? Tidak. Patricia tidak mau tertipu mentah-mentah dengan kata-kata sok paham yang kadang dilemparkan orang-orang yang bahkan boleh jadi tidak dilimpahi hidup sepahit miliknya.

RATUSBOOK

Lalu, mengapa Tama bisa berbeda?

Ya, mengapa Tama dapat dengan beraninya menyemai harapan? Parahnya, itu dia peroleh dari tempat yang Patricia saja sangsi loh jika mimpi *boleh* untuk dipelihara di ruang seterpencil pun sesederhana itu?

Oh! Ayolah!

Patricia boleh jadi dibuang oleh ayahnya, tapi setidaknya sesial-sialnya dirinya dia toh masih sempat melihat seperti apa wajah ibu pun ayahnya—kendati satu di antaranya berbekalkan berderet-deret cerita serta selembar foto belaka. Namun, Tama ... dia ... dia bahkan tidak tahu orang tua *seperti apa* yang telah Tuhan titipi dalam proses kelahirannya. Tama ... jelas bukan hanya *dibuang*. Dia mungkin juga tidak *diharapkan* baik hidup atau matinya. Dia ... begitu saja *ditinggalkan*, tanpa nama lebih-lebih pesan persis seonggok *sampah*.

Kemudian, pasca-menerima seluruh kesakitan serta ketidak adilan dari takdir semacam itu, Tama masih mampu untuk menatap dunia secara definit?

Oh, yang benar saja! Tama waras kan, atau justru Patricia saja lah yang kelewat *gila* dalam memerangi takdir?!

Entahlah.

Atau, oke. Mari anggap bila benar bahwa Patricia lah yang terlalu sesat. Sebab sebagai buktinya, apa yang waktu itu sempat Tama sampaikan pada Patricia saat perempuan itu ternyata mengalami kegagalan untuk berdiri di podium utama dalam ajang *Symphony Youth Competition* yang diikutinya?

Tidak tahu niatnya ingin menyemangati Patricia; menularinya supaya ikut-ikutan mengempit harapan, pria itu yang memang *overdose* positif, atau siapa yang tahulah apa sesungguhnya tekadnya. Yang pasti, Patricia menjadi orang pertama dan mungkin

RAENGBOOK

malah cuma satu-satunya orang—bahkan hingga hari ini—yang tahu secara konkret jika harapan terbesar Tama, alasan utama mengapa pria itu masih sanggup terus bersikukuh hidup, tak lain adalah untuk menjadi layaknya Rod Laver.

Impian yang terkesan terlalu melangit serta *keblinger* sih. Dan ....

"Kenapa?"

"Hm?"

"Kenapa mesti pengen jadi kayak dia?" Jujur, Patricia tidak tahu siapa itu Rod Laver. Tama juga cuma bilang bahwa, mereka punya sedikit—banget—kemiripan. Kendati Tama boleh jadi tidaklah memiliki banyak kelebihan, tapi setidaknya dia amat bangga terhadap tangan kirinya. Hal terbesar atau kalau boleh dilabeli sebagai harta maka, itu merupakan satu-satunya harta teristimewa milik Tama yang praktis membuatnya begitu berani guna menabur sesuatu bernama 'harapan'. Ya, entitas paling berharga dalam hidup Tama ialah realitas tentang seberapa kuat tangan kirinya—persis Si Rod Laver Rod Laver itulah.

RAINSBOOK

Terus, ketika tiba-tiba Tama meceletuk ringan, "Biar bisa punya banyak uang?" Patricia sontak tidak mampu menahan dengkusannya sebab, dia tahu Tama tak serius dengan jawabannya.

Oh, *come on*! Pria itu tidak se-*pathectic* itu kok—setidaknya Argatama Prakosatama yang Patricia kenal!

"Kalau cuma duit mah aku juga bisa kali bikin kamu jadi berduit tanpa harus sok-sokan punya harapan. Mana buat *jadi orang lain* pula!"

"Oh, ya?" Tama menelengkan kepalanya seolah menggoda.

Patricia remaja refleks mengedik acuh tak acuh. "Iyalah. Gini-gini walau *anak buangan*, tapi tetap aja *orang itu* kaya raya. Berbekalkan darah yang sama aku bisa aja tau nguras duitnya."

Di depannya, Tama hanya menyengir kecil sambil bergeleng-geleng kepala.

"Nggak percaya?" todong Patricia.

"Percaya," singkat Tama, sebelum detik berselang segera menyambung, "Kamu kan memang *setega* itu."

Patricia mencebik. "Hish!"

"Tapi, Patricia ...." Perempuan si empunya nama sontak menatap Tama yang seperti tengah jauh menerawang. "Kadang punya uang aja itu *nggak* cukup."

"Maksudnya?"

"Karena, kalau materi berhasil dibarengi dengan *popularity* juga *power*. Semuanya ... bakal jauh lebih mudah. Bahkan mampu buat *memungkinkan* segala sesuatu yang awalnya tampak *sangat* mustahil."

"Aku ... nggak ngerti," kelesah Patricia.

RATNSBOOK

Tama sendiri cuma berdecak samar, sebelum berikutnya justru berikrar di hadapan Patricia dengan penuh percaya diri pun harapan, "Pokoknya, aku bakal jadi orang pertama di negara ini yang naik podium di Piala Devis. Jadi selegendaris Rod Laver. Punya banyak uang, *popularity* dan *power*."

"Terus, habis itu?"

Tama bahkan tak terlihat berpikir ketika membalas bersama nada semi menggumam, "Aku akan temukan *orang tuaku*."

Sebaris janji yang Patricia tahu ... Tama tidak bohong, *anyway*. Yah. Patricia menyaksikannya sendiri kok saat-saat di mana tanpa patah arang pria itu terus berupaya keras—nyaris habis-habisan malah—demi meniti jalan agar dia tetap berada di lajur yang benar. Lajur yang setidaknya tidak terlampau jauh melenceng dengan jalan yang dilalui Rod Laver—Si Petenis Super-Legendaris. Lajur yang memuat seluruh harapan-harapannya.

RATINSBOOK

Tidak mudah memang. Tentu saja! Dalam usahanya Tama bahkan tidak kenal apa itu gerangan siang dan malam. Dia percaya jika setiap usaha yang tercipta tidak mungkin bergerak berlawanan demi mengkhianati hasilnya. Sungguh manusia berkadar *positivity* tinggi!

Sayangnya, sekali lagi, ketika kita membuka satu lembaran baru, kita tidak selalunya kuasa untuk menarik sebuah prediksi kan?

Patricia pernah mengalamaninya. Pun, begitupula akhirnya Tama.

Hari itu adalah satu hari yang telah begitu lama Tama tunggu-tunggu. Hari di mana Tama menggantungkan seluruh harapannya di bentangan langit yang tinggi, untuk kemudian dari atas tanah dia akan pukulkan sebuah bola dengan sekuat tenaga agar dapat menyentuh gantungan berisi harapan tersebut. Asa yang *nyata* berada *sangat-sangatlah* dekat di depan matanya.

Memasuki sebidang *hard court* dengan seragam olahraga putih-putih, Tama—di depan Para Pemburu Bakat utusan akademi-akademi terbaik di negeri ini—betul-betul berjuang guna membuktikan seberapa tangkas serta ajaibnya tangan kirinya. Hari itu ... di dalam lapangan berbahan kerikil, sepuluh menit bahkan belum resmi berlalu saat di percobaan tangkisan terakhirnya, tiba-tiba saja tubuh Tama justru tersungkur jatuh dengan telaknya. Demi Tuhan! Tubuh itu bahkan juga terguling-guling!

KAENGBOOK

Di atas bangku penonton, Patricia sungguh tak mampu untuk menduga seberapa sakit kiranya benturan yang Tama alami di tengah lapangan. Oh! Pria itu bahkan terpaksa harus ditandu keluar. Lalu, seolah *harapan* memang hanyalah sebentuk candaan bagi takdir, ketika itu Patricia bahkan mendengarnya sendiri kala seorang dokter memberberkan jika bahu kiri Tama dinyatakan cedera parah—tidak tertolong lagi. Tama divonis mustahil dapat kembali mengayunkan raket.

Entah menjadi seperti Rod Lever. Entah mempunyai banyak uang, entah memiliki *popularity*, atau malah mengantongi *power*. Semua sisa-sisa harapan yang susah-payah Tama jaga—termasuk asa demi menemukan orang tuannya—detik itu, langsung berjatuhan bak rintik-rintik gerimis dari atap langit, untuk kemudian mungkin hanyut serta larut ke hulu, yang sejak itu kontan tak lagi repot-repot Tama sudi tengok kembali.

Dan, Patricia, di sepanjang perkenalan mereka amat yakin jika dia belum pernah menemukan potret di mana kedua netra sekelam malam milik Tama ternyata dapat dengan pekatnya memerah. Dia juga belum pernah melihat Tama menarik otot-otot pada wajahnya dengan sungguh berlebihan, sampai-sampai tampak begitu tegang pun kaku. Dia pun rasanya belum pernah menjaring raut itu ... raut di mana Tama seolah baru saja kehilangan seluruh *harapannya*—dunianya.

RAINBOOK

Benar. Sejak hari naas itu, Patricia betul-betul tidak pernah menemukannya lagi mampir di wajah Tama. Namun, hari ini ....

"Patricia ... aku ... aku *nggak* menyesal," Tama mengaku bersama suaranya yang herannya terdengar terlampau pilu. "Hari itu saat memutuskan buat menolong Oma, *sumpah*, aku ... sama sekali dan nggak sedikit pun *pernah merasa* menyesal karena udah melakuannya."

"Hei ... kenapa?" Dari bibir pintu di ruangan pribadi Tama dalam ME, Patricia spontan berlari terburu cuma agar dapat segera

meraup tubuh Tama yang terduduk di sofa ke dalam dekapan eratnya.

Ada apa? Adalah sebuah rapalan yang kini rimbun menerjang benak Patricia.

Yah. Apa ada yang tanpa sadar dia lewatkan? Bagaimanapun, beberapa waktu belakangan ini Tama memang mendadak jadi begitu sulit ditemui. Patricia sih mencoba memaklumi yah. Meski tidak secara langsung terikat darah, tapi jujur saja hubungan Tama juga Sarien betul-betul terkesan bagai keluarga pada normalnya—keluarga yang mungkin sampai mati tak akan sanggup Patricia pahami. Jelasnya, Tama amat mengasihi Sarien. Sepelik apa pun, jika permintaan itu datang dari Sarien maka, tanpa perlu intens berpikir Tama tentu akan berupaya guna mewujudkannya. Entah, pria itu diam-diam punya hutang budi atau memang hatinya sungguh-sungguh setulus itu. Namun, toh bukan sebatas sekali-dua kali kan Patricia harus merasa tersisih ketika Tama justru terus berulang nekat meletakkan kepentingan Sarien di atas segalanya—khususnya, di atas kebahagian hati Patricia.

KAENGBOOK

Kemudian, sewaktu akhirnya Sarien mangkat, sudah pastilah Tama berduka. Pun, mungkin juga kecewa. Jadi, Patricia putuskanlah untuk memberinya ruang. Akan tetapi, mengapa ....

"Aku pernah merasa senang." Tama *ujug-ujug* rendah bersuara dalam rengkuhan Patricia, yang sontak membuat perempuan itu lekas menyisir pelan surai pada kepala Tama yang kini tengah men-

empel tepat di depan dadanya. "*Senang* banget malah, waktu pertama dengar kalau aku bakalan punya *anak* dan jadi *ayah*. Kamu ingat kan?" Selanjutnya, Tama menjeda singkat. "Tapi, apa? Nggak lama kesenangan itu justru berubah jadi sebuah mimpi buruk. Mimpi buruk ... yang *sangat* panjang."

Berlaih menggerakkan tangannya untuk menepuk-nepuk ringan punggung Tama, entah mengapa Patricia merasa bila tubuhnya sedikit menegang. Utamanya, tatkala Tama mendesahkan kata, "Maaf. Maaf karena udah bikin kamu *sakit*. Maaf untuk semua keenggak berdayaanku. Maaf ... karena, aku *udah* ingkar janji."

Patricia bergeleng kepala sewaktu dia memberi jarak hanya untuk dapat saling menautkan pandangan dengan netra kelam Tama yang selalu ia suka. "Kamu ... nggak ingkar janji," bantah perempuan itu.

RAINSBOOK

Kali ini justru Tama lah yang menggeleng dengan tegas—tidak setuju. "Diam-diam aku *pernah* senang. Tanpa bilang kamu, di belakang kamu, diam-diam aku ... pernah sedikit *berharap* kalau kali ini, akhirnya akan lain. Bahwa, aku bisa benar-benar punya anak ... dan jadi ayah. Patricia, aku—"

"Aku *hampir mati*, Tama," sergah Patricia selepas mengurai pelukannya secara kilat dan perlahan memundurkan langkah—mengambil jarak.

Bersama matanya yang berlarian dengan gelisah, Patricia lantas mengepalkan buku-buku jemarinya kuat sambil berujar dalam

desisan, "Hari itu, untuk melahirkan *anak kita* ... aku nyaris mati. Dan, aku mungkin emang *udah mati* di hari itu karena, bukan hanya kehilangan anak aku—anak kamu, tapi aku juga *kehilangan* kesempatan buat punya anak lagi! Terus, kamu ...?" Napas Patricia sudah sukses memburu. "Masa bodo entah kamu berubah pikiran atau tiba-tiba ngerasa kasihan. Persetan sama semua *harapan* itu!

"Dengar! Yang jelas, keputusanku tetap sama. Kita bisa biarkan Zianne *tetap* di sana, jadi *istri* kamu, kalau *kamu* emang pengennya begitu. Tapi, nggak akan pernah lebih dari itu, atau ... sama seperti *hari itu*, aku bakal bikin kamu lihat lagi saat-saat di mana aku jemput sendiri kematianku *tepat di depan mata kamu*. Ngerti?"

"Patricia—"

Si penyandang nama mengibaskan telapak tangannya santai ke udara, sebelum pangkalnya memilih mulai beranjak angkat kaki, seraya menyempatkan berhenti tepat di muka pintu untuk berujar, "Aku udah tanda tangani *letter of agreement*-nya. Aku bersedia gabung dalam *project* bareng Kamila Salim, *demi kamu*. Dan, pembicaraan barusan aku bakal anggap *nggak pernah* terjadi."

Yah. Sebab, selain Argatama Prakosatama, Patricia tidak memiliki siapa pun lagi. Maka, hingga kelak ia mati, dia akan pastikan jika sedikit pun pria itu tak boleh sirna dari sisinya. Apa pun taruhannya—nyawa pun, tak mengapa.

PATINSBOOK

RAINSBOOK

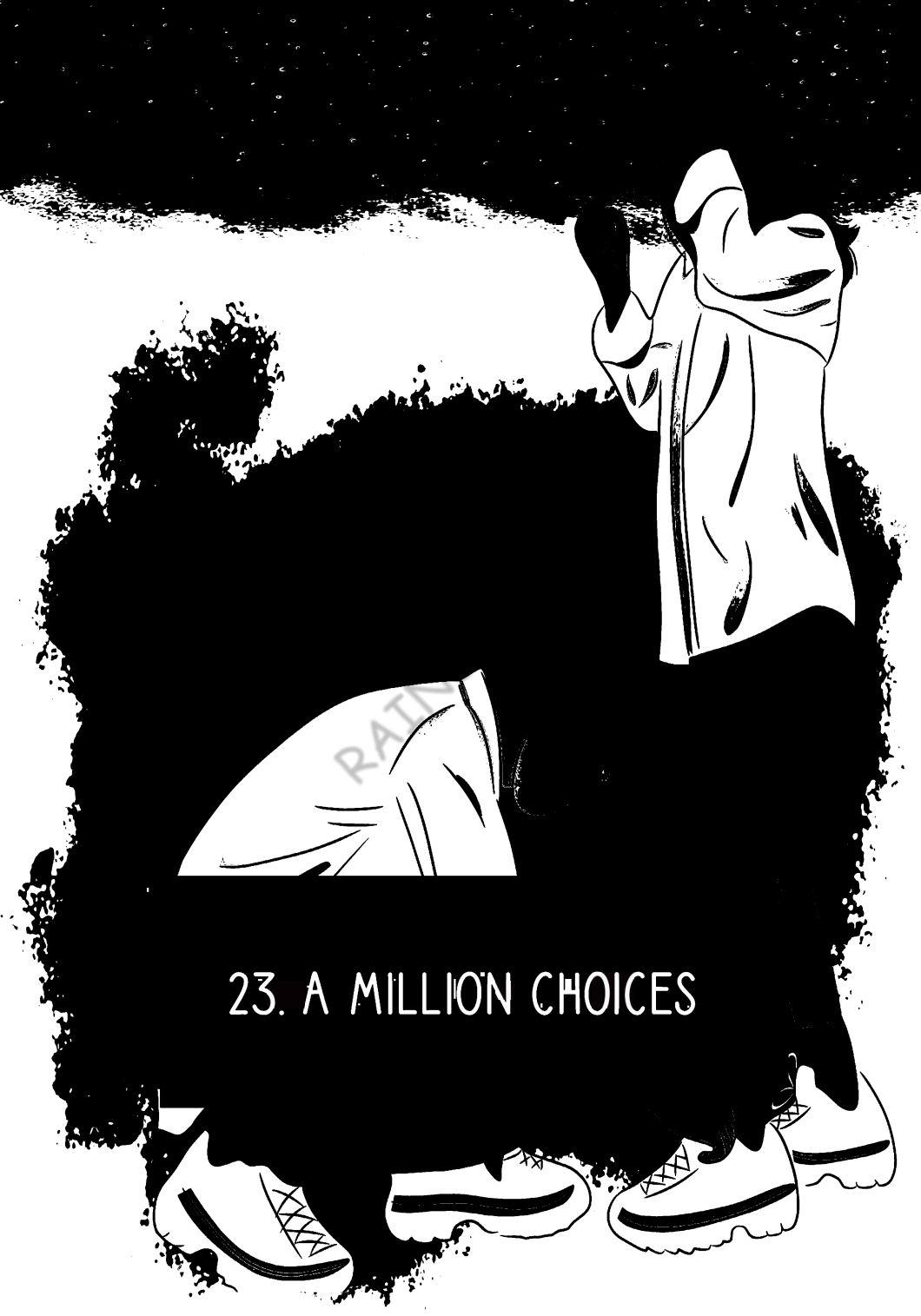

23. A MILLION CHOICES

"Gue anter ke dalem aja deh, ya?" Untuk ke—*actually*, Zianne sudah menyerah sih buat menghitung berapa kali mulut Sangga terbuka dan merapalkan kalimat yang persis sama semenjak Range Rover yang pria itu kendarai bahkan baru mulai menggilas aspal di sekitaran Senopati.

Zianne di posisinya duduk agak terburu-buru ketika menjulurkan lengan guna meraih *small tote* yang tadi Sangga letakan di jok belakang, sebelum lagi-lagi meloloskan sebaris penolakan untuk yang ke—*to be honest*, sesering mulut Sangga mangap menawari bak *sales* panci lah pokoknya. "Serius, nggak usah. Lagian, bukannya lo mesti balik ke Buleleng? Kebun anggur lo buahnya pada dicolongin burung noh kalau kelamaan lo tinggal!"

RAINBOOK

Sangga mendesis sudah macam kobra lapar. "Ya udah lah." Biarpun berbelok pasrah, pria itu toh masih sempat berdecak-decak tidak jelas. "Padahal, gue kan kepengen lihat seaktif apa calon ponakan gue tau!" sambungnya menggerutu. "*Anyway*, ntar pulang mau minta dijemput Pak Yoko? Apa biar disamper Satika aja ke sini daripada dia ngintilin Kasastra mulu tuh bikin sepet aja?! *Atau* ...." Sangga kentara sekali sengaja menggantung akhir dari kalimatnya.

Maka, saat Zianne instingtif menyahut, "Atau?"

Sangga tampak begitu kesenangan. Kayak seorang Pemancing yang umpan di kailnya sukses tersambar seekor ikan gurame. "Atau ...." Pria berkaus polo itu terdengar memulai. "Dijemput Si Tim

Tam, *mungkin*?" tebak Sangga segera, yang andai Zianne tak terbiasa dalam urusan tutup-menutupi, perubahan ekspresi di wajahnya kini boleh jadi akan dengan gampangnya terendus.

"Oh, iya. *By the way*, ke mana sih dia? Udah nggak dateng di pemakaman Nenek Mertua sendiri. Sekarang, Bini lagi ribet mau periksa kandungan, bukannya ikut nemenin kek, nganterin kek, atau ngapa kek yang berdaya guna, malah ngelayap mulu! Nggak *kepo* apa dia sama tumbuh kembang anak sendiri? Gimana sih dia jadi cowok kok ya *cemen* amat? Ngerti bikinnya doang kalah noh dia sama gorila gunung!" protes Sangga—dongkol.

"Lagi sibuk syuting sih kayaknya. Toh, gue bisa sendiri kok," respons Zianne sekenanya.

"Iyalah. Lo mah jangan ditanya kali! Seorang Zianne Rosaline Pakuhardjaja, *tu es parfaite*[1]*!* Nggak ada yang nggak mampu lo lakuin sendiri. Cuma kan tetap aja—eh, bentaran deh, tapi tumben banget lo pake 'kayaknya'?" Secepat kilat yang menyambar, dengan instan mimik Sangga berganti. Matanya yang kebiruan pun tampak memicing curiga, terbukti dengan dia yang lantas berkata, "Ada *sesuatu* yang terjadi, ya?"

Bukan sesuatu sih, tapi banyak. Banyak hal yang telah terjadi. Seumpama yang di dalam mobil bersamanya sekarang adalah Satika dan bukanlah Sangga maka, sekeras apa pun Zianne coba memendam, tentulah akan kepergok juga kok.

PATUSBOOK

1. You are perfect!

Satika mungkin justru bisa dengan mudahnya menebak secara akurat jika tadi Zianne bahkan sempat pergi ke bilangan Palmerah. Bertandang ke salah satu firma hukum untuk menyambangi seso-sok Advokat kondang: Arga Sinaga.

Ngomong-ngomong tentang Arga Sinaga, tadi sewaktu Zianne menyerahkan sebuah kotak hitam—peninggalan Sarien—ke atas meja kerjanya, pria itu tiba-tiba menukas, "Yang mana? Di antara saling diam yang berkepanjangan hingga tahu-tahu menciptakan kesalah pahaman? Merasa menjadi terlalu asing untuk sekadar saling kenal? Atau, tidak lagi memiliki paham yang sama soal cinta? Bu Ane ... saat ini ada di titik yang mana?"

Di momen tersebut, Zianne otomatis termangu.

Yah. Bagaimana tidak?

Satu tahun lalu, pernikahannya bersama Tama digelar dengan luar biasa megah. Entah berapa curahan gepok rupiah yang nekat Sarien hamburkan. Pikirnya saat itu, mungkin pesta tersebut bakal menjadi *the last wedding reception* yang beliau gelar. Sehingga, menciptakan sebuah *memorable event* adalah fardu. Akan tetapi, meski mereka mempunyai perhelatan yang sungguh prestisius, toh tidak menjamin jika hal tersebut dapat ikut menyulap makna dari pernikahan itu sendiri—setidaknya, tidak sespesial bagi Zianne, untuk Tama hari itu mungkin terasa senormal hari-harinya yang biasa.

Benar.

RAINSBOOK

Bukan hanya terlalu dingin, pernikahan tersebut juga mengantarkan mereka ke depan sebuah gerbang berisi; pengabaian.

Oh! Jujur saja, komunikasi di antara Zianne dan Tama boleh jadi merupakan yang terburuk.

Lalu, apa? Terlalu asing? Sedari awal, bukannya memang Zianne tak ada mengenal Tama dengan 'benar'? Jika dia kenal, pastilah dia tak akan terbodohi sebegininya kan? Kemudian, cinta? Ruangan hati Tama agaknya sudah kelewat sempit. Oleh karena itu, biar dia memaksa menunggu sampai mati pun sepertinya, toh memang mustahil sih bila tahta Patricia mampu ia lengserkan.

Jadi ....

Jari-jemari Zianne hinggap demi meremat ketat sisi-sisi *dress* yang dikenakannya tatkala bibirnya menuang kata, "Semua." Dia sontak memaku pandangan ke arah Arga Sinaga yang tampak menanti di balik meja. "*Semuanya* ... sudah saya hadapi."

Mendengarnya, Arga Sinaga praktis mendesah. "Sebetulnya, akan lebih baik kalau kita punya satu orang saja yang berani bicara." Pria yang helai surai-surainya terlihat tipis memutih itu refleks menuding ke arah kotak hitam yang Zianne bawa. "Sekali *hajar* suami Ibu tentu otomatis terkapar. Tapi, kalau keputusan Bu Ane memang sudah bulat. Oke. Saya akan pastikan prosesnya langsung selesai dalam tiga kali sidang. Dan, saya berani jamin kerugian Bu Ane atas perkara ini akan seminimal mungkin. Bagaimana?"

RATUSBOOK

Tanpa sadar Zianne kembali menarik napasnya berat persis saat dia berdiri di bawah tatapan Arga Sinaga tadi.

"An? *Tout va bien pour toi*[2]?" tanya Sangga yang Zianne yakin sejak tadi terus mengawasinya.

Sedikit mengerjap-ngerjap, Zianne lugas mengangguk. "Hum. *Ça va*[3]. Eh, titip salam buat Nikita, ya? Makasih juga udah dianter. *See you*!" Bersama kesadaran yang rada tercerai perempuan itu tergesa mendorong pintu Range Rover Sangga. Sekalipun memang benar bahwa ada yang terjadi. Namun, Zianne rasanya belum sanggup guna menukilnya pada Sangga.

RAINSBOOK

Maka, dibarengi dengan senyum terbaik yang kuasa diukirnya, Zianne melambai pelan di samping jendela kemudi mobil Sangga.

"Nggak usah ngebut-ngebut nyetirnya dan *safe flight*!" pesan Zianne yang sejurus berikutnya secara patuh Sangga angguki.

Zianne sendiri baru hendak melangkah ketika Sangga menukas lantang bak tengah di hutan, "Hoi! Ngelangkahnya yang hati-hati! Awas ada tangga tuh di depan pintu masuk! Jangan meleng!"

Menoleh sembari memutar bola mata, Zianne menyahut, "Iya, Sangga. Iya. Makasih udah *diteriakin*!"

Dan, yang terakhir Zianne tangkap sebelum mobil gagah pabrikan Inggris Raya milik Sangga melaju meninggalkan area RSIA ada-

---

2. Are you okay?
3. I am okay.

lah seorang Sanggakara yang membahanakan seutas tawa terbahak-bahak. Dasar!

Zianne sedang menunggu *lift* datang sewaktu sekonyong-konyong sekelebat bau familier terendus bertiup secara intens hingga seolah riuh menampar-nampar lubang hidungnya—yang belakangan sudah semakin sensitif—dengan beringas.

Tanpa sadar menyurengkan pandangan, bola mata perempuan itu bahkan begitu saja terbelalak lebar kala satu kata berhasil tergali dengan ekspres dari dalam tumpukan-tumpukan file berisi bergugus-gugus ingatan di jurang benaknya.

RAINSBOOK

Yah.

Mustahil keliru sih. Sebab, wangi kayu yang pekat ini ... bagaimana Zianne harus merumuskan? Em, bukan jenis wangi yang bisa terburai di udara dengan bebasnya. Sebias wewangian yang Zianne berani bertaruh jika dia baru satu kali menemukannya di sepunjuru Jakarta.

Benar. Aroma yang terasa menggelitik dengan menyenangkan ini ... sudah jelas pastilah *cedarwood.* Namun, bicara soal *cedarwood*—tak biasa ini—yang terkesan sungguh idiosinkratis, bukannya pemilik raksi tersebut tuh ....

Entah didorong oleh desir penasaran atau apa, tapi Zianne se-

cepat kilat justru memutar kepalanya ke sisi kiri, dan di saat yang sama ternyata sudah berdiri persis di sampingnya sesosok pria berkemeja sewarna *victorian pewter* yang kedapatan tengah melirik malas ke arahnya.

Dia ....

Raden Mas Adiprabu Damaja Gustisuseno kan? batin Zianne mencoba memvalidasi.

Hadir bersama gaya berbusananya yang biarpun cuma kemeja, tapi anehnya tetap terpindai *trendy* nan paripurna—layaknya yang sempat Zianne lihat pada pertemuan mereka sebelumnya. Oh! Apakah itu gara-gara efek dia datang dari Cévo—industri yang membuatnya khatam perihal *style* serta *fashion*? Ah! Tahu deh, tapi meski berasal dari industri yang sama Zianne toh tidak merasa jika caranya berpakaian berada di undakan serupa dengan pria itu kok.

RATUSBOOK

Hati-hati melanjutkan guliran tilikannya lebih ke bawah, tampak ada sepasang sepatu kulit yang membungkus kedua kaki Damaja dengan *comfy*. Pemandangan yang lantas bagai mendorong Zianne secara telak agar segera kembali ke alam nyata.

Yah. Tentu saja!

Secepat kilat Zianne lantas beralih untuk menyorot ke arah kakinya sendiri. Dan, di atas lantai sana, seolah lemari Zianne kekurangan stok sepatu, dia malah menemukan wujud dua buah *new balance*. *New balance* yang kata Usa, jangan sampai dia buang kare-

na, boleh jadi bakal ditagih oleh—

"Simpan saja! Anda sepertinya lebih butuh."

"H-hum?"

Damaja berdecak kendati tak terlalu keras, sebelum mengirimkan sebentuk picingan yang terjaring menyebalkan.

"*Sepatunya* ...." Pria itu menekan nada bicaranya seraya mengedikan dagu ke tempat di mana benda yang dia sebut berada. "Untuk Anda!"

"Tapi—eh?" Zianne gagal memprotes karena, kenapa dia baru sadar kalau sekarang, persis di atas dada seorang Damaja, tampak nyata menggelendot bak anakan kucing sesosok bocah balita.

Ini ... Zianne sudah betul-betul keluar dari lembah imaji kan? Matanya ... tak sedang salah lihat kan? Namun, bagaimana bisa Damaja menggendong anak—maksudnya, ya itu hal yang wajar sih siapa tahu keponakannya kan? Tetapi, ke mana saja coba sejak tadi telisik Zianne nih bergerilya sampai-sampai baru menemukannya?

Mana, dia mungkin gagal menyembunyikan ekspresi keterkejutan yang mendadak timbul di wajahnya pula!

"Anak saya."

"Hooh?" Lagi. Ibarat ahli supranatural, Damaja melemparkan jawaban dari pertanyaan yang bahkan belum sempat Zianne rangkai pun rumuskan.

RATUSBOOK

Dan, tunggu! Damaja sudah punya anak? Ogh! Sumpah?!

"Kenapa nggak sama ibunya?"

Oh, God! Bukan bukan bukan kok. Pertanyaan tersebut tidaklah hadir dari mulut Zianne. Oke, bohong bila dia tak dirambahi oleh sejumput percikan-percikan ingin tahu—bagaimanapun fakta tentang Damaja yang punya anak itu lumayan menarik loh—tapi, antara dia dan Damaja sama sekali tak sedekat itu kan, sehingga Zianne sama sekali tidak bisa merasa pantas untuk nekat mengulik perkara 'pribadi' tersebut.

"Saya—"

Damaja mengedarkan pengelihatan ke sekeliling yang memang didominasi oleh penampakan ibu-ibu. "Saya *single*."

"Oh?"

"Oh." Damaja pendek menyalin—yang Zianne duga sih sengaja pria itu lakukan untuk menyindir. "Sudah terjawab kan rasa *penasaran* Anda?"

Zianne mengibaskan kedua telapak tangannya heboh ke udara. "Siapa bilang? Saya tidak—"

"Sorot mata *Anda itu* sangat reseptif," sambarnya seraya melengos ke arah *lift* yang baru saja tiba dan terbuka.

"Saya benar-benar tidak bermaksud apalagi punya niat buat menanyakan hal-hal tadi," ujar Zianne ketika mereka telah berdiri

PAINSBOOK

di dalam *lift* tanpa ada orang lain yang hadir bergabung.

Di ujung yang berseberangan dengannya, Damaja terlihat cuek saja. Mungkin, dia memang sama sekali tidak tertarik guna memperpanjang bahasan yang telah dianggapnya '*case closed*'.

Serta, ya baiklah. Apabila itu mau Damaja demi menghormatinya, menjunjung segala ruang privasinya, mending Zianne cepat-cepat *moving on* kan? Toh, bilapun dia bersikeras mengelak hingga berbusa, melancarkan seribu satu jurus membela diri, Damaja boleh jadi memang sudah tidak berkenan.

Jadi, walau suaranya terdengar ragu-ragu—termasuk bagi telinganya sendiri, Zianne tetap menjajal guna berujar, "Demam?"

"Pegang saja!" respons Damaja apatis.

Zianne baru hendak mengulurkan tangannya saat tahu-tahu Damaja justru banter menyamber, "Sudah *cuci tangan* kan?" Lirikannya bahkan meluncur dengan galak.

Zianne mendengkus, dan karena dia memang telah melakukan apa yang barusan Damaja pertanyakan maka, dia peganglah secara hati-hati bagian dahi dari anak laki-laki dalam gendongan Damaja.

Uh! Telapak tangannya seolah tersengat. Suhu ... em, bolehkah perempuan itu menyebutnya sebagai anak Damaja? Ya. Pokoknya, anak itu tinggi sekali.

"Sulit?" Zianne tak lama berbisik.

RAINSBOOK

"Apa?"

"Tadi Anda bilang, *single*. Mengurus anak sendirian itu ... *sulit*?"

Kini giliran Damaja lah yang mendengkus. "Tidak ada yang sulit di hidup saya. Jikapun sulit maka, akan saya buat *dia* mudah."

Ogh! Betapa sombongnya!

"Juga, di luar itu saya merasa senang karena, *dia* adalah semangat hidup saya." Damaja menurunkan tatapannya ke arah dadanya—tepatnya, ke arah sesosok bocah berumur mungkin baru sekitar dua tahunan, yang menempel dengan luar biasa antengnya. "Bingung?" sambung pria itu, kini sambil menoleh ke arah Zianne yang setia memerhatikan interaksi ayah dan anak tersebut. "Nanti, Anda bisa rasakan sendiri begitu Anda pegang tangannya untuk *pertama kali*." Melirik ke sisi perut Zianne yang kian menonjol, pria itu lagi-lagi bicara, "Dan, untuk dapat memegang tangannya maka, itu berarti Anda harus *sehat*. Mau saya kenalkan dengan salah satu produsen kain oke lainnya?"

RAINBOOK

"Huh?"

"Kehilangan Mika Karya bukan akhir segalanya kan? Saya rasa VER juga mustahil *selemah* ini kan? Tidak pernah ada cuma satu jalan. Kita selalu memiliki seribu pilihan jika kita mau mencari."

"Begitu?" lirih Zianne.

"Iyalah."

"Termasuk juga dalam berhubungan? Berapa banyak manusia punya pilihan?"

"Tidak terbatas. Saking tak terbatasnya, banyak *pilihan* yang berakhir *menyesatkan*."

"Anda pernah tersesat saat memilih sesuatu?"

Damaja menggumam. "Sayangnya, saya jarang gagal sih." Ada sebaris senyum miring yang menyusul pria itu pertontonkan, sebelum suaranya berubah lebih serius ketika menyambung, "Satu kali. Sepanjang hidup *kegagalan* saya mungkin cuma satu kali. Yang sialnya, bisa jadi harus saya *sesali* sampai mati. *So*, mustahil kok hanya berlaku kiri dan kanan. Kita selalu bisa temukan dan memilih jalan 'tengah'. Sekali lagi, asal kita berani mencari."

Benarkah? Sungguhkah itu juga dapat berlaku bagi Zianne dan seluruh masalah-masalahnya? Oh, entahlah!

RAINSBOOK

RAINSBOOK

24. CUKUP SAMPAI DI SINI.

Rasanya itu baru terjadi kemarin. Saat di mana Zianne untuk pertama kalinya berjalan demi menapaki bebatuan andesit yang terbenam di teras kediaman utama milik Tama dengan sarat akan kecanggungan.

Ah! Ya, bagaimana ia tak segan coba?

Selepas kepergian Pak Yoko yang diutus Sarien untuk mengantar mereka, Tama begitu saja meninggalkan Zianne jauh di belakang—biarpun dia tahu bahwa ada dua buah koper besar yang harus Zianne geret di kedua tangannya. Parahnya, Tama pun tak ada itikad guna mempersilakan perempuan itu masuk.

Zianne bahkan hampir menghabiskan lima menitnya hanya untuk menimbang haruskah dia mengekori ikut masuk? Sebab, Tama sepertinya seolah menyesal kala telah sesumbar menawarkan agar mereka—Tama dan Zianne—tinggal di rumahnya saja kepada Sarien. Rumah yang nyatanya memang amat jauh berbeda dari kediaman bak istana kepunyaan Sarien yang selama ini Zianne tinggali. Termasuk juga ... kadar *kebekuannya*.

Jujur, meskipun rumah tangga yang dibangunnya bersama Tama terasa tidak normal. Namun, di sepanjang tiga ratus enam puluh lima hari yang sudah Zianne lalu di tempat ini, dia sungguh pernah punya mimpi untuk dapat melelahkan kebekuan yang tebal menyelimuti. Zianne pun pernah rakus membayangkan jika suatu hari, mereka bakal bisa duduk di ruang makan, menyantap sarapan

RAINBOOK

bersama, sambil saling bergurau ria. Zianne pernah begitu penasaran bagaimana kira-kira rasanya bila suatu hari nanti dia diberi kesempatan guna mengisi rumah ini dengan canda-tawa Tama juga anak-anak mereka?

Karena, demi Tuhan, Zianne tak ingin menikah untuk kegagalan. Layaknya Mahadika dan Rosaline—orang tuanya—dia berharap *kehilangan* sebab kematian lah satu-satunya yang dapat memisahkan mereka. Namun, nyatanya?

Zianne melepaskan wujud lemari pakaian di hadapannya yang telah kosong guna beralih melirik ke arah ranjang.

Serta, ya, seharusnya dia sadar kalau sejak awal pernikahan mereka memang sudah *salah*.

Bagai di asrama, di kamar ini bahkan ada dua buah ranjang. Ah, atau malah bakal lebih mirip jika disebut sebagai ranjang rawat inap, ya? Kenapa coba pas di bagian tengahnya tidak sekalian dikasih tirai biar lebih berasa kesan kamar rawatnya kan?

Uh! Sungguh Tama dengan segala aturan 'anehnya'!

Lalu, bicara soal ranjang. Ada satu hari—dan, beberapa kali—di mana Tama tidak kembali ke ranjangnya sendiri. Di atas kasur Zianne yang tak sebarapa luas, dengan kulit yang terasa lengket, di bawah selimut yang sama, Tama menopang kepalanya menggunakan satu tangan, sementara tangannya yang lain jatuh begitu saja di sisi tubuhnya—tanpa repot meraih Zianne yang hanya beberapa

RAINSBOOK

jengkal berjarak di sampingnya.

"Kamu punya karir yang bagus." Tama bergumam di sela kantuknya.

"Kamu cantik," dia mengimbuhkan.

"Kamu bisa dapat yang sejuta kali lebih baik dari saya. Kenapa? Kenapa kamu malah di sini? Bersama saya?"

"Karena, aku nggak bisa mengatur pada siapa aku *akan jatuh cinta*. Aku nggak bisa mengelak dari *takdir* yang mengirim aku untuk sampai di sini. *Bersama* Mas Tama." Zianne melirih di dalam hati.

KAINGBOOK

Dan, malam itu mereka tidur dalam diam. Hingga paginya, Zianne dibuat terkejut bukan main ketika mendapati realitas di mana sebelah lengan Tama yang liat tahu-tahu terasa membelit, melingkari pinggulnya erat. Harinya terancam bakal super cerah ceria, sebelum pada usia dua bulan pernikahan mereka, pria itu akhirnya berbisik dalam tidurnya, "Kangen kamu, *Patricia*."

Zianne sedang berupaya menuruni satu demi satu undakan tangga sembari menyeret sebuah koper berukuran medium, sewaktu rebakan bunyi debam pintu yang terdorong secara kasar

mendadak saja timbul menggema. Lalu, dari balik daun pintu yang terkuak tersebut, tiba-tiba meneroboslah sosok Tama. Dibarengi oleh langkahnya yang mengayun lebar, secepat kilat pria itu berhasil menempatkan dirinya untuk mencekal lengan kiri Zianne yang tengah memegang tangkai koper—agaknya sih berniat menghentikan terciptanya sebuah pergerakan-pergerakan berikutnya semisal, Zianne yang beranjak melintasi pintu.

"Apa saya mengizinkan?" todongnya tajam sejurus kemudian—sesuai dugaan, mungkin dia telah menemukan pemandangan berjejernya koper-koper lainnya di luar rumah yang tadi telah sukses diangkut Pak Yoko.

"Apa aku nggak tahu diri? Sebelum diusir ya pergi."

"*Zianne jangan drama!*" Tama menipiskan suara dan menekan seluruh kata per kata yang diujarkannya.

Sengaja mendongak demi mampu membalas tatapan Tama yang tentu jauh lebih jangkung darinya, Zianne masih sempat mengulas segaris senyum sumir, sebelum meloloskan cetusan, "Drama? Mas Tama mau aku tunjukan yang kayak apa itu *drama*?"

"Saya akan suruh Pak Yoko pulang. Kamu Masuk!" Tak terpecut meladeni, Tama justru tanggap berkelit.

"Minggu depan Mas mungkin udah bisa nerima surat pemanggilan serta gugatan dari pengadilan. Dan, aku harap Mas ... *jangan drama*!"

RATUSBOOK

Mendengar apa yang barusan ia sampaikan, Zianne mampu melihat seberapa berkobarnya emosi yang mencuat dari sepasang bola mata kehitaman milik Tama. Tak sebatas itu, nada bicara pria itu yang mendesiskan, "Apa saya sudah setuju?" Betul-betul terbias bagai geraman.

Namun, Zianne sudah bertekad. Dia telah memutuskan dengan bulat.

Maka, bersama keberaniannya yang tersuntik penuh, dia lantas tegas membalas, "Apa yang waktu itu bukan persetujuan?" Zianne balik menarik batang kopernya yang sempat berada dalam kuasa Tama. "Mas Tama udah bilang sendiri kan? Bahwa, hidup bersama aku itu ... *menyusahkan*. Jadi, ya mari kita selesaikan segera!"

Tanpa mau menaruh peduli terhadap reaksi lebih lanjut Tama, Zianne akhirnya menuntun kedua kakinya supaya kembali menjejak. Langkahnya telah berhasil tiba di ambang pintu, saat dari balik punggungnya tanpa *tedeng aling-aling* Tama justru berucap lugas, "Patricia. Namanya, *Patricia*." Tama menjeda pendek, entahlah dia butuh memilah kata atau mengambil napas, mungkin? Akan tetapi, begitu suara berat milik Tama lagi-lagi terdengar dengan tenang membeberkan, "Dia ... adalah perempuan—satu-satunya perempuan—yang *sangat* saya cintai. Dan, sebelum kamu ... dia adalah *ibu* dari calon *anak saya*." Rasanya ada bunyi patah samar yang terpatik menguar dari balik dada Zianne.

Oh! Zianne sadar jika bagaimanapun juga dia tentu akan

PATIUSBOOK

remuk. Ya, dia semestinya sedikit-banyak dapat mengantisipasinya. Hanya saja, menadahi sendiri kejujuran yang amat ia nanti-nanti dari mulut Tama itu ... rasanya tetap bagai tertikam.

Zianne masih bergeming bersama hatinya yang diam-diam serasa sengit teriris-iris. Namun, Tama agaknya tak ingin mengabaikan setiap celah berisi kesempatan untuk dapat kembali melancarkan serangan yang kuasa dengan telak menohok Zianne. "Dan, Zianne ... saya tahu, kamu juga *sudah tahu* soal ini."

Kali ini Zianne spontan memutar balik tubuhnya. Menatapi secara intens sosok Tama yang masih setia berdiri di trap terbawah. Perempuan tersebut lantas berkata, "Menyengakan? Buat Mas Tama menipu aku sampai hari ini rasanya ... apa memang sungguh *menyenangkan*?"

RAINSBOOK

Namun, bukanlah anggukan, gelengan, persetujuan atau bahkan pengelakan. Yang berikutnya Tama suarakan guna merespons tuduhan Zianne malah kalimat ini, "Oma bilang, akan bantu." Zianne tidak dapat menduga apa yang sekarang tengah berkecamuk dalam benak Tama, tapi toh pria itu tampak menerawang jauh. "Saya sudah mencoba untuk melakukan sendiri. Sialnya, sangat sulit," lanjut Tama. "Entahlah. Mungkin karena, biarpun saya punya uang, tapi toh nyatanya saya tidak seperti Oma atau *kamu* yang memiliki segalanya. Ada hal-hal yang tetap mustahil untuk saya peroleh cuma berbekalkan uang semata.

"Hanya seringan membalikan telapak tangan, kalian bisa kan-

tongi semua jenis informasi. Sekali pun itu adalah sebuah *privasi* atau *hal* yang jelas-jelas telah lama membusuk di dalam tanah." Zianne tahu tersampir sekelumit sarkasme di sana. "Dan, saya betul-betul ingin tahu manusia seperti apa kiranya yang sudah *membuang* saya. Menyamakan saya dengan tidak ubahnya seonggok *sampah*. Awalnya, mungkin Oma cuma berniat bercanda saat meminta saya menikahi kamu sebagai imbalan atas bantuan yang beliau berikan. Tapi, saya bukan tipikal orang yang tidak tahu apa itu balas budi, Zianne. Kalau *menikahi* kamu itu berarti saya bisa menumpas dahaga kehausan yang sudah puluhan tahun saya derita, ya kenapa tidak saya lakukan?"

"Waktu itu, kamu tanya kan apa yang saya dapat dari Oma?" Tama lurus-lurus membingkai sosok Zianne. Dalam jarak yang merentang, anehnya Zianne seolah dapat menangkap sorot netra Tama yang meredup. "Melihat Si Pembuang Sampah," akunya dingin. "Pernikahan ini ... saya *tukar* cuma demi menyaksikan seorang 'Pembuang Sampah'. Yang belakangan saya sadari, sejujurnya *tidak perlu* untuk saya lakukan. Bukan hanya berakhir dengan menyakiti perempuan yang *sangat* saya cintai, langkah ini justru membuat saya merasa jauh *lebih sampah* lagi."

Iyalah. Jadi, untuk apa pengorbanannya? Jika Tama bahkan mesti menadahi betapa bergemanya tawa bahagia yang tercipta dari Si Pembuang Sampah di luar sana, seakan-akan menyingkirkan Tama memanglah sebuah keputusan yang benar—pun, tidak tersesali.

RAINSBOOK

Jadi, Tama pikir dia—

"Terima kasih," tandas Zianne lugas serta amat tiba-tiba hadirnya, yang sontak membikin Tama memicing tak mengerti. "Memilih menikah bersamaku ... bagi Mas Tama, ini mungkin memang benar hanyalah keputusan yang bertumpuk menjadi sesal. *It's okay*." Anggukan kepala Zianne ulas beberapa kali.

"Aku mungkin memang bukanlah yang Mas Tama impikan, tapi dari pernikahan kita ... aku dapatkan *dia—Anakku*." Kali ini, tangan perempuan itu berlari guna mengelus sayang perutnya yang kian bulat menonjol. "Oma nggak bohong. Bahwa, sekali pun semua orang beranjak pergi Mas Tama nggak akan biarkan aku sendiri. Dan, di dalam sini ... terima kasih udah ngasih aku satu harta yang *sangat berharga*. Perjalanan kita yang melelahkan ini ... ayo, kita selesaikan cukup sampai di sini."

RAENGBOOK

Di tempatnya yang bak terpaku, Tama baru hendak membalas saat Zianne kembali bicara dengan begitu tenang nan mengancamnya, "Tapi ... jangan sekali-kali pun Mas *berani* mengaku di hadapan siapa pun. Perpisahan ini ... jangan sampai terendus oleh *siapa pun* di luar sana. Tidak juga di hadapan *Patricia*. Atau, aku akan tunjukan yang bagaimana itu bentuk sebuah *drama*. Selamanya, silakan hidup dalam dunia *bayangan* yang kalian sukai itu."

Sungguh! Zianne tidak ingin menjadi orang jahat—seberapa pun ia memeram lara. Namun, haruskah dia hancur seorang diri? Jika, sedari awal perempuan kecintaan Tama itu memiliki niat men-

jadi bayangan, ya kenapa tidak selamanya saja dia begitu?

Lagi, Damaja benar. Tidak cuma terdapat kanan dan kiri. Apabila kita terus mencari tentu bakal ada sejuta pilihan lain yang dapat kita tunjuk secara konstan. Dan, Zianne harap preferensinya bukanlah selarik lajur sesat yang hanya berakhir untuk dia sesali—persis layaknya apa yang telah Tama rasai.

Pun, Zianne tahu. Tugas menghukum tidaklah berada di tangan manusia. Kendati demikian, bukannya dia cuma membantu? Tama dan Patricia toh sudah susah-payah berusaha menutupi juga terus sembunyi-sembunyi. Lalu, mengapa tidak mereka lakukan hal tersebut sampai mati? Itu kan kehendak mereka?

RATINSBOOK

Melengos membelakangi Tama, Zianne sempat menadahkan wajahnya ke angkasa demi memindai terlukisnya hamparan bintang-bintang di langit malam.

Membuang napasnya panjang, dia kemudian memulai kembali langkahnya yang terjejak tegas.

Ya, inilah dunia yang dia pilih serta inginkan. Dunia ... yang boleh jadi harus mengeliminasi eksistensi seorang Argatama Prakosatama beserta seribu satu harapan—yang pernah sibuk ia cita-citakan—juga segulung memori kisah mereka yang menyakitkan dari dalamnya.

25. (BUKAN) SALAH TAKDIR.

NSBOOK

Butuh lebih dari satu jam perjalanan bagi Zianne untuk dapat mengunjungi Sarien. Tidak seperti keinginan orang tua kebanyakan, Sarien justru memerintahkan pada Kana—jika kepergiannya yang abadi datang—untuk jangan sampai mengirimnya bergabung di tempat yang sama dengan di mana Mahadika dan Rosaline selama ini bersemayam—dalihnya sih, tak palar merusak romantisme kedua pasangan tersebut.

Oh! Yang benar saja?! Sungguh, Sarien—*featuring* seribu satu perilaku nyelenehnya, tentu saja—sekali!

Maka, selepas terlebih dahulu berpesan supaya Pak Yoko bersantai saja—ngopi-ngopi di Food Mart, misalnya biar tidak bosan—sebab, mungkin Zianne belum akan kembali dalam hitungan menit. Perempuan itu lantas memacu banter laju langkahnya ke dalam, serta lebih jauh ke dalam lagi. Entah seberapa panjang jarak yang sukses ia telusuri. Sambil hati-hati mengangkat kakinya dari lajur *paving block,* Zianne sontak mengerem seluruh pergerakkan tungkainya tepat ketika tubuhnya telah tiba di tengah-tengah sebuah padang hijau yang membentang bak karpet rumput. Panorama yang sejujurnya, sedikit membikin ingatannya melompat ke masa lalu. Tepatnya, ke masa-masa di mana ia berlarian sambil tertawa-tawa lepas di sebuah rumah yang *dulu* pernah ia tinggali. Kendati itu bahkan tidak sampai sepuluh tahun, tapi setidaknya Zianne cukup beruntung—bila disandingkan dengan Tama—sebab, ia per-

RATUSBOOK

nah merasa begitu bahagia hidup bersama Mahadika juga Rosaline. Yah. Bersama mereka. Ayah dan Ibunya—keluarganya.

Dihiasi pemandangan untaian *lake* di kejauhan yang sore ini tampak agak-agak berkilauan berkat tersirami oleh kentalnya sorot mentari yang nyaris tergelincir di ufuk barat, Zianne kemudian merunduk demi meletakkan satu buket besar berisi *white rose* super-segar persis ke atas sebuah batu nisan.

Sarien White-Rose Pakuhardjaja.

Terpahat dengan luar biasa nyata di sana, dan detik ketika Zianne berhasil mengeja pelan sebaris nama tersebut, dia tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak lekas mengelus setiap sudutnya dengan sayang.

KAINSBOOK

"Oma ...? Selamat sore. Udah *kangen* aku belum? Karena, di sini, sekarang, aku udah *kangen banget* sama bawel-bawelnya Oma loh!" Selukis senyum semerbak otomatis ikut terpulas pada bibir kemerahan Zianne. "Oma tahu kan?" Perempuan yang tampil mengenakan selembar *A-line dress* tiga per empat bercorak bunga Edelweis—yang tadi kata Usa sih, tampak *so fresh and natural,* layaknya jargon salah satu produk—kembali bicara. "Aku nggak marah. Aku tahu kalau Oma cuma mau bantu."

"Aku ... jatuh cinta untuk pertama kalinya. Setelah semua hal yang begitu aja hilang dari dalam hidupku, aku ngerti. Iya, aku ben-

er-bener bisa ngerti kalau Oma pengen seenggaknya kasih satu saja hal yang sekiranya bakal bikin aku bahagia.

"Mas Tama orang baik," Zianne menarik pendek napasnya. "Seenggaknya, begitulah Mas Tama yang dulu berhasil bikin *aku jatuh cinta*. Lagi, dia juga baik kan sama Oma? Gimanapun juga, waktu itu Mas Tama lah yang udah nolongin Oma sehingga aku bisa bareng-bareng dengan Oma lebih lama. Segalanya yang udah terjadi ini ... aku ... aku terima. Karena, baik aku, Mas Tama, juga Oma mungkin kebetulan kita belum sampai di takdir yang tepat.

"Oma? Aku ... aku minta maaf karena, selama ini udah bikin Oma cemas. Sekarang, tolong jangan lagi! Hm? Bersama ayah dan Ibu, beristirahatlah dengan tenang. Di sini, aku janji ... setelah semua yang udah aku alami, aku bakal terus mencoba melewati semuanya dengan berani. Oma tahu? Baru-baru ini ada yang bilang ke aku kalau manusia selalu punya *sejuta pilihan*. Dunia nggak cuma hitam dan putih. Kekuatan bisa datang dari mana aja. Dan, aku juga masih ingat kata-kata Oma bahwa, *kebahagian* selalu bisa kita ciptakan sendiri asal kita mau dan berani.

"Oma ...? Makasih. Makasih karena Oma udah sempat kasih aku kesempatan buat bareng-bareng sama Mas Tama. Makasih karena udah bantu aku dapatkan apa yang pernah begitu aku ingini. Bertemu sama Mas Tama, emang menyakitkan. Tapi, tanpa pertemuan ini, selepas Oma pergi mungkin aku bakal benar-benar sendiri. Dan, nyatanya sekarang aku punya dia." Zianne menyentuh perut-

KAENGBOOK

nya demi membelainya pelan. "Ke depannya, hidupku tentu akan baik-baik aja. Sebab, *kami* bakal saling memiliki. Aku janji, aku akan jadi segalanya yang kelak dia butuhkan persis kayak selama ini ... Oma ada buat aku."

"Oma ...? Besok, udah masuk sidang terakhir. Setelah ini maka, aku sama Mas Tama bakal resmi pisah. Nggak apa-apa kan? Oma ingat nggak dulu Oma pernah ngomong gini: rasa sakit tidaklah harus sibuk dipelihara! Jika itu cuma bikin menderita, ya kikis aja! Hidup itu bukan cuma pendek, tapi juga nggak bisa diulang! Dan, inilah ... yang aku pilih. Aku nggak mau selamanya menyimpan derita dalam yang mungkin betul-betul nggak bisa diulang. Aku ... boleh lakuin ini kan?"

RATINGBOOK

Zianne tidak menghitung seberapa banyak waktu yang dia pakai untuk duduk serta berceloteh di tempat Sarien. Namun, saat dia memutuskan bangkit untuk kemudian berbalik, dia justru menemukannya.

Dalam jarak kurang dari lima langkah. Apakah kebetulan itu memang ada? Sungguhkah?

Pria itu tak ngomong apa-apa. Tetapi, tangannya tiba-tiba meraih satu tangkai dari dalam *bouquet* lily yang dipeluknya. Dia pun masih bertahan bungkam tatkala berjalan melewati Zianne yang mematung, untuk menyimpan setangkai bunga yang digenggamnya ke makam Sarien—berkumpul bersama bunga yang lebih dulu Zianne bawa.

"Saya datang mau mengucapkan terima kasih."

"Hah?"

Pria itu mengedik ke blok sebelah. "Paradikata lahir hari ini, dua tahun lalu, dan Ibunya dimakamkan di blok sebelah."

Zianne bingung harus beraksi bagaimana. Jadi, hanya anggukan sederhana yang akhirnya dia tunjukkan. Bahkan sampai Damaja kembali berjalan melewatinya—ya, pria itu adalah Si Rumah Makan Bla bla bla, *by the way*—Zianne seolah belum mampu bangkit dari ketertegunannya.

Hingga suara berat ini lagi-lagi terseru cukup lantang di tengah angin yang menyapu kian keras. "Anda ... Zianne?" Dan, itu adalah kali pertama Damaja menyebutkan namanya.

"Ya. Kenapa?" sahut Zianne ragu.

"Kalau kita bertemu untuk ke empat kalinya. Mau minum teh bersama?"

"Ha?"

Pria itu mengibas malas tangannya sendiri ke udara. "Ah, jangan sampai ketemu lagi deh!" Lalu, sosoknya ngacir begitu saja secara terburu menuju salah satu blok di sebelah.

Praktis meninggalkan Zianne yang lantas mendengkus ringan di posisinya terpaku.

Dih! Dasar tidak jelas!

PAINSBOOK

Eh, tapi tunggu! Si Damaja Damaja itu ... tidak sempat nguping curhatan Zianne kan?!

ME *entertainment* sedang sibuk-sibuknya dalam menggarap *project* teranyar. Melalui alasan itu pula, Tama tak sekali pun menyetorkan hidungnya guna memenuhi panggilan sidang dari Pengadilan yang entah sudah berapa kali dilayangkan padanya.

Yah.

Jika dengan berpisah, dia mampu mengembalikan apa yang telah carut-marut kini ke posisi semula. Maka, buat apa tidak Tama kabulkan kan? Toh, bukannya sejak awal dia memang sudah mengidam-idamkan perpisahan tersebut?

RAINGBOOK

Iya, mestinya, saat ini Tama merasa super-lega. Dia bisa mengerjakan tugas-tugasnya dengan tenang, dan bukannya malah diterjang oleh segulung badai gelisah yang anehnya sanggup mempesai-pesai seluruh relung hatinya. Oh! Sialan!

Oh! Sialan! Yang harusnya diumpatkan Patricia sih begitu takdir kelewat cepat mengantarnya untuk kembali beradu wajah dengan seorang Kamila Salim, di sini, di ruang toilet ME.

"Belum *berubah* juga lo? Lagian, heran deh gue sama lo dan Tama. Kalian kan *mirip* harusnya sih berjodoh, ya!" Tak sebatas tampilannya yang makin urakan—celana *jeans* robek-robek, selem-

bar kaus usang bagai kain pel, yang bagi Patricia jujur saja amat norak bila masih dikenakan oleh manusia-manusia seusia mereka—mulutnya pun masih suka terbuka secara ugal-ugalan. Huh! Betul-betul menjengkelkan!

"Ah, *by the way* lawan lo nggak mudah loh. Zianne Rosaline Pakuhadjaja. Jangan terlalu larut main-main! Kalau doi mau, sekali sentil aja lo sama Si Tama itu bisa langsung beres tanpa sisa. Dia ada di *another level*!" Patricia tahu apabila memancing emosinya adalah hal terfavorit seorang Kamila Salim. Baik itu dulu saat mereka masih sering sesuara di akademi maupun ya hari ini dia pun masih tetap begitu.

Namun, Patricia sangat memahami dirinya sendiri. Dia mengerti kapan waktu terakurat untuk mengendalikan diri. Jadi, dia membalas enteng saja, "*Another level* hanya karena kebetulan ... dia punya *privilege*."

RAENGBOOK

Walau demikian, Kamila Salim adalah lawan seimbangnya, dia tak perlu jeda lama untuk memuntahkan cecaran, "Orang yang bahkan rela ngemis-ngemis demi dapet hibahan duit dari *orang* yang ngakunya paling *dibenci* seharusnya nggak usah ngomongin soal *privilege* segala sih!"

"Lo masih dendam sama gue? Lo didepak dari akademi ya gara-gara emang lo nggak mampu! Kemampuan lo cetek. Lo masih nggak sadar?"

"Iya, gue nggak sadar dan nggak punya niat buat sadar juga sih.

Karena, kalau gue nekat menyadarkan diri gue maka, seharusnya bukan cuma gue yang kena depak, tapi lo juga. Karena, kita ... sebelas-dua belas kan?"

Patricia baru hendak membalas ketika, Kamila Salim kembali dengan kilat menodongkan senjata, "Ah, ya ... *anyway* waktu terus berjalan. Dan, baik lo atau gue kayaknya kita masih sibuk terjebak di masa lalu. Jangan bilang, lo masih suka ngancam mau mati buat beresin masalah-masalah lo? *Wake up*, Patricia! Nggak selamanya nyawa lo tuh *berharga* bagi orang lain!"

"Ila lo tuh—"

Kamila menangkis ringan tangan Patricia yang mulai aktif tersulut untuk bergerak menyentuhnya. Lalu, tepat sebelum dia membawa sosoknya pergi meninggalkan Patricia dalam toilet seorang diri, perempuan itu berujar dalam desisan, "Berperilaku seperti *bayangan* emang selalu jadi *keahlian* lo. Maka, terus lah lo rasain itu sampe *bener-bener* mampus kalau perlu!"

PATUSBOOK

RAINSBOOK

26. WELCOME TO THE WORLD!

TNSBOOK

Selain, Satika—yang sesuai dugaan, berhasil mendeteksi setiap gelagat tak masuk akal di sekitarnya melalui insting super-tajamnya sendiri—praktis ya cuma Usa, Agra Sinaga, juga Pengacara yang Tama tunjuk untuk mewakilinya selama proses persidangan, yang tahu perihal perpisahan di antara Zianne serta Tama. Oleh sebab itu, begitu dini hari tadi Warudaya akhirnya berhasil keluar dari ruang operasi, seraya menginfokan bahwa Zianne sempat kritis pun kini masih dalam masa pemantauan, Riya berulang kali langsung berang mengomel agar ada yang segera bergerak demi menghubungi Tama!

Lagi, bagaimana bisa coba sebuah tindakan dilakukan padahal tidak ada walinya di sana?!

Riya benar-benar tak habis pikir. Sudah begitu, suami macam apa pula Si Tama itu? Masa istrinya dibiarkan melewati proses persalinan yang berat seorang diri—oke, tidak absolut sendirian sih, ada Usa yang selalu mengiringi ke mana pun Zianne pergi, tapi ya tetap berbeda lah—setidaknya, jika tidak bisa mendampingi ya minimal dia hadirlah! Ikut mendoakan kek, ngapain kek, atau bila terjadi situasi-situasi seperti ini ... diakan dibutuhkan!

Benar-benar Tama tuh apa sih gunanaya? pikir Riya kalut sendiri.

"Belum ditelepon juga, Sa?!" Riya menyalak, kentara sekali amat tak sabar terlebih saat melihat baik Usa atau Satika yang ber-

PATINSBOOK

samanya menghuni kursi tunggu tak ada satu pun dari mereka yang terlihat niat bergerak.

"Kamu deh Tik buru!"

"Mi, tapi—"

"Masih sempet pake tapi? Tama suami Ane, dia wajib tahu!" Kobaran bara api Riya tak kunjung padam. "Gimana kalau ... kalau ... lewat dari dua puluh empat jam dan Ane tetep nggak bangun-bangun? Waru bilang, Ane ... mungkin bakal ... koma terus, anaknya gima—udahlah, sini biar Mami yang hubungi!" Riya nyaris menggeledah isi saku Satika saat sebaris kalimat pendek spontan meluncur bagai roket yang langsung membuat Riya terbengong bersama netranya yang sukses membulat.

KAINSBOOK

"Ane sama Tama udah pisah, Mi."

"Pisah? Yang jelas kalau ngomong! Jangan suka bercanda, waktunya nggak tepat!"

Satika menghela napasnya panjang sebelum membalas tatapan Sang Ibu dengan sorot matanya yang sarat akan keyakinan, "Udah dari beberapa bulan lalu. Mereka cerai, Mi."

Spontan Riya menderaikan tawa sarkas sembari bergeleng beberapa kali. "Ngawur kamu! Mana mungkinlah! Udah, kalau kamu emang nggak mau ngomong sama Tama gara-gara terlanjur sebel makanya, biar Mami aja yang ngomong. Siniin hapenya!"

"Mi!" Satika menekan nada suaranya. "*Serius*."

Riya baru berencana kembali mengulas kesangsiannya. Namun, dari arah bangku di paling ujung, Usa yang sejak tas duduk sambil menunduk intens, akhirnya berujar, "Biar saya yang menghubungi Pak Tama, Bu." Berikutnya, gadis itu memilih beranjak menjauh. Menyisakan Riya dan Satika yang tak kunjung sepaham.

Tama tengah mengemasi beberapa helai pakaian yang rencananya bakal ia boyong menuju Singapura demi menyusul Patricia tatkala ponsel yang dia letakkan di atas nakas terdengar nyaring berdering.

RAINSBOOK

Usa is calling ....

Begitu saja membuat dahinya berkerut. Sebab, ya *tumben*. Apa ada sesuatu yang terjadi? Jika ini Usa, besar kemungkinan tentu meyangkut urusan Zianne kan?

Ah, ya!

Tama kemudian langsung menggeser tombol di permukaan layar ponselnya.

"Ha—"

"Boleh saya tidak usah berbasa-basi?" Di seberang sambungan Usa bersuara dengan tidak sopan sekali. Namun, ya selepas apa yang terjadi di antara ia juga Zianne, gadis tersebut agaknya me-

mang sudah tidak tertarik guna bersopan-sopan ria terhadapnya sih.

Jadi, Tama hanya menggumam—merestui.

"Saya tidak tahu Bapak butuh diselamati atau tidak. Tapi, *putra Bu Ane* beberapa waktu lalu sudah lahir dengan sehat dan selamat."

Semestinya, Tama tidak punya perasaan ini. Namun, jujur, hanya mendengar kabar yang Usa sampaikan barusan, entah mengapa ada setitik hangat yang timbul terpatri di hatinya.

Putra Zianne itu ... Putranya kan?

"Saya tidak tahu, info ini penting, atau tidak. Entah Bapak mau tahu, atau tidak, tapi ... dalam proses persalinannya Bu Ane mengalami pendarahan hebat. Dokter bilang, bisa jadi jatuh koma kalau tetap belum sadar juga. Dan, jika memang Bapak masih manusia, andai pun bukan untuk Bu Ane. Putra Bapak mungkin sudah menunggu *sentuhan* orang tuanya."

KAENGBOOK

Lidah Tama kelu. Dia ingin memprotes kala Usa memutus sambungan secara sepihak. Namun, toh tidak ada satu kata pun yang sukses ia luncurkan.

Ini ... Tama nyaris limbung, untunglah tangannya sigap menggapi benda apa pun yang berada di sekitarnya—yang mampu menahan bobot tubuhnya dari kemabrukan.

Tadi, Usa bilang bila Zianne ... apa pendarahan? Koma?

Pening bagai ditimpuk batu sontak Tama rasai mengantam batok kepalanya. Entahlah. Dia ... bak sedang mengalami *de javu*.

Yah.

Patricia, usianya bahkan baru dua puluh tahun ketika mengandung anaknya, harus melewati sebuah operasi *caesar* yang lantas membuatnya didera komplikasi serius, yang mengakibatkan pendarahan parah, di mana pangkalnya perempuan itu mesti merelakan rahimnya untuk diangkat.

Semua itu ... *demi anaknya*. Lalu, kini Zianne ....

Tama sudah tidak peduli apakah dia membawa dompet, sempat meraih kunci mobil, atau sekadar sudah memastikan mengunci pintu rumahnya. Yang ia sadari betul, larinya telah terpacu luar biasa cepat, kendati dia bahkan belum sempat mengantongi informasi di rumah sakit mana kira-kira Zianne dan sang putra berada?

RATINSBOOK

Damaja baru saja berpisah dengan salah satu koleganya, yang akibat sang buah hati sempat mengalami kejang maka, beliau pun terpaksa mengoper lokasi janji temu mereka ke sebuah kantin di RSIA, sewaktu netranya berhasil memindai satu sosok yang rasa-rasanya tak asing. Damaja tidak tahu entah faktor *kepo* atau apa yang mendasarinya tuntuk memutuskan membuntuti sosok tersebut. Namun, jika so-

sok itu ada di sini, itu berarti ....

Damaja refleks melempar tubuhnya ke balik dinding sewaktu sosok lainnya yang tak kalah familier mendadak ikut-ikutan mampir dalam bingkai pandangannya.

Oke, sudah seperti orang bego. Kenapa coba dia nekat lakukan hal ini?! Pakai sok sembunyi-sembunyi ala-ala pula! Oh, Tuhan!

Tak jauh berbeda dari Damaja yang sedang sibuk merutuk, begitupula lah Tama. Dia dengan susah-payah tiba di sebuah ruangan yang dinding-dindingnya berlapis kaca. Dia ... kendati perasaan itu jauh bak di dasar hati, tapi Tama jika diberi kesempatan ingin sekali melihat menggunakan matanya sendiri sosok mungil itu: putranya. Usa sudah nyaris mendorong pintu dari ruangan yang herannya begitu mudahnya membuat jantungnya berdebar-debar ketika, tiba-tiba suara dering ponselnya singgah menginterupsi segala euforia tersebut.

RAINBOOK

Johana is calling ....

Dan, secepat kilat ia mengangkatnya. Tama tidak terlalu jelas menangkap apa sebetulnya yang Johana katakan. Yang pasti, sepupu Patrcia tersebut berulang kali menyebut nama Patricia, rumah sakit, dan bunuh diri. Pun, Tama tahu ketika tungkai-tungkai kakinya yang hampir menyentuh ambang pintu—tempat sang putra,

mungkin tengah lelap tertidur—*ujug-ujug* berputar dan justru berbalik memunggungi, dia ... Tama tahu bila Patricia memang selalu pun tak akan lekang untuk mendiami sebuah ruangan istimewa dalam hidupnya.

Dalam pacu larinya keluar dari RSIA, pria itu beribu kali merapalkan kata maaf yang mungkin tak akan pernah termaafkan.

Bayi itu begitu merah, mungil, dan hangat. Damaja tampak terlalu hati-hati sewaktu menggerakan ibu jarinya untuk dapat menyentuh pelan bagian pipi milik: Norega Altriano Prakosatama, kata Usa sebelum mempersilakannya masuk berkunjung, Zianne sudah menyiapkan nama tersebut dari jauh-jauh waktu.

KAINSBOOK

"Hei, Rega?" bisik Damaja pelan—untuk pertama kalinya—di sisi telinga sang bayi yang tampak nyaman bergelung dalam gendongannya. "*Welcome to the world, Boy!*"

Kemudian, ngomong-ngomong tentang Zianne, perempuan itu tentu akan lekas bangun kan? Damaja harap sih begitu. Sebab, di sini putranya yang tampak bergerak-gerak lucu dalam gendongannya, telah menunggu. Juga ... bukannya selepas ini *mereka* harus pergi minum teh bersama?

RAINSBOOK

STATUS QUO

ZIANNE

ADDITIONAL PART

RAINSBOOK

SIMBAAK

IF THEN

It is your decisions, and not your conditions, that determine your destiny ....

"Aku marah," tandas Zianne, lengannya yang ramping tampak terlipat angkuh di atas dada. "Aku *lagi marah* ini!" tekannya detik berselang, sembari berupaya semakin getol menunjukan gestur kekesalannya—mencebikkan bibir, hampir menautkan dua alis, serta gigi-gigi yang mulai bergemelutukan.

"*So, just do it*! Lima menit cukup?"

Zianne mendecak keras sekaligus tak puas. "Kamu bilang nggak mau pake Miranda Harris loh! Mana? Ngomong doang! Miranda nolak ajakanku. Dia ngaku kemaren udah *taken* kontrak bareng kamu. Seneng banget ya nikung?"

"Pertikungan terjadi, ya gara-gara ada kesempatan lah. Salah sendiri ngasih celah."

"Tapi, kamu yang nyatain pake *mulut kamu sendiri* kalau lebih tertarik ke Victoria Ang."

"Benar. Tapi, ini bisnis. Kamu pernah lihat ada yang pasti di industri ini? Dan, sejak kapan kamu bisa dengan gampangnya *percaya* sama modal mangapnya mulut orang—lawan kamu pula?"

"Tapi kan—"

"Sebelum dia memenangkan *Face of Asia* dengan mempecun-

KAIRISBOOK

dangi wakil Jepang yang fenomenal, serta bikin indeks popularitinya melononjak drastis di media dalam satu malam, jujur saja, dia emang *nggak menarik* sama sekali sih. *So, lunch* nasi padang di Cipete Raya, oke?"

Zianne tak mampu menahan diri untuk tidak memutar bola mata jengah. "Apa ini waktu yang tepat buat bahas soal makan? Dan, kamu pikir setelah kamu nyaplok calon BA VER, aku masih *punya selera* buat makan gitu?" sewotnya.

Namun, mungkin dasarnya saja yang memang bebal. Pria yang saat ini tengah duduk dengan gaya super-estetik—menumpukan salah satu kaki di atas kaki lainnya, menyender santai di atas sofa dalam ruangan Zianne bak sudah menganggapnya bagai rumah sendiri—itu justru membalas enteng, oh, superenteng malah, "Hm." Ia mengangguk acuh tak acuh seraya melirik malas ke arah sebuah *aigner* pada pergelangan tangannya. "Kalau-kalau jam dinding kamu kekecilan sampai-sampai angkanya nggak pada kelihatan, ini udah masuk jam dua belas lewat sepuluh menit, *anyway*. Dan buatku, *it's better to waste money than time*. Terus, kenapa juga kamu harus nggak selera? Jangan aneh-aneh deh! *Anakku* mesti dapet asupan gizi seimbang!"

"Damaja, *please*? Sejak kapan kamu suka ngadopsi *cacing* jadi anak? Paradikta ada di sekolahnya, bukan dalem perut aku!"

"Oh? Cacingnya belum berubah jadi *bibit* calon anakku?" Damaja bertanya yang malah membikin Zianne rasanya ingin men-

KAINGBOOK

yambit mulut pria itu—yang, kok ya bisa murah banget *ngejeplak*n-ya. "Ya udahlah. Duduk deh, udah kayak Arca aja diam di situ! Nggak pegel apa berdiri mulu, mataku aja yang lihat pegel!'

Kemudian, boleh jadi karena, Zianne betulan merasa pegal dan bukan demi menuruti titahan Damaja belaka, perempuan itu pun bergegas mengempaskan diri, bergabung bersama Damaja di atas sofa.

"Kemaren Rega jadi belajar sepeda?" tanya Damaja begitu Zianne telah menempatkan diri persis di sisinya.

Zianne menggeleng. "Kayaknya masih terlalu kecil nggak sih? Waktu dia ikut les renang aja kapan hari itu, rasanya aku deg-degan setengah mati. Gimana kalau dia luka?"

"Tapi, semakin dia bisa menguasai banyak hal itu bagus kan?"

"Iya sih, tapi aku senyamannya dia aja lah. Apa pun yang bikin dia seneng." Seolah itu terdapat sebuah tombol otomatis, Zianne tidak pernah meninggalkan senyum cerahnya bila dia sudah mulai membicarakan tentang putra tersayangnya—Rega. Norega. Dan, Damaja entah mengapa lega hanya dengan melihat itu.

"Tadi, di bawah ada Argatama."

"Hum?"

Damaja mengedik apatis. "Siapa tahu kamu pengen tahu? Kayaknya sih, dia lagi usaha cari sponsor untuk filmnya. Nggak mau ambil bagian jadi salah satu *cash* atau *in-kind sponsor*-nya? Denger-

RAINSBOOK

denger tim-nya oke, mungkin nggak akan *segagal* film *blockbuster*-nya tahun lalu lah."

"Kamila Salim, Margaretha, bahkan *juga* ... Patricia Battisata. Kurang *oke* gimana tim-nya tahun lalu?"

"Tim 'oke' nggak lantas bisa menyelamatkan cerita yang '*sampah, actually*'." Damaja menginferensi. "Tapi, siapa tahu kan dia berhasil gaet *script writer* lihai kali ini?" Pasca-mendulang kerugian bermiliar-miliar.

"Haruskah aku beneran berpartisipasi nge-sponsorin?"

Lagi, Damaja mengedikan ringan sepasang pundaknya yang lebar. "*It depends on you, the decision is yours*."

"Kalau aku tanya, kamu bakal ngizinin atau nggak?" Netra kecokelatan Zianne bersirobok bersama sepasang mata Damaja yang siang ini entah mengapa terpantul tak kalah deragem—sungguh bagai kolam cokelat yang luas pun hangat. Duh!

"Suaraku belum penting. Aku nggak punya kapabilitas buat izin atau nggak mengizinkan." Zianne baru hendak merespons, ketika Damaja buru-buru menyambung, "Satu hal sih. Bagiku, *sampah* selalu perlu tau di mana *tempatnya*. Tapi, aku *kenal* kamu dan kamu beda. Kamu lebih mirip malaikat daripada manusia. *So*, ya apa pun yang menurut kamu tepat. *Go ahead*!"

Zianne sedang mengangguk-angguki perkataan pria itu saat dengan terlampau tiba-tibanya Damaja justru kembali memanggil

KAINGBOOK

singkat, "Zianne?"

"Ya?"

"Wouldyoumaryme?"

"Gimana gimana?"

"Nggak denger *sebegitu* kerasnya?"

"Bukan nggak denger sih, tapi *enggak jelas*. Lagian, kamu ngajak nikah apa kumur-kumur coba? Dan, *seriously,* Bapak Damaja? Di dalam ruangan aku banget nih? Modal dikit dong di tempat yang *proper* gitu kek!"

"*So*?"

"Ulangi," pendek Zianne. "Di tempat yang oke, situasi yang oke, segala-galanya harus oke. Karena, bukannya *kamu se-oke* itu kan?" imbuh Zianne sembari menyisipkan segaris senyum miring.

Oh, yaiyalah. Kapan lagi kan dia bisa menyindir seorang Raden Mas Adiprabu Damaja Gustisuseno—Si Penganut Anti Kalah-Kalah Club—secara telak?

Damaja kontan mendengkus sebelum akhirnya bangkit berdiri bersama sebelah tangan yang kemudian jatuh terulur begitu saja di hadapan wajah Zianne. "Ngenasi padang?"

Membuntuti langkah pria itu untuk berdiri, Zianne serta merta memperlebar garis-garis lengkung di area bibirnya sewaktu menyalin, "Ngenasi padang." Dengan lengan yang tanpa ragu menyambut

RATUSBOOK

uluran Damaja, mereka pun keluar bersama.

RAINSBOOK

RAINSBOOK

PAPA BERSAMA.

"Papa aku."

"Ih ngaku-ngaku! Papaku lah!"

"Aku manggilnya Papa tau!"

"Ya bodo amat! Papa mah Papaku!"

"Aku ... anak Papa!"

"Ya terus aku dikira anak kebo gitu?!"

"Aku ... beli tau kemaren tuh *strawberry* susu sama Papa banyak tau!"

"Ketimbang susu *strawberry* aja pamer! Noh, rumahku Papa yang beli biasa aja tuh."

"Papa ... Papa aku pokoknya!"

"Halu!"

"Baru? Apa?"

"Baru-baru! Halu! Nggak jelas amat ngocehnya yah bocah!"

"Kamu bocah juga tauuu!"

"Tau-tau! Ah, bodo amat deh! Besok-besok jangan ngaku-ngaku lagi! Males punya sodara kayak kamu."

"Males apa?"

"Tukang Pamer!"

RAINSBOOK

Di atas salah satu kursi di tempatnya duduk pada salah satu sudut *food court* yang padat, Tama untuk ke sekian kalinya—di sepanjang lima belas menit belakangan—terus menumpukan pandangan ke arah dua bocah laki-laki yang tiada henti berdebat di kawasan *indoor playground*.

Paradikta, yang lebih dewasa pun tampak lebih tinggi itu, Tama beberapa kali pernah melihatnya. Lalu, Si bocah pemilik netra yang tak seberapa lebar, pipi bulat sekaligus profil wajah yang terlihat amat familier, yang saat ini malah sedang sibuk menguber-uber lawan berdebatnya itu ... Rega.

Iya. Dia dengar, Zianne memberinya nama, Norega. *Norega Altriano Prakosatama.*

Bukan lagi sesosok bayi yang kala itu tak kesampaian Tama tengok rupanya. Kali ini, setelah dua puluh empat bulan resmi berjalan, anak itu sudah tumbuh pesat bak jagoan.

Sumpah! Tama ingin sekali—biarpun mungkin cuma satu kali—memanggil nama sang bocah melalui mulutnya sendiri. Oh! Tama bahkan sudah meninggalkan tempat duduknya, berjalan mendekat bagai terjerat efek sihir. Namun, semua niat pun keberaniannya praktis runtuh menerjang tanah ketika sesosok lelaki dewasa tiba-tiba saja hadir meraup kedua bocah yang terus saja saling melemparkan ocehan semi peperangan.

"Papa!! Nih, Rega nih suka ngeyel kalau dikasih tau! Kan Papa mah Papa aku ya, Pa ya?" Paradikta tanggap mengadu.

RATUSBOOK

Dalam gendongan renggang Si lelaki dewasa, Rega cemberut sebelum menempur balik, "Papa aku. Ya, Pa ya?" lengannya yang kecil bahkan telah melingari leher Si lelaki dengan posesif.

Orang itu mengangguk. "Papanya Paradikta," sebutnya yang kontan membuat Rega manyun sekaligus nyaris mengurai rangulan eratnya, sebelum tiba-tiba dari suara yang sama dia kembali mendengar, "Papanya Norega." Membuat adu pelototan kembali tercipta di antara kedua bocah tersebut. "Papa adalah Papa bersama." Lalu, begitu saja dua bocah itu justru kompak terkikik-kikik. "Ya udah. Pulang, yuk? Ayamnya pasti udah ditungguin Bunda. Kalau kelamaan nahan lapar, ntar bisa-bisa Bunda berubah jadi monster!"

"Wuiiiiiihh!" Keduanya lagi-lagi serempak berseru padu.

Tama masih mengamati dalam diam, bahkan saat ketiga orang itu saling bergandengan keluar dari kawasan *food court* sambil tiada henti bercanda-canda, telinganya yang seolah menajam sanggup mendengar sebaris kalimat antusias ini, "Dedeknya yang di perut Bunda berubah jadi monster juga enggak, Pa kalau laper?"

Dua tahun dan semua hal bergerak maju. Tapi, Tama merasa dirinya tidaklah begitu. Dia merasa masih terjerat di hari itu. Hari di mana ia memilih memalingkan punggung dibanding terus bergerak maju—menggapai sang buah hati. Takdir ini ...

Jika takdir dapat berganti maka, inilah takdir yang seharusnya Zianne tapaki. Ya, harusnya ... memang berakhir begini saja.

RATNGBOOK

RAINSBOOK

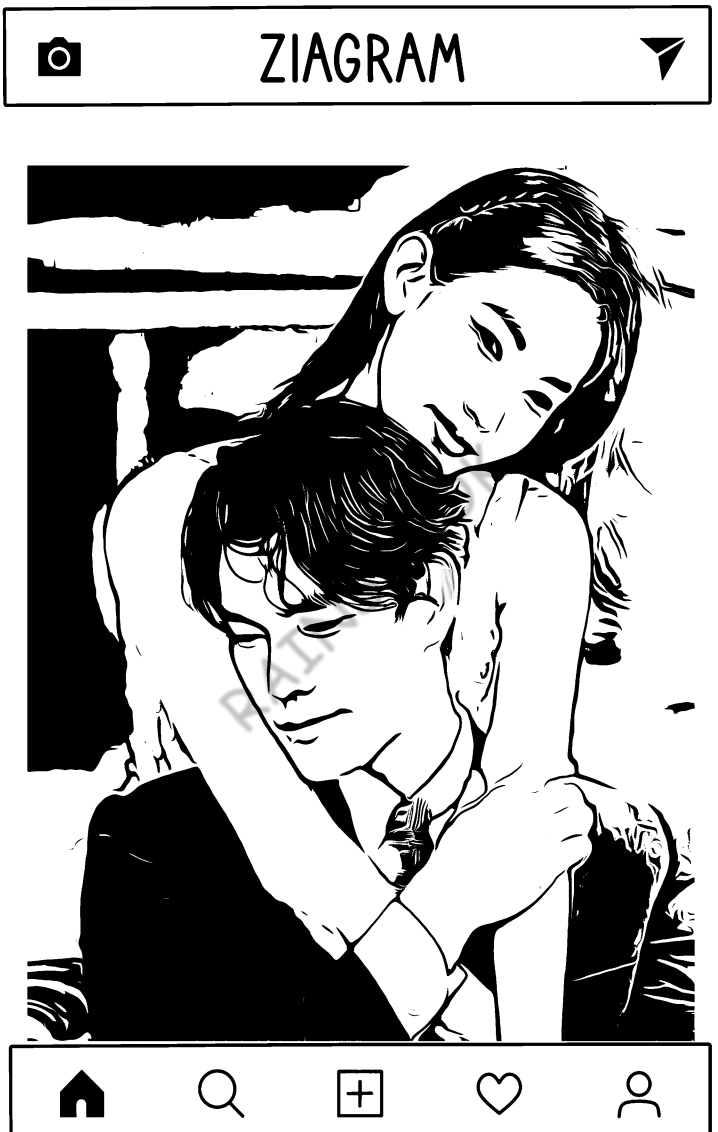
ZIAGRAM

SIAPA ZIANNE?

Q: Jadi nama?

ZIANNE ROSALINE PAKUHARDJAJA.

Q: tanggal lahir?

JAKARTA, 27 SEPTEMBER, 26 TAHUN LALU.

Q: Favorit things?

HM, LUKISAN.

Q: Yang memuat hamparan bintang-bintang?

IYA. KHUSUSNYA ITU.

Q: Bagaimana rasanya jadi 'sendok perak'?

HAHA. PEMILIK SENDOK APA PUN KAMU. 'HASILNYA' TOH TETAP BERGANTUNG DARI SEBERAPA BESAR EFFORT YANG KAMU TARUH DI SANA. SO, HIDUP NGGAK CUMA PERKARA SENDOK LAH. PUNYA 'SENDOK PERAK' NGGAK LANTAS MEMBUAT SAYA KEBAL AKAN SAKIT JUGA KAN?

Q: Punya sesuatu untuk disampaikan, mungkin?

HMM. KITA SELALU BOLEH JATUH CINTA TOH WALAU KITA TOLAK KADANG DIA TETAP DATANG DENGAN SENDIRINYA. PALING PENTING, SEBESAR APA PUN CINTA KAMU PADA ORANG LAIN, JANGAN PERNAH LUPA UNTUK MEMBAGI PERASAAN ITU KEPADA DIRI KAMU SENDIRI JUGA. #LOVEYOURSELFPLEASE!

RAINGBOOK

SIAPA TAMA?

Q: Jadi nama?

ARGATAMA PRAKOSATAMA.

Q: tanggal lahir?

ASLINYA SAYA TIDAK TAHU, TAPI YANG TERTULIS SIH, JAKARTA, 14 FEBRUARI, 30 TAHUN LALU.

Q: Favorit things?

TIDAK ADA YANG SPESIFIK.

Q: Yakin? Tennis?

IYA. DULU.

Q: Apa hal yang paling Anda sesali?

MENJADI SAMPAH.

Q: Punya sesuatu untuk disampaikan, mungkin?

TIDAK ADA.

Q: Satu kalimat saja juga tidak apa-apa?

APA BENAR ITU YANG SAYA INGINKAN? SEBELUM MEMUTUSKAN SESUATU, JANGAN PERNAH LUPA UNTUK PASTIKAN ITU.

RAINSBOOK

SIAPA MAJA?

Q: Jadi nama?

BUAT APA SIH TANYA-TANYA? SAYA DAMAJA. KENAL?

Q: tanggal lahir?

SOLO, 16 DESEMBER. SAYA 31 TAHUN. PUAS?

Q: Favorit things?

SEMUA YANG MENGUNTUNGKAN FAVORIT BUAT SAYA.

Q: Zianne?

PRIVASI. NO COMMENT.

Q: Dengar-dengar Anda bisa melakukan 'semua' hal? Anda merasa memang sesempurna itu?

ANGGAPAN ORANG TIDAK PERNAH JADI URUSAN SAYA LEBIH-LEBIH JADI PENTING. DAN, 'SEMUA HAL' TENTU TIDAK TERJADI DENGAN SENDIRINYA. KERJA KERAS SAYA SELALU ADA DI SANA. JANGAN FOKUS KE HASILNYA DOANG LAH!

Q: Punya sesuatu untuk disampaikan, mungkin?

SAYA ATAU KAMU TIDAK AKAN PERNAH TAHU APA YANG TERSIMPAN DI UJUNG SEBUAH JALAN, JIKA SAYA ATAU KAMU TIDAK MAU BERGERAK UNTUK MELEWATINYA. HIDUP MUNGKIN TIDAK AKAN ADA REKA ULANGNYA. SO, BUAT APA CUMA DIAM DAN MERUGI? STEP OUT DAN LIHAT SENDIRI ADA DI MANA LIMITASI SAYA DAN KAMU.

RAINGBOOK

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah SWT.

Yang selalu mengasihi saya. Menjaga setiap langkah saya.

Bapak dan Mama

Yang selalu percaya dan mendukung setiap keputusan juga langkah saya. Terima kasih karena sudah selalu semengerti itu.

Duo Mas-ku

Yang nggak bantu apa-apa sih malah sering ngerecokin kalau ada deadline:p tapi tahu kok pasti diam-diam selalu mendoakan untuk kesehatan adinda kan? HAHA. Makasih pokoknya anggota skuat tersolid!

RAINBOOK

My Hore-Hore Team

Yang selalu aja setia nyemangatin, dengerin curhat galau dan lelah saya, Herles. Ina yang udah rela ujan-ujanan cuma demi menyelamatkan Si lappy. Betewe, Met Wedding.

Mamih Tyas dan Kak Maca, Kak Khia

Spesial pake telor ceplok selalu. Mih, makasih tikelnya loh. Wkwkwk. Kak Khi covernya unyu banget, ilustarsinya luar bisa, cinta bangat! Bangat bangat!

Teman-Teman Pembaca

Yang nggak bisa saya sebut satu per satu. Terima kasih udah sabar sekali dalam mengahadapi keleletan simbaak khususnya kalau

update cerita yang awalnya diplot beres dalam 10 bab saja ini. Terima kasih udah selalu memberikan support dan perhatian yang nggak pernah putus. Cinta ini ... rasanya masih suka nggak nyangka sih kalau tahu-tahu dapet komentar atau pesan-pesan manis-gemas Haha. Makasih banget, Gaes!

Teman-Teman Yang Sudah Mengadopsi Zianne

Saya harap bisa berikan yang lebih baik dari ini. Semoga setidaknya, buku ini bisa jadi sedikit bahan hiburan walau isinya kebanyakan katanya bawang-bawangan. Tapi, semoga tetap bisa dinikmati.

ps. jangan lupa spesial partnya bisa didapatkan di email simbak1016@gmail.com yak!

Special Shout-out

@perkedelbakwan: Dan dari cerita ini aku belajar kalo langkah hidup yg kita ambil juga jalani itu berbeda-beda. What you take in this life is your only decision. Bener kata orang kebahagian setiap orang itu datang nya beda-beda & bentuk nya pun beda-beda. Sometimes kita selalu kepengen hidup ini kebahagian nya datang nya cepat padahal bisa jadi kebahagian itu datang nya berapa puluh taun kemudian.

AMTSBOOK